

ISSN : 1416-7708

**BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI**  
**No. 25**

**MEDAN**  
**2011**



# **BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI**

## **No. 25**

**Jejak Peradaban Hindu-Buddha di Situs Pulau Sawah, Kabupaten Dharmasraya,  
Provinsi Sumatera Barat**

**Penelusuran Arkeologi dan Sejarah Bagansiapiapi, Kabupaten Rokan Hilir,  
Provinsi Riau**

**Jejak Arkeologis Di Pulau Rupal, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau**

**Potensi Arkeologis di Wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya**

**Penelitian Arkeologi di Eks Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat**

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL  
BALAI ARKEOLOGI MEDAN  
2011**

---

# BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

---

- Susunan Dewan Redaksi :
- Penyunting Utama : Lucas Partanda Koestoro, DEA  
Penyunting Penyelia : Dr. Rita Margaretha Setianingsih, M.Hum.  
Penyunting Tamu : Fitriaty Harahap, M.Hum.  
Dra. Sri Hartini, M.Hum.
- Penyunting Pelaksana : Drs. Ketut Wiradnyana, M.Si  
Repelita Wahyu Oetomo, S.S.  
Deni Sutrisna, S.S.
- Alamat Redaksi : Balai Arkeologi Medan  
Jl. Seroja Raya Gang Arkeologi  
Medan Tuntungan, Medan 20134  
Telepon: (061) 8224363, 8224365  
Fax. (061) 8224365  
E-mail: [balai\\_medan@yahoo.com](mailto:balai_medan@yahoo.com)  
Website: [www.balai-arkeologi-medan.web.id](http://www.balai-arkeologi-medan.web.id)

*Gambar sampul:*

***Pola hias sulur-suluran pada jendela Rumah Kapitan di Bagansiapiapi  
(Dok. Balai Arkeologi Medan, 2009)***



## KATA PENGANTAR

Adalah kewajiban negara untuk melindungi keberlangsungan keberadaan setiap budaya lokal di wilayah yang dikuasainya. Di Indonesia, budaya-budaya lokal yang berhubungan itu akan saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi ini merupakan proses akulturasi yang secara perlahan bermuara pada tumbuh kembangnya budaya nasional Indonesia.

Salah satu bentuk perlindungan dimaksud juga dapat dikaitkan dengan keberadaan institusi-institusi kenegaraan yang bergerak dalam bidang kebudayaan, termasuk yang menangani sisi penelitiannya. Adapun upaya yang harus dilakukan institusi atau instansi dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) penelitian, di antaranya mempersiapkan penyebarluasan informasi hasil penelitian dengan kualitas yang baik. Hal tersebut akan dapat terpenuhi jika data yang dihasilkan dari setiap langkah penjarangan data dapat diketahui sebaran serta variasinya untuk kemudian dilakukan kajian yang lebih holistik serta dapat dianalogikan dengan budaya di daerah lain pada babakan masa yang sama. Kegiatan awal yang memungkinkan hal itu terpenuhi adalah dengan melakukan eksplorasi bagi pencapaian tujuan penelitian suatu budaya atau pada proses budaya yang telah dilalui sebuah kawasan. Penelitian lanjutan merupakan tindak lanjut hasil penelitian awal tersebut, yang dipilih dalam kaitannya dengan kajian-kajian yang lebih khusus sifatnya.

Balai Arkeologi Medan sebagai instansi dengan tugas melaksanakan penelitian menyelenggarakan pula fungsi penyebarluasan informasi tentang objek yang bernilai budaya dan ilmiah yang berhubungan dengan arkeologi. Dalam kesempatan ini disampaikan hal-hal terkait dengan pelaksanaan tugasnya. Uraian hasil penelitian yang telah dilakukan beberapa waktu berselang - dan layak dipublikasikan sebagai informasi awal - di wilayah kerja Balai Arkeologi Medan adalah: penelitian bertema **Peradaban Hindu-Buddha di Situs Pulau Sawah** yang ditangani oleh Ery Soedewo dan rekan-rekannya menyajikan informasi arkeologis hasil ekskavasi di Pulau Sawah, di Daerah Aliran Sungai Batanghari, Sumatera Barat yang merupakan serangkaian bukti aktivitas masa pengaruh Hindu-Buddha di wilayah tersebut. Selanjutnya adalah **Penelusuran Arkeologi dan Sejarah Bagansiapiapi, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau** yang disusun oleh Lucas Partanda Koestoro bersama peneliti lainnya, menyampaikan informasi arkeologis-historis dari masa klasik Indonesia, Islam, dan masa Kolonial.

Informasi arkeologis lainnya berasal dari kegiatan penelitian bertema **Potensi Arkeologis di Wilayah Aceh Barat** yang disusun oleh Nengghih Susilowati, yang menyajikan informasi arkeologis berkenaan dengan peninggalan berupa benteng, masjid, makam Islam dan makam Cina (*bong*), serta prasasti masa kolonial. Selanjutnya adalah penelitian menyangkut **Jejak Arkeologis di Pulau Rupert, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau** yang ditangani oleh Nengghih Susilowati dan Repelita Wahyu Oetomo yang menyajikan informasi arkeologis terutama dari masa kolonial dan Islam. Disampaikan pula informasi menyangkut bekas aktivitas masyarakat tradisional (Suku Laut). Dan terakhir, adalah penelitian dalam bentuk **Survei Arkeologis di eks Kabupaten Pasaman** yang di disusun oleh Repelita Wahyu Oetomo. Sajiannya berupa informasi arkeologis masa klasik dan Kolonial di Indonesia.

Beberapa situs yang menjadi temuan penelitian-penelitian dimaksud sebagian telah ditindaklanjuti melalui pendalaman kajian, baik dalam aspek bentuk, fungsi, dan waktu. Demikian pula dengan pengimplementasian metode. Tentunya diharapkan agar hasil penelitian terhadap berbagai objek arkeologis-historis di wilayah kerja Balai Arkeologi Medan ini bermanfaat bagi kepentingan lain yang lebih luas, serta berguna bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Sudah selayaknya dalam kesempatan ini disampaikan ungkapan terima kasih kepada Prof. DR. BA Simanjuntak (Universitas Negeri Medan) dan Drs. Bambang Budi Utomo atas berbagai masukan yang amat berguna. Demikianlah pengantar ini disudahi. Selamat membaca.

Medan, April 2011

Dewan Redaksi.

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>i</b>
<b>• Jejak Peradaban Hindu-Buddha di Situs Pulau Sawah, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat <i>Ery Soedewo, Repelita Wahyu Oetomo, Churmatin Nasoichah.....</i></b>	<b>1</b>
<b>• Penelusuran Arkeologi dan Sejarah Bagansiapiapi, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau <i>Lucas Partanda Koestoro, Taufiqurrahman Setiawan, (Balai Arkeologi Medan), Suprayitno, Fitriaty Harahap, Ratna (Universitas Sumatera Utara), Rita Margaretha Setianingsih (Akademi Pariwisata Medan) .....</i></b>	<b>24</b>
<b>• Jejak Arkeologis Di Pulau Rupat, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau <i>Nengghih Susilowati, Repelita Wahyu Oetomo.....</i></b>	<b>61</b>
<b>• Potensi Arkeologis di Wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya <i>Nengghih Susilowati .....</i></b>	<b>78</b>
<b>• Penelitian Arkeologi di Eks Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat <i>Repelita Wahyu Oetomo.....</i></b>	<b>96</b>

# JEJAK PERADABAN HINDU-BUDDHA DI SITUS PULAU SAWAH, KABUPATEN DHARMASRAYA, PROVINSI SUMATERA BARAT

Ery Soedewo<sup>1</sup>  
Repelita Wahyu Oetomo<sup>2</sup>  
Churmatin Nasoichah<sup>3</sup>

## **Abstract**

*Pulau sawah archaeological remains is one of Hindoo-Buddhist civilization site around Batanghari river upstream. Some of artefacts found in Pulau Sawah site were facts of roles when this site on its glorious era.*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Daerah Aliran Sungai Batanghari hingga kini berperan penting bagi kehidupan manusia yang tinggal di sepanjang tepinya. Kondisi demikian tampaknya juga tidak jauh berbeda ketika manusia masa lalu - yang sangat dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu-Buddha- memanfaatkannya bagi kelangsungan hidup dan peradabannya.

Hal itu dibuktikan oleh banyaknya peninggalan yang monumental sifatnya seperti bangunan-bangunan suci keagamaan (candi), yang antara lain terdapat di daerah hilir Batanghari seperti gugusan percandian di situs Muara Jambi, sedangkan di daerah hulunya antara lain adalah gugusan percandian di situs Pulau Sawah dan situs Padangroco. Terungkapnya keberadaan kepurbakalaan di daerah aliran Sungai Batanghari tidak terlepas dari hasil survei yang dilakukan oleh Westeneck (seorang ahli pemetaan) pada tahun 1909. Dalam laporan tertulisnya terungkap bahwa di tempat-tempat seperti Pulausawah, Lubukbulan, dan Padangroco banyak ditemukan sisa-sisa fondasi bata bekas suatu bangunan kuno (Amran, 1981:16--17). Setelah laporan itu, baru pada tahun 1920 muncul laporan dari Callenfels tentang keberadaan sisa-sisa bangunan di lokasi yang sama. Pada tahun 1935 seorang peneliti Belanda F.M. Schnitger melakukan ekskavasi terhadap kepurbakalaan di daerah hulu sungai Batanghari, khususnya di situs Padangroco.

---

<sup>1</sup> Balai Arkeologi Medan

<sup>2</sup> Balai Arkeologi Medan

<sup>3</sup> Balai Arkeologi Medan

Perhatian kembali terhadap kepurbakalaan di daerah hulu Sungai Batanghari baru diaktifkan kembali pada tahun 1991 oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala/SPSP (kini Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala/BP3) Provinsi Sumatera Barat dan Riau dengan dilakukannya survei terhadap sejumlah situs di daerah tersebut (Sutopo, 1991). Setelah kegiatan awal tersebut, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bersama dengan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala/SPSP Provinsi Sumatera Barat dan Riau mulai intensif melakukan penelitian arkeologi berupa survei dan ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1991, 1992, 1993, dan 1994. Ekskavasi yang pernah dilakukan selama empat kali tersebut baru dipusatkan di situs Padangroco untuk menampakkan sisa-sisa tiga bangunan bata.

Keberadaan tinggalan kepurbakalaan di daerah hulu aliran Sungai Batanghari tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarahnya yang dapat dikaitkan dengan kerajaan Malayu seperti termaktub dalam naskah-naskah Jawa Kuno yakni Nagarakertagama dan Pararaton. Dari kedua naskah tersebut diketahui bahwa pada tahun 1275 M raja Kertanegara penguasa Singhasari mengirimkan suatu ekspedisi ke Suwarnabhumi (sebutan Pulau Sumatera saat itu) yang dikenal sebagai *Pamalayu*. Tujuan utama ekspedisi itu adalah menjalin kerjasama dua negara yakni Singhasari dan Malayu dalam menghadapi ancaman invasi Mongol yang kala itu dipimpin oleh Khubilai Khan. Sebagai tanda persahabatan itu dikirimkanlah satu arca *Amoghapasa* kepada penguasa Malayu Srimat Tribuwanaraja Mauliwarmadewa, yang kemudian ditempatkan di *Dharmasraya* (kini menjadi nama kabupaten baru, hasil pemekaran wilayah Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung).

Keletakan situs Padangroco, Pulausawah, dan Rambahan mengindikasikan bahwa ketiga situs ini tampaknya berperan penting dalam kehidupan kerajaan Malayu pada abad ke-13 M. Daerah pengaruh kekuasaan kerajaan ini hingga abad ke-14 masih diakui oleh daerah Kerinci yang terbukti oleh penyebutan *Maharaja Dharmasraya* dalam naskah Tanjung Tanah yang berisi tentang undang-undang yang berlaku di *saisi bumi kerinci* (seluruh daerah Kerinci). Namun, peran penting Dharmasraya tampaknya tidak berlangsung lama, sebab pada masa Adityawarman (pertengahan abad ke-14 M) pusat politik dipindahkan ke daerah Pagarruyung-Batusangkar.

## **1.2. Permasalahan**

Berdasarkan data arkeologis diketahui peradaban klasik (Hindu-Buddha) yang hidup di daerah hulu Sungai Batanghari pernah berpengaruh besar dalam kehidupan manusia di daerah tersebut. Sejumlah penelitian yang telah dilakukan terhadap sejumlah situs di hulu Sungai Batanghari masih belum menggambarkan secara lebih jelas bagaimana permukiman manusia yang mendukung peradaban di situs-situs tersebut. Pertanyaan lain berkaitan dengan keberadaan permukiman manusianya adalah sejak kapan situs-situs Hindu-Buddha di hulu Sungai Batanghari mulai aktif didiami manusia dan sejak kapan pula situs ini mulai ditinggalkan oleh para pendukung peradabannya.

## **1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian**

### **Tujuan**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui keberadaan permukiman manusia pendukung kebudayaan Hindu-Buddha di daerah hulu Sungai Batanghari, khususnya yang secara administratif berada di wilayah Kabupaten Dharmasraya.

### **Sasaran**

Diharapkan dari penelitian ini akan dapat diketahui aktivitas budaya pada permukiman manusia pendukung kebudayaan Hindu-Buddha di daerah hulu Sungai Batanghari yang tercermin dalam ujud sisa benda budaya dan lingkungannya.

## **1.4. Kerangka Pikir dan Metode**

Di sepanjang daerah aliran Sungai Batanghari mulai hulu hingga hilir ditemukan sejumlah bukti kejayaan peradaban Hindu-Buddha yang seringkali dihubungkan oleh para arkeolog dengan kerajaan Malayu. Hingga kini diyakini bahwa situs-situs dari kerajaan Malayu yang lebih tua terdapat di daerah hilir yang diwakili oleh keberadaan situs Muara Jambi. Pada masa yang lebih muda jejak kejayaan kerajaan Malayu ditemukan di daerah hulu Sungai Batanghari, yang diwakili oleh situs-situs Padangroco, Pulausawah, dan Rambahan.

Keberadaan sisa-sisa bangunan suci keagamaan (candi) di situs-situs tersebut tentu tidak dapat lestari jika tidak didukung oleh keberadaan manusia yang menghidupinya. Di samping kebutuhan terhadap hal yang sifatnya transedental yang dapat dipenuhi oleh adanya bangunan-bangunan suci keagamaan, keberadaan manusia pendukungnya tentu didorong oleh faktor lain seperti faktor ekonomi, keamanan, dan

lain-lain. Beragam latar belakang yang mendorong manusia untuk menempati suatu bentang lahan mengakibatkan berubahnya susunan alami bumi yang ditempatinya. Hal itu tercermin antara lain oleh keberadaan sejumlah konstruksi hasil bentukan manusia seperti bangunan maupun sistem pengairan yang tentu dalam proses pembuatannya telah mengubah bentuk alami lahannya. Keberadaan sejumlah artefak non monumental seperti pecahan tembikar, keramik, manik-manik dan benda-benda logam di suatu situs juga merupakan indikator pernah adanya aktivitas manusia sekaligus indikator keberadaan permukiman manusia.

Guna mengungkapkan keberadaan permukiman kuno pendukung kebudayaan Hindu-Buddha di daerah hulu Sungai Batanghari, maka tipe penelitian deskriptif-eksplanatif dengan alur penalaran induktif akan diterapkan pada penelitian ini. Data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini diharapkan dapat diperoleh melalui ekskavasi di beberapa lokasi di sekitar sisa-sisa bangunan candi atau munggu-munggu di situs Pulau Sawah.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan akan dapat diungkapkan kebudayaan pendukung kepurbakalaan Hindu-Buddha di situs Pulau Sawah. Lebih jauh lagi diharapkan akan diperoleh gambaran yang lebih baik tentang kebudayaan Hindu-Buddha di kawasan hulu DAS Batanghari.

Manfaat penelitian ini secara langsung adalah tersedianya informasi kebudayaan manusia masa lalu (pada masa Hindu-Buddha) di kawasan hulu DAS Batanghari pada umumnya dan situs Pulau Sawah pada khususnya. Ketersediaan informasi ini dapat dijadikan sebagai alat yang akan menumbuhkan sekaligus meningkatkan apresiasi dan rasa memiliki masyarakat terhadap warisan budayanya. Dampak lebih lanjut dari apresiasi mereka terhadap warisan budayanya adalah tumbuhnya kebanggaan akan akar budaya mereka sekaligus mencegah tindakan-tindakan negatif yang akan membahayakan kelestarian warisan budaya tersebut.

## **2. Pelaksanaan Penelitian**

### **2.1. Lingkungan Situs PulauSawah**

Secara administratif Situs Pulausawah berada dalam Jorong (setingkat Dusun) Pulausawah, Kanagarian Siguntur, Kecamatan Pulaupunjung, Kabupaten

Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan secara geografis situs ini berada pada koordinat 00° 57' 10,5" LU dan 101° 33' 48,6" BT.

Situs Pulausawah yang terletak sekitar 100 m di atas permukaan laut termasuk dalam bioma hutan hujan, beriklim selalu basah sampai kering tengah tahun, yang termasuk dalam sub-bioma hutan hujan tanah kering. Tipe hutan ini merupakan tipe hutan *dipterocarpaceae*, campuran tanah rendah, yang kaya akan jenis-jenis flora. Jenis tanah yang terdapat di wilayah ini umumnya adalah tanah *podsolik* merah kuning. Tanah jenis ini berlapiskan padas kadang-kadang terdapat di bagian yang dangkal, mengandung konkresi besi. Morfologi wilayah sekitarnya merupakan daerah perbukitan yang umumnya berupa hutan lebat serta dataran. Melihat kerapatan hutannya, diketahui bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang cukup subur. Berdasarkan survei yang pernah dilakukan oleh Puslitbang Arkenas yang dilakukan pada tahun 2003 terhadap vegetasi lingkungan situs Pulausawah dan sekitarnya diketahui bahwa di daerah itu terdapat empat tipe vegetasi, yang meliputi; vegetasi tumbuhan hutan, tumbuhan semak belukar, vegetasi tumbuhan semak belukar, vegetasi tanaman perkebunan dan vegetasi tanaman pekarangan. Vegetasi tumbuhan hutan di wilayah ini umumnya terdapat di daerah perbukitan yang tersusun dari berbagai tumbuhan liar. Vegetasi di lingkungan ini umumnya ditumbuhi oleh berbagai tumbuhan jenis pohon berkayu.

Di sekitar Candi Pulasawah ditumbuhi berbagai macam vegetasi, di antaranya adalah pohon karet (*ficus elastica*), jeruk (*citrus sp./rutaceae*) pohon jati (*tectona grandis/verbenac*). *piperaceae*, *lagerstroemia speciosa* dan jenis satapuang (*macaranga sp.*) serta tumbuhan semak-belukar yang didominasi oleh sejenis tanaman paku-pakuan. Selain itu, di sekitar tepian Sungai Batanghari terdapat beberapa jenis tanaman, diantaranya adalah betung (*dendrocalamus*), jenis tanaman bambu (*bambusa sp./poac*), gelagah (*saccharum spontaneum/poac*), bungur (*lagerstroemia speciosa*) pinang (*areca catechu*), enau (*arenga pinata/arecac*), waru gunung (*hibiscus macrophyllus/malvac*), durian (*Durio zibethinus*), duku (*lansium domesticum*), jambu (*syzygium aquea*), bangsa sirih (*piper aduncum*), rambutan (*nephelium lappaceum*), pisang (*Musa paradisiaca*), pohon katima (*Kleinhovia hospita*), pohon kuraji (*Dialium indum/fabac*), kumpeh (*koompasia malaccensis*) dan lain-lain (Eriawati.2003:29).

Ditinjau secara geomorfologis situs Pulausawah terletak pada bentanglahan dataran banjir (*floodplain*) aluvial dengan satuan morfologi dataran banjir aluvial. Terletak pada ketinggian 10,5 meter diukur dari permukaan Sungai Batanghari. Pada sisi sebelah barat dataran di batasi oleh bukit-bukit yang terus-menerus terlipat ke arah timurlaut. Pada sisi sebelah barat dataran terdapat sesar kecil yang membelokkan arah sungai ke selatan, yang kemudian membelok kembali ke arah timur. Dataran tempat situs percandian Pulausawah ini mempunyai sudut lereng yang sangat kecil, yaitu kurang dari 2% untuk sisi selatan, sedangkan pada sisi sebelah barat Candi Pulausawah II mempunyai sudut kelerengan yang sangat terjal dengan kemiringan lebih dari 50 % dan ketinggian dari sungai mencapai 10 meter. Litologi batuan yang ada di wilayah situs percandian Pulausawah adalah lempung pasir, gravel-gravel dari batuan beku andesit yang berbentuk *rounded* (membulat), serta batuan granit yang mencerminkan adanya sesar kecil di sebelah barat situs (Eriawati.2003:21-23).

Pengamatan terhadap stratigrafi tebing sungai diketahui ciri-ciri umum lapisan pembentuk sepanjang DAS Batanghari, pertama (dibagian atas) ditandai dengan lapisan aluvial, dengan ketebalan sekitar 1- 2 m dari permukaan tanah. Lapisan kedua adalah lapisan konglomerat dengan ketebalan 30 – 100 m dan lapisan ketiga adalah *bed-rock* yang merupakan batuan dasar dari jenis masif granit (Kartakusuma.1992:4).

## **2.2. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian di Situs Pulau Sawah yang dilaksanakan pada 28 April 2008 sampai dengan tanggal 9 Mei 2008 merupakan kelanjutan dari kegiatan penelitian yang pernah dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bersama dengan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP kini Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala/BP3) Batusangkar antara tahun 1991 hingga 1994. Penelitian terakhir yang dilakukan adalah Puslit Arkenas adalah pada tahun 2003. Penelitian dilakukan untuk mengetahui keberadaan situs-situs purbakala di sepanjang DAS Batanghari baik melalui survei maupun ekskavasi yang dilakukan mulai dari hulu sampai ke hilir.

## **2.3. Pengumpulan Data**

Data yang terkumpul melalui penelitian ini akan didapat dengan cara pengumpulan data di lapangan melalui survei dan ekskavasi. Data hasil penelitian di lapangan tersebut didukung juga dengan pengumpulan data kepustakaan.

### **2.3.1. Survei**

Pelaksanaan survei dilakukan dengan cara pengamatan terhadap permukaan situs. Alasan dilakukannya survei adalah untuk mencari benda-benda sisa aktivitas manusia masa lalu yang tampak di permukaan tanah. Pengamatan juga dilakukan terhadap sekeliling areal situs. Survei terhadap situs menghasilkan sejumlah temuan antara lain pecahan bata, fragmen keramik, dan fragmen tembikar.

### **2.3.2. Ekskavasi**

Berdasarkan hasil survei tersebut maka dipilihlah beberapa titik yang diduga terdapat bukti-bukti aktivitas manusia masa lalu. Setelah ditentukan tempat-tempat yang akan digali, tahap selanjutnya adalah pembuatan kotak gali berukuran 2 m x 2 m. Penelitian di situs Pulausawah kali ini difokuskan untuk mengetahui aktivitas pendukung, berkaitan dengan keberadaan candi-candi yang terdapat di Pulausawah. Penggalan dilakukan di sisi sebelah selatan ( TP 1, TP 2, TP 4 ), dan di sebelah barat ( TP 3 ) gugusan percandian yang umumnya berada di sebelah utara Candi Pulausawah I dan II. Seperti diketahui kompleks percandian yang saat ini masih berupa *munggu* umumnya terkonsentrasi di sebelah utara Candi Pulausawah I dan II. Untuk menuju ke kedua candi tersebut saat ini telah dibangun jalan penghubung berupa jalan beton yang dilakukan oleh BP 3 Batusangkar, sehingga dapat disebutkan bahwa umumnya kompleks percandian terletak di utara jalan penghubung tersebut, sebaliknya kotak gali difokuskan di sisi sebelah selatan jalan (TP I, II dan IV) sedangkan TP III berada di barat Candi Pulau Sawah II. Penggalan menggunakan teknik spit yaitu menggali kotak secara merata dengan kedalaman masing-masing spit adalah 25 cm.

#### **a. Kotak TP 1**

Kotak TP 1 yang terletak di koordinat  $00^{\circ} 57' 10,1''$  LS dan  $101^{\circ} 33' 48,6''$  BT, berada pada jarak sekitar 20 m di timur Candi Pulausawah II dan sekitar 28 m dari tebing Sungai Batanghari yang berada di selatannya. Kotak ini dibuka adalah untuk mengetahui aktivitas manusia di sekitar kompleks percandian di antara Candi Pulausawah I dengan Candi Pulau Sawah II, terutama yang terletak di sisi selatan.

Permukaan kotak merupakan areal datar. Kondisi tanah pada spit (1) berupa humus, sangat gembur berwarna coklat kehitaman. Pada kedalaman 10 cm mulai terdapat pecahan-pecahan bata, serta kerakal yang hampir merata diseluruh permukaan. Jenis temuan spit (1) berupa fragmen stoneware, earthenware, serta sebuah manik-manik berbahan kaca. selain itu terdapat bata dengan pembakaran tidak sempurna, diketahui

dari warnanya yaitu hitam. Pada kedalaman sekitar 20 cm warna tanah mulai agak cerah yaitu berwarna coklat muda dan masih terdapat akar-akar tanaman. Pada akhir spit (1) yaitu pada kedalaman 25 cm terdapat 2 buah batu

Pada spit (2), warna tanah coklat muda, kondisi tanah lebih keras. Akar-akar mulai berkurang. Temuan yang terdapat pada spit (2) berupa fragmen bata berukuran 5 dan 15 cm pada kedalaman 40 – 50 cm.

Pada spit (3) terdapat konsentrasi batuan pada bagian barat laut serta pecahan-pecahan bata. Kondisi tanah lebih lengket, berwarna coklat muda, ditemukan beberapa fragmen gerabah, kaca dan arang. Konsentrasi batuan bercampur bata dalam posisi miring. Kondisi tanah keras bercampur dengan butiran bata-bata dan arang. Temuan lain berupa pecahan kaca dan stoneware.

Spit (4) dibuka hanya seperempat yaitu pada titik T2 dengan kedalaman 25 cm. konsentrasi batu dan bata, merupakan lanjutan dari konsentrasi batuan pada sisi sebelah barat. Susunan batuan relatif miring mengarah ke sudut baratdaya. Penggalian diakhiri sebelum mencapai kondisi steril kotak.

#### **b. Kotak TP 2**

Kotak TP 2 yang terletak di koordinat  $00^{\circ} 57' 11,5''$  LS dan  $101^{\circ} 33' 36,7''$  BT, berada pada jarak sekitar 5 m arah selatan dari Candi Pulausawah II dan sekitar 15 m dari tebing Sungai Batanghari yang berada di selatannya. Dibukanya kotak ini adalah untuk mengetahui jejak aktivitas manusia di sekitar kompleks percandian di antara Candi Pulau Sawah 1 dengan Candi Pulau Sawah 2, terutama yang terletak di sisi selatan. Diperkirakan, terdapat aktivitas berkaitan dengan akses masuk, baik berupa pintu masuk, bangunan benteng/pagar atau aktivitas lain masyarakat pendukungnya dikaitkan dengan keberadaan aliran sungai di baratdaya.

Kotak TP 2 berada di lingkungan yang merupakan lahan dengan vegetasi berupa rumput ilalang, semak-belukar serta tanaman liar lainnya. Berjarak tidak terlalu jauh dari kotak gali terdapat tanaman karet yang dibudidayakan masyarakat. Penggalian dilakukan dengan mengangkat lapisan humus dengan kedalaman 25 cm mengingat aktivitas perladangan yang dilakukan masyarakat pada masa belakangan cukup intens. Kondisi tanah liat, agak kompak, berupa humus berwarna coklat kehitaman.

Dalam spit (1) terdapat cukup banyak akar, kerikil. Pada lapisan akhir spit (1) kondisi tanah cenderung lebih keras, lepas pada saat kering. Terdapat sebaran batuan di bagian selatan kotak.

Memasuki spit ke (2) kondisi tanah mulai liat, merupakan tanah liat/lempung, agak kompak. Sebagian tanah, sisi sebelah timur kondisinya cenderung basah. Di sebelah barat lebih kering. Warna tanah coklat kekuningan. Tidak terdapat temuan. Kegiatan dilanjutkan dengan memperdalam, namun sampai pada kedalaman 25 cm tanah telah steril, tidak ditemukan adanya temuan.

### **c. Kotak TP 3**

Kotak TP 3 yang terletak di koordinat 00° 57' 08,6" LS dan 101° 33' 34,2" BT, berada pada jarak 5 m di barat Candi Pulausawah II dan sekitar 12 m dari tebing Sungai Batanghari yang berada di selatannya. Digalinya kotak ini adalah untuk mengetahui jejak aktivitas masa lalu di lingkungan sekitar Candi Pulausawah II. Kondisi kotak sebelum digali, permukaan kotak ditumbuhi semak belukar dan tanaman karet.

Pada spit (1) berupa humus berwarna hitam, dengan temuan berupa pecahan tembikar, keramik dan bata. Mulai kedalaman 15 cm dari di kuadran baratdaya kotak ini tampak konsentrasi batu andesit dan batu putih. Mulai kedalaman 12 cm humus digantikan tanah berwarna kelabu kecoklatan.

Tanah kelabu kecoklatan mendominasi kotak ini hingga akhir spit (2), dengan temuan artefak berupa pecahan tembikar, bata dan keramik. Konsentrasi batu andesit di kuadran baratdaya kotak semakin tampak jelas hanya 1 lapis saja, berdenah oval memanjang baratdaya--tenggara. Di bawah konsentrasi batuan andesit tersebut adalah lapisan tanah kelabu kecoklatan yang masih mendominasi hingga kedalaman 70 cm.

Penggalian dilanjutkan di sekeliling konsentrasi batu hingga kedalaman akhir 75 cm atau hingga akhir spit (3). Tanah pada kotak gali ini didominasi oleh lapisan tanah kelabu kecoklatan mulai kedalaman 20 cm dari permukaan tanah hingga 70 cm dari permukaan tanah. Selanjutnya mulai tampak tanah berwarna coklat kekuningan hingga kedalaman 75 cm, yang menjadi akhir dari penggalian di kotak ini.



#### **d. Kotak TP 4**

Kotak TP IV yang terletak di koordinat  $00^{\circ} 57' 11,2''$  LS dan  $101^{\circ} 33' 48,4''$  BT berada pada jarak 5 m di selatan Candi Pulausawah I dan sekitar 65 m dari tebing Sungai Batanghari yang berada di selatannya. Pembukaan kotak dilakukan untuk mengetahui aktivitas pendukung di luar areal percandian, tepatnya di sisi selatan Candi Pulausawah I. Bagian yang digali berukuran 1 X 2 di sisi sebelah utara kotak. Jenis tanah humus, kondisi gembur, warna tanah coklat kehitaman (coklat tua), kekompakan, tidak kompak dan bercampur dengan cukup banyak akar tanaman karet. Di akhir spit (1) tanah mulai bercampur dengan lapisan dasar, berwarna coklat (lebih muda), liat dan agak kompak. Jenis temuan berupa bata, keramik, tembikar, dan beberapa batu yang tampak seperti terkonsentrasi. Di akhir penggalian ditampakkan sebaran batu kali yang bercampur bata tersebut.

Pada spit (2) yang dilakukan adalah mengangkat sebaran batu dan bata yang terdapat pada spit sebelumnya. Di bawah temuan tersebut masih terdapat beberapa temuan, yaitu fragmen keramik. Setelah dilakukan pengangkatan pada susunan batu sehingga seluruh spit (1) rata penggalian spit (2) dilakukan. Jenis tanah yang terdapat pada spit (2) liat, keras dan cukup kompak. Di bagian lebih dalam kondisi tanah mulai lebih keras, dengan jenis tanah yang sama (tanah liat), berwarna coklat kekuningan. Masih cukup banyak terdapat akar, walaupun tidak sebanyak pada lapisan sebelumnya. Tidak ditemukan kelanjutan susunan batu yang terdapat pada spit (1). Temuan mulai agak jarang, adapun jenis temuan yang ada berupa bata, keramik, tembikar. Di sudut kotak, sisi utara-barat (baratlaut) terdapat konsentrasi fragmen bata, pada kedalaman 20 cm dengan ketebalan konsentarsi mencapai 20 cm.

Spit (3) melanjutkan pendalaman pada kotak berukuran 1 m X 2 m, dengan kedalaman 25 cm. Tanah berupa tanah liat, keras dan padat. Warna tanah coklat kekuningan, lebih muda dibanding lapisan tanah sebelumnya. Kekompakan, agak kurang. Akar sudah mulai jarang dan tidak terdapat temuan.

### **3. Analisis Data**

#### **3.1. Pecahan Keramik**

Sejumlah pecahan keramik ditemukan di permukaan situs Pulau Sawah. Berikut adalah hasil identifikasi pecahan-pecahan keramik:

1. Tiga keping fragmen bagian badan stoneware berwarna krem dengan ketebalan 0,4—0,6 cm; glasir berwarna transparan/bening; tekstur bahannya renggang, terdapat warna merah hasil oksidasi selama pembakaran; diperkirakan keramik Annam dari abad 14—16 M.
2. Sekeping fragmen stoneware berwarna krem berdiameter 13 cm dengan ketebalan 0,8 cm; tanpa glasir; tekstur bahannya renggang; diperkirakan merupakan bagian badan guci Annam dari abad 14—16 M.
3. Tiga keping fragmen bagian badan stoneware berwarna krem dengan ketebalan 0,4—1,2 cm; glasir berwarna hijau pecah seribu; tekstur bahannya renggang; diperkirakan keramik Annam dari abad 14—16 M.
4. Sekeping fragmen bagian badan stoneware berwarna abu-abu berdiameter 14 cm dengan ketebalan 0,6 cm; glasir berwarna hijau seladon; diperkirakan keramik China masa Dinasti Song dari abad 10—11 M.
5. Sekeping fragmen bagian badan stoneware berwarna krem dengan ketebalan 0,3 cm; glasir berwarna hijau, dalam kondisi aus; tekstur bahannya renggang terdapat warna merah hasil oksidasi selama pembakaran; diperkirakan keramik Annam dari abad 14—16 M.
6. Tiga keping fragmen bagian badan stoneware berwarna krem dengan ketebalan 0,5—0,8 cm; glasir berwarna hijau, dalam kondisi aus; tekstur bahannya renggang terdapat warna merah hasil oksidasi selama pembakaran; diperkirakan keramik Annam dari abad 14—16 M.
7. Sekeping fragmen bagian badan stoneware berwarna putih agak krem dengan ketebalan 0,5 cm; tanpa glasir; tekstur bahannya renggang; diperkirakan merupakan keramik Annam dari abad 14—16 M.

8. Sekeping fragmen bagian dasar guci stoneware berwarna putih agak krem berdiameter 15 cm dengan ketebalan 1,3 cm; tanpa glasir; tekstur bahannya renggang; diperkirakan merupakan bagian dasar guci Annam dari abad 14—16 M.
9. Tiga keping fragmen stoneware berwarna krem dengan ketebalan 0,3—1,2 cm; glasir hijau pecah seribu; tekstur bahannya renggang; salah satu fragmen keramik diperkirakan merupakan bagian tutup wadah keramik Annam dari abad 14—16 M.
10. Sebelas keping fragmen bagian badan stoneware berwarna krem dengan ketebalan 0,2—0,8 cm; glasir hijau dalam kondisi aus; tekstur bahannya renggang; diperkirakan merupakan bagian badan guci Annam dari abad 14—16 M.
11. Sekeping fragmen bagian badan stoneware berwarna abu-abu berdiameter 14 cm dengan ketebalan 0,6 cm; glasir berwarna hijau seladon; diperkirakan keramik Lungchuan China masa Dinasti Song dari abad 10—11 M.
12. Empat keping fragmen stoneware berwarna krem berdiameter 15—16 cm dengan ketebalan 0,5 cm; glasir hijau pecah seribu kondisi aus; tekstur bahannya renggang; diperkirakan merupakan bagian bibir wadah keramik Annam dari abad 14—16 M.
13. Sekeping fragmen bagian badan stoneware berwarna abu-abu dengan ketebalan 0,4 cm; glasir berwarna hijau seladon; diperkirakan keramik Lungchuan China masa Dinasti Song dari abad 10—11 M.
14. Lima keping fragmen stoneware berwarna krem dengan ketebalan 0,4—1,2 cm; glasir hijau pecah seribu kondisi aus, di bawah glasir terdapat hiasan timbul namun tidak diketahui lagi bentuknya; tekstur bahannya renggang; diperkirakan merupakan bagian badan wadah keramik Annam dari abad 14—16 M.
15. Sekeping fragmen stoneware berwarna krem berdiameter 2 cm dengan ketebalan 1 cm; glasir hijau pecah seribu kondisi aus; tekstur bahannya renggang; diperkirakan merupakan bagian bibir wadah keramik Annam dari abad 14—16 M.
16. Sekeping fragmen stoneware berwarna krem dengan ketebalan 0,3 cm; glasir putih pecah seribu kondisi aus; tekstur bahannya renggang; diperkirakan merupakan bagian badan wadah keramik Annam dari abad 14—16 M.

17. Sekeping fragmen stoneware berwarna abu-abu berdiameter 6 cm, dengan ketebalan 0,8 cm; glasir putih; diperkirakan merupakan bagian kaki mangkuk keramik Annam dari abad 14—16 M.
18. Dua keping fragmen stoneware berwarna krem dan abu-abu berdiameter 4 cm dan 9 cm, dengan ketebalan 0,6 cm dan 0,3 cm; glasir putih pecah seribu kondisi aus; diperkirakan merupakan bagian bibir keramik Annam dari abad 14—16 M.
19. Sekeping fragmen stoneware berwarna krem dengan ketebalan 0,7 cm; glasir hijau pecah seribu dalam keadaan aus; diperkirakan merupakan bagian badan keramik Annam dari abad 14—16 M.
20. Dua fragmen stoneware berwarna abu-abu dengan ketebalan 0,5 cm dan 0,9 cm; glasir hijau pecah seribu dalam keadaan aus; diperkirakan merupakan bagian badan keramik Annam dari abad 14—16 M.
21. Sekeping fragmen stoneware berwarna abu-abu berdiameter 12 cm dengan ketebalan 0,4 cm; glasir biru; diperkirakan merupakan bagian bibir guci keramik Annam dari abad 14—16 M.
22. Sekeping fragmen stoneware berwarna krem pucat berdiameter 3 cm, dengan ketebalan 0,8 cm; glasir putih; diperkirakan merupakan bagian dasar keramik Annam dari abad 14—16 M.
23. Sekeping fragmen porcelain berwarna putih dengan ketebalan 0,3 cm; dengan hiasan floral berwarna biru di bawah glasir warna putih; diperkirakan merupakan bagian badan keramik masa Dinasti Ming dari abad 15 M.
24. Sekeping fragmen stoneware berwarna krem dengan ketebalan 1 cm; tekstur bahannya renggang; hiasan floral berwarna biru di bawah glasir putih; diperkirakan merupakan bagian keramik Annam dari abad 15 M.
25. Sekeping fragmen stoneware berwarna abu-abu berdiameter 5 cm, dengan ketebalan 0,4 cm; glasir hijau bercak-bercak hitam; diperkirakan merupakan bagian badan mangkuk kecil Annam dari abad 14—16 M.
26. Sekeping fragmen stoneware berwarna krem dengan ketebalan 1 cm; glasir hijau bercak-bercak hitam; diperkirakan merupakan bagian badan mangkuk kecil Annam dari abad 15 M.
27. Sekeping fragmen stoneware berwarna krem berbintik hitam, dengan ketebalan 1 cm; glasir putih bercak-bercak hitam; diperkirakan merupakan bagian badan keramik Annam dari abad 15 M.

### **Fragmen Stoneware**

Beberapa artefak yang didapat dari survei permukaan maupun ekskavasi di situs Pulau Sawah umumnya adalah stoneware. Fragmen stoneware ini merupakan bagian dari wadah berupa mangkuk, tempayan, piring dan sebuah merupakan bagian dari sebuah tutup. Adapun bagian-bagian yang berhasil ditemukan tercampur dan merupakan bagian dari bibir, badan dan dasar.

### **Fragmen Mangkuk**

Temuan hasil survei, didapat sebanyak 36 fragmen stoneware, 27 buah merupakan bagian dari mangkuk, baik berupa mangkuk berukuran kecil maupun besar. Mangkuk-mangkuk tersebut umumnya berwarna dasar abu-abu dan krem. Analisis terhadap bahannya menunjukkan bahwa mangkuk-mangkuk tersebut tersusun dari bahan yang bertekstur renggang yang bercampur pasir. Pada sebagian fragmen mangkuk terdapat bercak hitam yang merupakan bekas oksidasi. Mangkuk lain menunjukkan terdapat adanya *underglaze* atau bahkan terdapat adanya bekas tumpukan. Pola hias yang umum digunakan adalah berupa floral, goresan-goresan maupun perpaduan keduanya. Pada sebagian fragmen mangkuk hiasan menggunakan warna biru, sebagian lagi menggunakan warna hijau atau putih. Adapun glasir yang digunakan umumnya berwarna hijau pecah seribu, putih dengan bercak hitam dan abu-abu. Ukuran utuh dari mangkuk-mangkuk tersebut diperkirakan berdiameter 9 – 18 cm, diukur berdasarkan lebar bagian bibir, sedangkan diameter bagian dasar diperkirakan antara 4 – 14 cm. mangkuk-mangkuk tersebut diperkirakan berasal dari Annam dengan masa produksi berkisar antara abad 14 – 16 M.

### **Tempayan**

Fragmen tempayan yang didapat dari hasil survei sebanyak 6 buah. Warna dasar bahan adalah krem atau abu-abu, bertekstur renggang, bercampur pasir di sebagian tempayan terdapat bercak-bercak hitam sisa-sisa hasil oksidasi. Sebuah fragmen berglasir hitam pecah seribu. motif hias terdapat diluar dengan hiasan umumnya bermotif floral berwarna hijau atau biru dengan glasir berwarna hijau atau biru pecah seribu. Tempayan-tempayan tersebut diperkirakan berasal dari Anam abad 14 – 16 M dan sekeping berasal dari Thailand pada masa yang sama (14 -16 M).

## Fragmen Piring

Fragmen piring yang didapat dari survei sebanyak dua buah. berwarna dasar abu-abu dan krem. Struktur bahan penyusunnya cenderung bertekstur renggang bercampur dengan sedikit pasir. Pada piring lainnya tampak terdapat bercak-bercak sisi oksidasi. ragam hias yang terdapat pada piring-piring tersebut berupa motif flora berwarna biru dan dilapisi glasir berwarna putih. Diperkirakan piring-piring tersebut berasal dari Annam dari masa produksi sekitar abad 14 M -- 16 M.

### 3.1. Benda-benda berbahan kaca

#### 3.2.1. Wadah (?)



Pecahan-pecahan kaca hanya ditemukan di kotak TP 1, pada kedalaman spit (2), spit (3), dan spit (4). Pecahan kaca yang ditemukan di kotak TP 1 spit (2) berwarna hijau tembus cahaya dengan ketebalan 2 mm, panjang 2,7 cm, dan bagian terlebarnya 1 cm. Terdapat 2 keping pecahan kaca yang ditemukan pada spit (3) keduanya berwarna hijau tembus cahaya dengan ketebalan 1 mm, panjang 1,5 cm, dan lebar 6 mm; pecahan kaca kedua berukuran tebal 1 mm, panjang 1,4 cm, dan lebar 1,1 cm.

Pecahan kaca yang ditemukan di spit (4) sebanyak 7 keping berwarna hijau dan hijau kekuningan tembus cahaya. Sekeping pecahan kaca berwarna hijau kekuningan yang ditemukan di spit (4) memiliki ketebalan 2 mm, panjang 1,3 cm, dan bagian terlebarnya lebar 8 mm. Pecahan kaca berikutnya adalah 2 keping berwarna hijau tembus cahaya masing-masing dengan ukuran nyaris sama yakni tebal 1 mm, panjang 7 mm, dan lebar 4 mm. Empat keping pecahan kaca berikutnya berwarna hijau (lebih gelap dibanding yang disebut sebelumnya) tembus cahaya, mulai yang terbesar berukuran tebal 2 mm, panjang 3,8 cm, dan lebar 1,9 cm; berikutnya berukuran tebal 2 mm, panjang 3,1 cm, dan lebar 1,6 cm; selanjutnya adalah yang berukuran tebal 1 mm, panjang 1,6 cm, dan lebar 1,1 cm; terakhir adalah yang memiliki ketebalan 3 mm, panjang 1,6 cm, dan lebar 7 mm.

Pecahan-pecahan kaca yang ditemukan di kotak TP 1 tersebut kemungkinan berasal dari kawasan Timur Tengah. Sejauh ini situs-situs purbakala di Indonesia yang terdapat temuan barang-barang berbahan kaca antara lain adalah situs Lobu Tua, Kotacina, dan Sipamutung-Padang Lawas, ketiganya di Sumatera Utara; di Riau

ditemukan di satu bangkai kapal di dekat Pulau Buaya, Kepulauan Riau; sementara di Pulau Jawa sementara ini baru dilaporkan terdapat di Leran-Gresik, Jawa Timur.

Untuk sementara ini belum dapat ditentukan barang jenis apa yang pecahan-pecahannya ditemukan di situs Pulausawah, mengingat ukurannya terlalu kecil dan tidak lengkap. Namun, berdasarkan analogi dari situs Lobu Tua maupun situs-situs lain di Sumatera Utara diperkirakan berasal dari kawasan Timur Tengah (Guillot dkk,2008:217—218). Mengingat hingga abad ke-15 hanya tempat-tempat di Timur Tengah seperti Syria dan Persia yang banyak mengekspor barang-barang berbahan kaca ke berbagai belahan dunia. Sedangkan China, India, dan Eropa meskipun sudah mampu memproduksi benda-benda berbahan kaca namun belum dalam taraf produksi massal yang memungkinkannya untuk diekspor.

### **3.2.2. Manik-manik**

Manik-manik berbahan kaca ditemukan hanya di kotak TP 1 pada spit (1) dan spit (4). Manik-manik dari spit (1) ditemukan dalam kondisi tidak utuh, hanya separuh bagian, dalam kondisi utuh diperkirakan bentuknya bulat dengan diameter 1 cm, didominasi oleh warna biru tua (opaque/tidak tembus cahaya) dengan semburat putih (opaque/tidak tembus cahaya) di beberapa bagian. Sedangkan manik-manik dari spit (4) berbentuk bundar dengan ketebalan 3 mm serta diameter 5 mm, warna keseluruhan hijau muda (opaque/tidak tembus cahaya), dibuat dari bahan kaca.

Sebutir fragmen manik yang ditemukan di kotak TP 1 pada kedalaman spit (1) diidentifikasi sebagai manik kaca polikrom mosaik biru-putih yang juga ditemukan di sejumlah situs seperti di Jati Agung (Jawa Timur), Takua Pa (Thailand selatan), dan Sungai Mas (Malaysia). Manik jenis ini diperkirakan dari kurun abad ke-10 M hingga ke-13 M. Sedangkan manik yang ditemukan di spit (4) adalah manik kaca monokrom tarik Indo-Pasifik yang diproduksi di India dan Asia Tenggara antara tahun 250-an SM hingga 1300-an M.

Menurut Adhyatman dan Redjeki (1993:40—62) manik-manik kaca yang ditemukan di situs-situs purbakala Indonesia adalah manik kaca Indo-Pasifik yang diproduksi baik di India maupun Asia Tenggara (daratan dan kepulauan). Hingga kira-kira 1200 M manik Indo-Pasifik banyak ditemukan di situs-situs Purbakala Asia Tenggara daratan maupun kepulauan. Masa akhir manik Indo-Pasifik tampaknya berkaitan dengan runtuhnya kerajaan Sriwijaya pada abad ke-13 M. Tempat pembuatan manik-manik di Palembang

(hingga kini diduga sebagai pusat Sriwijaya) kemungkinan mendominasi produksi dan pemasaran manik-manik di kawasan selatan Sumatera bahkan Nusantara (Adhyatman dan Redjeki,1993:16). Hal itu dibuktikan oleh banyaknya temuan manik-manik jenis ini beserta bahan bakunya di situs-situs Sriwijaya, seperti di situs Karanganyar dan Kambangunglen setidaknya telah ditemukan 800 butir manik-manik kaca Indo-Pasifik (Adhyatman dan Redjeki,1993:28).

Palembang dan sekitarnya bukanlah satu-satunya tempat pembuatan manik-manik kaca Indo-Pasifik, sebab di tempat lain di Sumatera juga didapatkan bukti bahwa manik-manik tersebut diproduksi. Bukti akan hal itu didapatkan di situs Muara Jambi – yang terletak di hilir DAS Batanghari- berupa lumeran manik, terak, dan pecahan kaca, yang makin diperkuat pula oleh adanya fragmen wadah pelebur kaca (Adhyatman dan Redjeki,1993:30).

Persebaran manik-manik kaca Indo-Pasifik juga mencapai daerah hulu dari DAS Batanghari. Kemungkinan besar manik-manik yang ditemukan di situs Pulausawah berasal dari daerah hilir yakni Muara Jambi sebagai tempat produksinya.

#### **4. Pembahasan**

Secara fisiografi Sumatera Barat berada pada Pegunungan Bukit Barisan, sedangkan Sungailangsar Siguntur berada pada cekungan tengah Sumatera. Di sepanjang DAS Batanghari disusun atas lithologi lempung, pasir, kerikil, kerakal sampai dengan bongkahan batu beku yang aluvium sungainya diendapkan sepanjang dataran banjir sungai besar. Wilayah ini, secara regional terbagi menjadi dua satuan geomorfologi, yaitu satuan morfologi dataran banjir aluvial di bagian baratdaya – selatan dan satuan morfologi perbukitan yang berada di sisi timurlaut – utara. Dataran situs percandian Pulausawah ini mempunyai sudut lereng yang sangat kecil, yaitu kurang dari 2% untuk sisi selatan, sedangkan pada sisi sebelah barat Candi Pulausawah II mempunyai sudut kelerengan yang sangat terjal dengan kemiringan lebih dari 50 % dan ketinggian dari sungai mencapai 10 meter (Eriawati.2003:21). Hal ini kemungkinan berkaitan dengan derasnya benturan arus Sungai Batanghari. Perbedaan kemiringan lahan lebih banyak disebabkan karena bentukan alam sebelumnya, yang mana Pulau Sawah sebelumnya merupakan kelanjutan/lereng dari bukit yang berada di sebelah utaranya.

Situs Pulausawah terletak di *meander* Sungai Batanghari. Akibat berubah-ubahnya arah aliran sungai areal yang saat ini disebut sebagai Pulausawah merupakan akibat dari perubahan arah aliran sungai sehingga menjadikannya sebagai sebuah pulau di antara dua aliran sungai. Aliran sungai lama, yang saat ini disebut sebagai Sungai Pananga cenderung lebih kecil alirannya dibanding Sungai Batanghari, terutama saat musim kemarau. Sungai Pananga yang berhadapan langsung dengan perbukitan di sebelah utaranya, merupakan areal limpasan perbukitan yang rawan longsor. Kuatnya arus Sungai Batanghari, terutama saat kondisi air tinggi menjadikan arah aliran sungai tersebut tetap terjaga dengan sedikit perawatan. Pada saat ini, aliran sungai Pananga semakin mengecil. Akibat pemanfaatan masyarakat pendukung bangunan candi tersebut maka aliran Sungai Pananga diaktifkan, yang dilakukan dengan pembersihan dan perawatan-perawatan sehingga arah alirannya tetap terjaga pada masa lalu. Hal ini dilakukan untuk mendukung keberadaan Pulausawah sebagai lokasi kompleks percandian sesuai dengan konsep *mandalapura*, kompleks perumahan dewata yang dikelilingi 7 gunung dan samudera.

Keberadaan parit/sungai yang mengelilingi kompleks percandian Pulausawah sangat menguntungkan untuk keberadaan bangunan-bangunan tersebut. Bangunan candi yang terletak di sepanjang aliran Sungai Batanghari cukup terancam apabila alirannya tidak terbelah mengingat aliran sungai tersebut cukup lebar dan deras, terutama saat banjir. Besar kemungkinan arus sungai tersebut akan mengikis Pulausawah tersebut. Keberadaan sungai yang mengelilingi Pulausawah juga menguntungkan, mengingat di sebelah utara pulau tersebut berhadapan langsung dengan bukit yang cukup tinggi dan rawan longsor. Sungai keliling tersebut, selain mampu menahan derasnya arus Sungai Batanghari, juga mampu menahan longsor tanah yang berasal dari perbukitan yang berada di sebelah utara.

Bangunan candi di Pulausawah merupakan kompleks percandian yang saat ini belum banyak ditampakkan, hal yang sama juga terdapat di kompleks percandian di Padangroco. Bangunan-bangunan percandian tersebut merupakan kelanjutan dari situs Muara Jambi yang dihubungkan dengan keberadaan Kerajaan Melayu II, sehingga keberadaan dari situs-situs tersebut sangat berhubungan erat. Pola tata letak bangunan percandian di situs-situs tersebut berorientasi Barat – Timur (tepatnya, Baratdaya – Timurlaut) (Kartakusuma,1993: 14). Komponen bangunan tersebut merupakan satu kesatuan sehingga terdapat prosesi untuk memasuki bangunan-

bangunan tersebut. Sayangnya sampai saat ini hanya sebagian kecil saja bangunan candi yang dapat ditampakungkapkan dibandingkan dengan beberapa gundukan tanah yang diduga sisa bangunan (*munggu*) yang sampai saat ini masih tertimbun tanah.

Menilik hasil penggalian yang dilakukan pada kotak TP 2 dapat disimpulkan di lokasi tersebut tidak terdapat bukti-bukti adanya aktivitas manusia masa lalu. Keberadaan lokasi penggalian, di tenggara Candi Pulau Sawah II dengan jarak 10 m, kemungkinan berada di luar areal percandian yang umumnya berada di sebelah utara Candi Pulau Sawah I dan II. Kompleks percandian mayoritas berada di sebelah utara, diketahui dari keberadaan beberapa *munggu* yang sampai saat ini masih belum dilakukan pembersihan. Demikian juga dengan Kotak TP 4. yang terletak di selatan Candi Pulau Sawah I. Tampaknya kompleks percandian yang tentu saja berkaitan erat dengan aktivitas keagamaan lebih cenderung dilakukan di sebelah utara pulau, menghadap/berdekatan dengan daerah perbukitan yang berada di sebelah utaranya. Areal, dimana dilakukan ekskavasi cenderung merupakan areal profaan, baik sebagai pintu masuk atau halaman kompleks percandian dengan asumsi bahwa bangunan candi-candi tersebut memiliki konteks dengan bukit yang berada di sebelah utaranya. Hal ini yang mengakibatkan di daerah tersebut tidak didapati sisa-sisa aktivitas masa lalu yang bersifat monumental. Persebaran bangunan candi maupun *munggu-munggu* lebih banyak terletak di sebelah utara, dengan batas terluar adalah Candi Pulau Sawah I, II serta beberapa *munggu* yang apabila ditarik garis lurus akan tampak sejajar.

Konsentrasi batu yang terletak di kotak TP1 tidak diketahui dengan jelas konteksnya dengan beberapa bangunan candi, kemungkinan merupakan pengerasan untuk jalan, teras atau struktur lain yang berkaitan dengan bangunan candi. Satu hal yang cukup menarik adalah, bahwa struktur/susunan batuan tersebut tampaknya pernah dimanfaatkan pada masa berfungsinya bangunan candi, hal ini terlihat dari bercampurnya susunan batu tersebut dengan beberapa bata serta temuan lain. Kemungkinan kedua, struktur batuan yang terdapat pada TP1 merupakan bentukan alam yang selanjutnya dimanfaatkan oleh masyarakat pendukung kompleks percandian pada masa itu. Indikasi tersebut dapat diketahui dari singkapan yang terdapat di tebing sungai, terdapat undak sungai berupa susunan batuan. Hal itu disebutkan di atas, bahwa berdasarkan kesebandingan dengan peta geologi Lembar Solok, Sumatera oleh P.H. Silitonga dan Kastowo (1975) litologi di sepanjang Sungai Batanghari yang berarah relatif barat-baratlaut sampai timur-tenggara, berupa

lempung, pasir, kerikil serta bongkah batuan beku, kwarsit dan lainnya. Aluvium sungai ini diendapkan sepanjang dataran banjir sungai besar. Namun untuk sementara ini belum dapat diketahui apakah struktur tersebut merupakan bentukan alam atau manusia, mengingat penggalian di bagian tersebut belum tuntas sehingga sulit untuk mengetahui keberadaannya hanya dengan sudut pandang terbatas (hanya 1 kotak gali).

Analisis pada beberapa kotak ( TP2, TP3, dan TP4 ) menunjukkan bahwa indikasi jejak aktivitas budaya masa lalu sangat minim. Susunan batu yang terdapat di TP3 belum dapat dijelaskan fungsinya, mengingat susunan tersebut hanya satu lapis dan tanpa didukung temuan lain yang sekonteks yang dapat digunakan untuk menjelaskan kegunaannya di masa lalu. Selanjutnya pada spit berikutnya tidak ditemukan adanya gejala-gejala aktivitas manusia.

Adanya konsentrasi fragmen bata di sudut kotak TP4 kemungkinan berkaitan dengan proses pembangunan Candi Pulau Sawah I pada masanya dahulu, atau berkaitan dengan pemugaran yang dilakukan oleh pihak Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Batusangkar. Fragmen bata tampak telah hancur, walaupun masih terkonsentrasi di satu tempat. Tidak diketahui kelanjutan dari konsentrasi pecahan bata tersebut mengingat yang tampak adalah sebagian kecil di sudut kotak gali.

Berkaitan dengan gagasan masa lalu berkaitan dengan proses pembangunan candi beserta persyaratan-persyaratan lain berkaitan dengan konsep pendirian candi. Mundardjito dalam tulisannya mengenai Pola Pusat Upacara di Situs Muara Jambi (1984) menyebutkan, di kompleks Percandian Muara Jambi diketahui bahwa bangunan-bangunan candi tersebut memanjang kearah timur–barat mengikuti garis tepi Sungai Batanghari. Kekosongan temuan di sisi sebelah selatan pulau, berdasarkan hasil test-pit bukan berarti tidak terdapat aktivitas manusia di sisi tersebut, di sisi tersebut kemungkinan merupakan areal pendukung dari keberadaan bangunan-bangunan candi yang berada di sebelah utaranya. Ada kemungkinan areal tersebut merupakan lahan yang digunakan untuk mempersiapkan pelaksanaan kegiatan upacara berkaitan dengan aktivitas yang akan dilakukan di candi-candi tersebut. Dengan kata lain, secara khusus wilayah Pulausawah merupakan areal yang diperuntukkan untuk lokasi pemujaan, demikian juga dengan areal lainnya walaupun dalam penelitian kali ini dari hasil penggalian tidak ditemukan adanya bukti pendukung

adanya aktivitas dilokasi sebelah selatan pulau. Kitab Silpasastra menyebutkan bahwa Bangunan-bangunan percandian didirikan di atas tanah yang dinilai lebih penting dibandingkan dengan bangunan candi itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Pulausawah merupakan sebuah pulau yang sakral, yang belakangan didukung dengan keberadaan bangunan-bangunan candi sebagai sarana/media untuk memuja kesakralan pulau tersebut. Terdapat keterkaitan antara bangunan-bangunan percandian atau tempat-tempat peribadatan dengan sumberdaya alam, dimana bangunan tersebut berada, baik dalam penentuan pemilihan lokasi serta berkaitan dengan persebaran percandiannya.

Bangunan-bangunan tersebut tentu saja didirikan untuk kepentingan pendukungnya sehingga terdapat keterkaitan dengan sebarannya, serta hubungan dengan alam sekelilingnya. Dataran situs percandian Pulausawah ini mempunyai sudut lereng yang sangat kecil, yaitu kurang dari 2% untuk sisi selatan, sedangkan pada sisi sebelah barat Candi Pulausawah II mempunyai sudut kelerengan yang sangat terjal dengan kemiringan lebih dari 50 % dan ketinggian dari sungai mencapai 10 meter (Eriawati.2003:21). Hal ini kemungkinan berkaitan dengan derasnya benturan arus Sungai Batanghari. Tentu saja hal ini sangat mengancam keberadaan kompleks percandian tersebut, mengingat derasnya aliran sungai akan dapat mengakibatkan longsor sehingga mengancam keberadaan Pulau Sawah. Beruntung, atau di sengaja, keletakan bangunan-bangunan candi tersebut tidak berhadapan langsung dengan derasnya arus sungai, kecuali Candi Pulau Sawah II yang berada tidak jauh dari arah aliran Sungai Batanghari.

## **5. Penutup**

Penelitian yang dilakukan terhadap situs Pulausawah kali ini belum menampilkan gambaran yang lebih jelas terhadap aspek-aspek kehidupan lain manusia masa lalu di sekitar hulu DAS Batanghari. Data yang berhasil dihimpun merupakan bukti keberadaan suatu peradaban bercorak Hindu-Buddha di DAS Batanghari yang berasal dari kurun antara abad XI M—XIV M. Meskipun data yang diperoleh belum cukup untuk menggambarkan sejumlah aspek kehidupan manusia masa lalu di daerah ini, namun interpretasi yang dimunculkan kiranya dapat dijadikan rujukan sementara, sebelum data terbaru berikut hasil interpretasinya yang lebih memadai dimunculkan.

### **5.1. Kesimpulan**

1. Gundukan sisa bangunan yang berada di situs Pulausawah adalah sisa-sisa dari suatu bangunan suci umat Hindu atau Buddha.
2. Berdasarkan temuan pecahan-pecahan keramik yang ada diperkirakan situs Pulausawah dimanfaatkan dalam rentang yang tidak terlalu panjang antara abad ke-11 hingga ke-14 M.
3. Diduga manusia penghuni situs Pulausawah telah melakukan kontak dengan berbagai tempat seperti Cina yang didasarkan pada temuan keramiknya, dengan Timur Tengah yang didasarkan pada temuan pecahan kacanya, dan dengan daerah hilir Batanghari yang didasarkan pada temuan manik-maniknya.
4. Penelitian kali ini masih belum dapat memberi gambaran yang lebih jelas berkaitan dengan ragam aktivitas manusia masa lalu di hulu DAS Batanghari.

### **5.2. Rekomendasi**

1. Agar fungsi, beragam aspek kehidupan manusia, dan masa penghunian masa lalu di situs-situs Hindu-Buddha sepanjang DAS Batanghari khususnya situs Pulausawah dapat diketahui lebih gamblang, jelas diperlukan upaya pengumpulan data - khususnya melalui ekskavasi - yang lebih besar. Ini berkenaan bukan saja dengan waktu pelaksanaan yang cukup panjang melainkan juga dengan sumberdaya manusia yang mumpuni pada bidangnya. Oleh karena itu kerjasama antara Balai Arkeologi Medan dengan instansi terkait harus dilakukan. Begitupun dengan pihak lain, baik dari lingkungan pemerintah, akademisi, maupun komponen masyarakat lain yang terkait dan menaruh minat.
2. Pemanfaatan objek arkeologis situs Pulausawah bagi kepentingan yang lebih luas, seperti untuk kepariwisataan seyogyanya perlu melibatkan pihak terkait baik dari instansi pemerintah maupun swasta sehingga upaya untuk melestarikan aset benda cagar budaya tersebut dapat tercapai.
3. Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka hal-hal berikut perlu dilakukan:
  - a. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan manusia masa lalu di situs Pulausawah dengan segala aspeknya, maka analisis yang lebih cermat dan teliti terhadap berbagai temuan perlu mendapat perhatian yang lebih. Sehingga masa pembuatan, asal benda, bentuk benda serta aspek-aspek lain yang masih berhubungan dengannya dapat diketahui.
  - b. Selain itu analisis yang lebih cermat dan teliti terhadap temuan-temuan non artefak, sebab, identifikasi masa temuan ini masih belum dapat memberikan

banyak informasi tentang keterkaitan antara temuan-temuan artefaktualnya dengan temuan-temuan non artefaktual sehingga membantu dalam interpretasi keseluruhan data secara lebih baik.

- c. Berkenaan pula dengan otonomi daerah, seyogyanya hasil kerja ini disikapi sebagai masukan bagi kepentingan lain berkenaan dengan upaya pemanfaatan sumber daya budaya sebagai aset daerah. Di dalamnya tentu tidak terlepas dari upaya pelestariannya.

## Kepustakaan

- Adhyatman, Sumarah & Redjeki Arifin. 1993. *Manik-manik di Indonesia (Beads in Indonesia)*. Jakarta: Djambatan
- Amran, Rusli. 1981. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan
- Eriawati, Yusmaini, dkk. 2003. *Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri. Penempatan Bangunan Keagamaan Yang Berkaitan Dengan Sumberdaya Lingkungan di DAS Hulu Batanghari, Wilayah Sungailangsat – Siguntur, Kabupaten Sawahlunto – Sijunjung, Sumatera Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak diterbitkan)
- Guillot, Claude. 2008. *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*. Jakarta: KPG, École française d'Extrême-Orient, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Forum Jakarta-Paris
- Kartakusuma, Richadiana, dkk. 1992. *Laporan Penelitian Sumatera Barat Tahap II di Situs Padangroco, Seilangsat-Siluluk Kecamatan Perwakilan Pulaupunjung, Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung, Sumatera Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- , 1993. *Laporan Penelitian Sumatera Barat Tahap III di Situs Padangroco, Seilangsat-Siluluk Kecamatan Perwakilan Pulaupunjung, Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung, Sumatera Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- , 1994. *Laporan Penelitian Sumatera Barat Tahap IV di Situs Padangroco, Seilangsat-Siluluk Kecamatan Perwakilan Pulaupunjung, Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung, Sumatera Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Schnitger, F. M. 1989. *Forgotten Kingdoms in Sumatra*. Singapore: Oxford University Press
- , 1937. *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E. J. Brill
- Suhadi, Machi. 1991. *Laporan Penelitian Epigrafi dan Arsitektur Sumatera Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Sutopo, Marsis. 1992. *Laporan Survei Pendataan Arkeologi DAS Batanghari dan Ekskavasi Candi Sungailangsat*. Batusangkar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat-Riau
- , 1995. *Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Pulausawah Tahap I*. Batusangkar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat-Riau
- , 1996. *Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Pulausawah Tahap II*. Batusangkar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat-Riau

# PENELUSURAN ARKEOLOGI DAN SEJARAH BAGANSIAPIAPI, KABUPATEN ROKAN HILIR, PROVINSI RIAU

Lucas Partanda Koestoro<sup>1</sup>, Taufiqurrahman Setiawan<sup>2</sup>, Suprayitno<sup>3</sup>,  
Fitriaty Harahap<sup>4</sup>, Ratna<sup>5</sup>, Rita Margaretha Setianingsih<sup>6</sup>

## **Abstract**

*Bagansiapiapi in the east coast of Sumatera has special role related to the trade activities, politic, and culture. The existence of this city was also influence with the Rokan River and Rokan Kingdom which was very closed with other Melayu Kingdoms in Mallaca Straits. The domination of this city nvince of Cina remains were made by Tionghoa ethnic. Nevertheless, the archaeological and historical remains in Hinduism, Buddhism, and Islam-colonialism period can be found. Bagansiapiapi's archaeological and historical research use inductive approach with description and analysis. All of it is to pointed out for understanding the ancient life aspect and nowadays developments*

## **2. Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang**

Kabupaten Rokan Hilir di Provinsi Riau, beribukotakan Bagansiapiapi, kota nelayan yang dibangun di atas air dan rawa yang pernah dikenal sebagai penghasil ikan terbesar di Indonesia. Wilayah Kabupaten yang luasnya 8.881,59 km<sup>2</sup> ini terbagi dalam 13 wilayah kecamatan dan 83 desa dengan jumlah penduduk 349.771 jiwa. Kabupaten ini terletak di di pesisir paling utara Rokan Hilir tepatnya di muara Sungai Rokan. Pencapaian Bagansiapiapi dapat ditempuh melalui jalur laut maupun darat.

Berpenduduk mayoritas orang Cina, Bagansiapiapi dahulu merupakan pelabuhan nelayan yang cukup besar. Keberadaannya sebagai penghasil ikan setidaknya dikenal telah dimulai sejak akhir abad ke-19, saat telah cukup banyak pendatang dari Tiongkok bekerja di daerah ini. Perairan potensial di sana memungkinkan dijadikannya perikanan sebagai sektor yang diunggulkan.

Sebagian anggota masyarakat di sana masih mengingat bahwa kejayaan Bagansiapiapi dicapai pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Sekitar tahun 1930-an pelabuhan Bagansiapiapi yang menempati tepian Selat Malaka diketahui

---

<sup>1</sup> Balai Arkeologi Medan

<sup>2</sup> Balai Arkeologi Medan

<sup>3</sup> Universitas Sumatera Utara

<sup>4</sup> Universitas Sumatera Utara

<sup>5</sup> Universitas Sumatera Utara

<sup>6</sup> Akademi Pariwisata Medan

menghasilkan ikan sebanyak 300.000 ton per tahun. Kenyataannya hal itu tidak mampu bertahan, dan keredupan sektor perikanan Bagansiapiapi dirasakan sejak sekitar tahun 1970-an.

Kepudarnya sebagai sebuah pelabuhan penting terkait produk perikanannya di Selat Malaka – pada awal hingga pertengahan abad ke-20 - terlihat pula pada penurunan jumlah sentra-sentra pembangunan perahu di sana. Bukan saja sebagai penghasil ikan, sebagai pemasok perahu penangkap ikan yang cukup besar nama Bagansiapiapi-pun telah dikenal sejak dahulu. Sebagian warga masih dapat menyebutkan bahwa perahu penangkap ikan buatan Bagansiapiapi mampu menembus pasar Asia Tenggara, sehingga tidak mengherankan bila dahulu banyak dijumpai di perairan Malaysia, Singapura, Thailand, bahkan perairan Vietnam. Namun berbeda dengan waktu-waktu sebelumnya, saat ini kondisi industri perahu penangkap ikan Bagansiapiapi mengalami kemacetan. Sarana penangkapan ikan di laut menjadi amat berkurang. Kita dapat mengatakan bahwa sebuah ciri kemaritiman daerah ini tidak lagi menonjol.

Bahwa ada sesuatu yang masih menandai Bagansiapiapi sebagai salah satu pusat perikanan yang besar adalah ritual yang diselenggarakan masyarakat Tionghoa di sana. Ritual dimaksud adalah Bakar Tongkang atau *Go Caplak*, yang diselenggarakan setiap penanggalan Imlek bulan kelima (*Go*) tanggal ke-16 (*Caplak*) setiap tahunnya. Ini berkenaan dengan ungkapan syukur masyarakat atas hasil yang diperoleh dalam pengelolaan perairan. Ritual tersebut diikuti ribuan orang, penduduk lokal maupun pendatang dalam dan luar negeri, sehingga tidak mengherankan bila pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Rokan Hilir saat ini gencar mempromosikan potensi wisata tersebut.

Demikianlah pengamatan atas keberadaan sebuah kota di pantai timur Sumatera, di tepian Selat Malaka, memperlihatkan adanya dinamika kehidupan budaya masyarakatnya. Hal yang muncul adalah pemikiran tentang perlunya sebuah penelitian untuk memahami berbagai aspek kehidupan yang telah berlangsung dan yang pengaruhnya masih dapat dirasakan dalam kehidupan kini. Ini berkenaan dengan, antara lain, perkembangannya dari sebuah pemukiman sederhana menjadi kota; kedatangan migran Cina yang kelak bersama-sama dengan penguasa Melayu di sana menjadikannya sebuah sentra perikanan yang besar pada masanya; perannya dalam

dunia pelayaran dan perdagangan di Selat Melaka; sampai pada pemanfaatannya sebagai sebuah pusat pemerintahan. Semua aktivitas dimaksud telah memungkinkan terakumulasinya peninggalan budaya dalam berbagai bentuk objek arkeologis dan historis, di samping aktivitas kehidupan budaya yang masih berlangsung hingga kini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berkenaan dengan latar belakang di atas dapat diajukan permasalahan, yaitu bagaimana data tinggalan arkeologis dan historis di Bagansiapi dan sekitarnya terutama yang berada pada wilayah administratif Kabupaten Rokan Hilir. Bagansiapi sejak dulu telah menjadi ajang kegiatan manusia, menyangkut aktivitas perdagangan, politik, dan kebudayaan. Wilayahnya yang berhadapan dengan Selat Malaka memungkinkan menjadi tempat pendaratan bagi pelayar dan pedagang berbagai tempat. Sebagian peninggalan arkeologis dan historis di wilayah Provinsi Riau telah dideskripsi dan dipetakan namun di beberapa lokasi strategis lain yang merupakan bandar perdagangan masih menyimpan beberapa bukti mengenai yang menunjukkan keterkaitan dengan sejarah kejayaan kerajaan- kerajaan di Riau pada masa lalu, yang pada masanya telah menjalin hubungan dengan daerah lain.

## **1.3. Tujuan dan Sasaran**

Tujuan penelitian ini adalah pemahaman mengenai aspek kehidupan masa lalu Kota Bagansiapi dan sekitarnya serta perkembangan kota pesisir pantai Sumatera melalui peninggalan arkeologis dan historisnya, mengingat secara geografis maupun secara politis memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan Sungai Rokan yang bermuara di Selat Malaka dan Kerajaan Rokan yang juga memiliki hubungan erat dengan kerajaan-kerajaan Melayu di kiri dan kanan Selat Malaka. Berkenaan dengan hal tersebut, maka sasaran yang ingin dicapai adalah mendapatkan informasi mengenai berbagai data arkeologis/benda budaya sisa-sisa peninggalan di Kota Bagansiapi dan sekitarnya, sekaligus melengkapi peta kepurbakalaan di wilayah tersebut.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Berkenaan dengan pengembangan konsep, kegiatan penelitian ini memungkinkan perolehan informasi bagi upaya mengetahui bentuk kota-kota awal di pesisir pantai timur Sumatera. Selain itu dapat dikenali peran etnis Cina sebagai bagian masyarakat Indonesia bagi perkembangan kota dan komponen perkotaan di Indonesia. Adapun

manfaat lain kegiatan ini adalah memberi dukungan data dan informasi bagi upaya penataan kota yang juga dapat dikaitkan dengan upaya pengembangan dan pemanfaatannya bagi kepariwisataan. Dalam konteks ini wisatawan tidak datang ke suatu tempat semata-mata untuk melihat tari-tarian atau sejenisnya saja seperti yang banyak dipromosikan. Menikmati kota yang nyaman dengan daya tarik bangunan-bangunan kunanya, bersantai di kedai kopi, atau berperahu di sepanjang sungai adalah juga hal yang diinginkan wisatawan.

### **1.5. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model penalaran induktif dengan sifat deskriptif-analitis. Tahapan penelitian dimulai dengan observasi/pengamatan dan pengumpulan data di lapangan yang kemudian di deskripsikan dan dianalisis sehingga didapatkan kesimpulan di sebagai hasil penelitian ini. Tahap observasi atau pengamatan merupakan bagian kegiatan pengumpulan data yang didapatkan melalui survei dan wawancara. Survei diberlakukan atas objek arkeologis maupun material historis serta lingkungannya. Wawancara dilakukan terhadap masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar situs/lokasi bersejarah maupun pemilik informasi lain guna mendapatkan data mengenai silsilah dan hal lain yang berkaitan dengan situs/objek dimaksud.

Dalam pelaksanaannya, pendeskripsian dilakukan melalui penggambaran kondisi lingkungan, pengukuran, pemotretan, serta pencatatan atas obyek-obyek yang ada. Selanjutnya adalah pengklasifikasian/pemilahan terhadap karakter tinggalan arkeologis/historis. Berikutnya adalah analisis data yang meliputi antara lain analisis masa tinggalan dibuat berdasarkan kronologis kekerabatan dan jenis-jenis permasalahan lain yang dihadapi pada setiap situs. Hasil analisis terhadap tinggalan arkeologis diintegrasikan dengan informasi kesejarahan serta data lingkungan di sekitar situs guna mengetahui berbagai hal terkait karakter budaya dan juga proses budaya.

### **1.6. Pelaksanaan Penelitian**

Ini adalah pelaksanaan program kegiatan Balai Arkeologi Medan bersama dengan pihak Akademi Pariwisata Medan dan Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara pada tahun anggaran 2009. Kegiatan ini merupakan penelitian arkeologis-historis yang dilakukan dalam upaya pengumpulan data arkeologis dan kesejarahan di Bagansiapiapi khususnya dan Kabupaten Rokan Hilir pada umumnya. Kegiatan

penjaringan data berlangsung sejak tanggal 13 Oktober 2009 sampai dengan tanggal 26 Oktober 2009.

Dalam pelaksanaannya, bantuan berbagai pihak telah memungkinkan terlaksananya kegiatan ini dengan baik. Pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rokan Hilir adalah salah satu di antaranya, seperti halnya juga pihak-pihak Kecamatan Bangko, Tanahputih, dan Kecamatan Batuhampar, yang dengan kesiapan dan kesigapannya sangat memperlancar kerja tim di lapangan. Kondisi itu pula yang memungkinkan pencapaian dan pengenalan objek arkeologis-historis di Bagansiapiapi dan sekitarnya, yang meliputi sisa percandian, makam-makam tokoh dan *bong*, tempat/lokasi yang dianggap keramat atau berkenaan dengan peristiwa/legenda, klenteng, sisa dermaga, bangunan gereja, rumah-rumah lama di lingkungan masyarakat Tionghoa, dan tugu perdamaian.

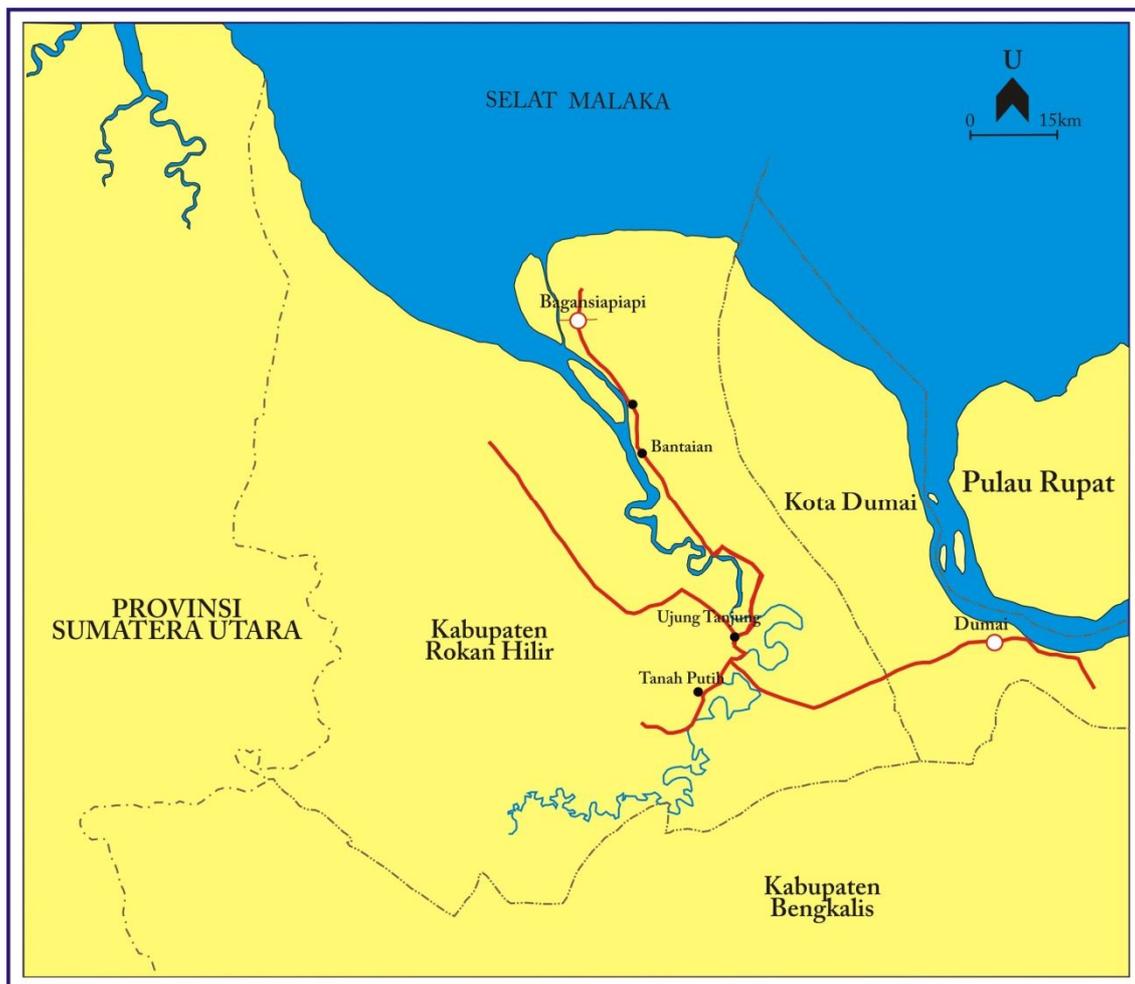
### **3. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

#### **2.1. Kabupaten Rokan Hilir**

Kabupaten Rokan Hilir merupakan hasil pemekaran Kabupaten Bengkalis, sesuai dengan UU-RI Nomor 53 Tahun 1999. Wilayah Kabupaten di pesisir timur Pulau Sumatera ini menempati koordinat antara 1° 14' – 2° 30' LU dan 100° 16' – 101° 21' BT dengan luas wilayah 8.881,59 km<sup>2</sup>. Wilayah Kabupaten terbagi dalam 13 wilayah kecamatan. Adapun wilayah Kecamatan terluas adalah Kecamatan Tanah Putih yang mencapai 1.933,23 km<sup>2</sup>, sementara wilayah terkecil seluas 198,39 km<sup>2</sup> adalah Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan.

Wilayah Kabupaten Rokan Hilir berbatasan dengan wilayah Provinsi Sumatera Utara dan Selat Malaka di sebelah utara; Kota Dumai di sebelah timur; wilayah Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Rokan Hulu di sebelah selatan; serta wilayah Provinsi Sumatera Utara di sebelah barat. Di wilayah ini mengalir sekurangnya 16 sungai yang cukup besar yang dapat dilayari kapal pompong, sampan, dan perahu sampai ke hulu sungainya. Salah satunya adalah Sungai Rokan yang merupakan sarana perhubungan dan ekonomi masyarakat dengan panjang tidak kurang dari 350 km. Daerah ini beriklim tropis dengan rata-rata curah hujan 241,3 mm/tahun dengan jumlah hari hujan rata-rata 88 hari dan temperatur berkisar antara 26° C--32° C.

Sektor ekonomi Kabupaten Rokan Hilir bersumber dari sektor pertanian, industri, dan perdagangan. Pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pangan seperti beras, palawija, dan hortikultura. Tanaman pangan yang dihasilkan adalah padi sawah dan padi ladang, dan sayur-sayuran. Dari hasil perkebunan hasil terbesar diperoleh dari kelapa, kelapa sawit, dan karet.



Peta Lokasi Penelitian di Bagansiapiapi, Kabupaten Rokan Hilir

## 2.2. Lintasan Sejarah Rokan Hilir

Tidak mudah menulis sejarah daerah ini mengingat tidak atau belum diketahuinya sumber-sumber tertulis/historis yang layak ditelaah. Begitupun dengan sumber-sumber arkeologisnya, belum banyak yang dapat dikemukakan. Melalui pemanfaatan sumber yang tersedia - dalam kondisi kualitas kesahihan yang kadang meragukan - maka garis besar sejarahnya adalah sebagai berikut.

Negeri-negeri di sepanjang Sungai Rokan atau Riau umumnya baru mulai disebut-sebut setelah Kerajaan Suwarnabhumi runtuh pada abad ke-14 M. Negeri-negeri yang berada di bawah pengaruhnya kemudian melepaskan diri. Samudera Pasai mulai muncul pada bertepatan dengan ekspansi Singosari. Demikian pula dengan Kandis, Aru, Lamuri, Rokan, Siak, Keritang, Tumihang (Tamiang), Lahwas (Padang Lawas) dan sebagainya. Negeri-negeri ini berada di aliran Sungai Rokan, Belawan/Deli, Krueng Aceh, Siak, Kampar, Inderagiri dan Sungai Tamiang yang kesemuanya bermuara ke Selat Melaka. Negeri-negeri ini mulai bangkit ketika Suwarnabhumi sedang sibuk-sibuknya berperang menghadapi pasukan Singosari. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila seabad kemudian, yaitu pada abad ke-14 M, daerah-daerah ini menjadi negeri bawahan Majapahit dan dicantumkan dalam buku Negara Kertagama.

Kemungkinan pada masa ini daerah Rokan Hilir dikuasai oleh Kerajaan Rokan. Karena itu peninggalan-peninggalan berupa reruntuhan Candi Sintong dan Candi Sedinginan di Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir merupakan peninggalan Kerajaan Rokan. Dari hasil ekskavasi tahun 1992/1993 di Candi Sintong diperkirakan candi ini dibangun pada abad 12--13 M. Periode ini merupakan masa kemunculan Kerajaan Rokan, Ghasib, dan Kandis seiring dengan mundurnya kekuasaan Suwarnabhumi akibat berperang dengan Singosari. Mundurnya peran Suwarnabhumi merupakan peluang yang dimanfaatkan Malik Al-Saleh dalam membangun Kerajaan Samudera Pasai pada tahun 1283.

Ada pula sumber lokal yang menyebutkan bahwa Kerajaan Rokan berdiri pada abad ke-14 dengan pusat pemerintahan di Kota Lama, yang pengaruh kekuasaannya sampai ke Batu Hampar. Tidak ada catatan tentang penguasanya, walaupun disebutkan bahwa penguasa Rokan adalah keturunan Gasib (Siak). Adapun pada masa pemerintahan Raja Mahmud Syah di Malaka, terjalin hubungan yang erat antara Kerajaan Rokan dan Kerajaan Malaka. Bahkan dikatakan bahwa Raja Mahmud Syah memperisteri puteri Raja Rokan yang kelak menurunkan Raja Ibrahim. Namun pada akhir abad ke-14 Kerajaan Rokan mengalami kemunduran akibat serangan Aceh (Monografi Daerah Riau, 1981:15).

Samudera Pasai menjadi negara makmur pada abad ke 14--15 dan berperan dalam mengislamkan beberapa wilayah di Nusantara, termasuk Rokan Hilir. Kehadiran

Portugis di Samudera, menyebabkan banyak ulama atau keluarga kerajaan hijrah meninggalkan Pasai menuju Rokan. Pada masa inilah kemungkinan negeri-negeri di Rokan Hilir atau Riau pada umumnya menganut agama Islam. Tidak mengherankan bila sejak abad ke-15, Kerajaan Rokan diperintah seorang raja keturunan Sultan Sidi, saudara Sultan Sujak, sebagaimana diutarakan dalam Sejarah Melayu. Rokan kemudian menjadi negeri bawahan Malaka yang mulai berjaya sejak Majapahit runtuh pada akhir abad ke-15. Sultan Muhammad Syah Raja Malaka (1425--1455) mengawini puteri raja Rokan yang dijadikan Raja Perempuan atau Permaisuri Malaka (Ahmad, 1986 : 82).

Demikianlah dengan mudarnya dominasi Majapahit di Sumatera telah menjadikan Aru, Pasai, Siak, Rokan, Kampar, Inderagiri, Jambi dan lainnya negeri bawahan Malaka. Rokan diketahui menjadi negeri pemasok tenaga manusia sebagai pasukan Malaka saat hendak berperang. Kecuali itu, Bandar Rokan, Kampar, Inderagiri dan Siak merupakan lokasi-lokasi penting bagi Malaka, untuk menguasai jalur distribusi komoditas seperti emas, lada, gaharu, dan sebagainya dari Tanah Datar di Sumatera Barat menuju ke Selat Melaka.

Setelah berhasil menjatuhkan Malaka, Portugis juga berusaha menguasai daerah-daerah di sepanjang Sungai Rokan dan Sungai Kampar. Demikianlah pada abad ke-16 Portugis menyerang negeri-negeri Kampar dan Rokan. Sebagian orang percaya bahwa meriam dan bekas benteng di Batuhampar (Rokan) dan di Langgam, Kampar merupakan bukti kedatangan Portugis ke negeri tersebut. Di Batuhampar juga ada lokasi yang dikenal sebagai Parit Peringgi (Darmawi, 2008:117). Dalam bahasa setempat/Melayu, kata *peringgi* kerap dikaitkan dengan orang Portugis. Tradisi lisan tempatan menceritakan bahwa pertempuran antara pasukan Portugis dan pasukan gabungan Inderagiri, Jambi, dan Aru di bawah koordinasi Sultan Mahmud, Raja Malaka yang melarikan diri ke Bintan pernah terjadi di Kerumutan di daerah Pelalawan pada sekitar tahun 1520-an.

Setelah Kerajaan Rokan yang berpusat di Pekaitan hancur, muncul Kerajaan Tanah Putih, Kerajaan Bangko, dan Kerajaan Kubu di wilayah Rokan Hilir. Kerajaan ini kemudian berada di bawah pengawasan kekuasaan Belanda pada abad ke-17, setelah terlebih dahulu mengusir Portugis dari Malaka pada tahun 1641. Pihak Belanda juga membangun loji-loji di bandar-bandar penting di muara Sungai Rokan, Kampar dan

Siak, baik melalui perjanjian maupun dengan kekerasan senjata. Ketika memasuki abad ke-18, Siak di bawah Raja Kecil muncul menjadi kekuatan politik penting di wilayah Riau dan sekitarnya. Kerajaan Tanah Putih, Bangko dan Kubu sejak abad ke-18 M, tunduk di bawah kekuasaan Kerajaan Siak Inderapura. Untuk memperkuat pengaruh Siak, Sultan Said Ali mempersunting seorang putri Kerajaan Tanah Putih. Pada masa Sultan Siak ke-11 (Sultan Syarif Hasyim, 1889--1908), Kerajaan Tanah Putih dijadikan bagian wilayah dan diperintah oleh seorang Kepala Negeri bergelar Datuk Setia Maharaja dan daerahnya disebut Negeri. Sementara di daerah Rokan Hulu, rajanya bergelar Yang Di Pertuan dan daerahnya disebut Luhak.

Peninggalan lama berbentuk makam di Rokan Hilir, yang berdekatan dengan reruntuhan candi, hampir dapat dipastikan merupakan peninggalan atau makam para bangsawan atau ulama beberapa Kerajaan Islam seperti; Kerajaan Rokan (di Kota Lama maupun di Pekaitan); Kerajaan Bangko, Tanah Putih dan Kerajaan Kubu. Makam dengan batu nisan seperti itu, memang hanya dipergunakan oleh golongan elite masa itu, seperti golongan ulama dan kerabat istana (Herwandi,2003; Suprayitno,2008). Berdasarkan kedekatan letak makam-makam tersebut dengan situs candi, diperkirakan proses Islamisasi telah menyentuh kalangan elite Kerajaan Rokan yang masih Hindu-Buddha dan mereka kemudian menjadikan Islam sebagai agama kerajaan pada abad ke-15. Islamisasi melalui golongan bangsawan atau raja-raja mempercepat perkembangan Islam di Rokan. Dari sudut pandang ini, sangat mungkin Kerajaan Rokan Islam merupakan kelangsungan dari Kerajaan Rokan Hindu-Buddha.

Selanjutnya pada periode kemerdekaan Republik Indonesia, Rokan Hilir termasuk dalam wilayah Propinsi Riau dan menjadi bagian Kabupaten Bengkalis. Akan tetapi ketika wacana pemekaran daerah berkumandang di Nusantara, maka berdasarkan UU RI nomor 53 tahun 1999 Rokan Hilir dinyatakan sebagai Kabupaten baru yang lepas dari Bengkalis. Wilayah yang memiliki luas lebih kurang 888,59 km ini memilih Bagansiapiapi sebagai pusat pemerintahannya.

### **2.3. Bagansiapiapi**

Seperti yang telah disebutkan di atas, Bagansiapi-api adalah satu wilayah yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Rokan Hilir dan sekarang menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Rokan Hilir. Kota nelayan yang dibangun di atas air dan rawa

ini mayoritas penduduknya adalah orang Cina. Dalam kesehariannya sebagian masih berbicara dalam bahasa Hokkien asli.

Kabupaten Rokan Hulu awalnya adalah bentukan tiga wilayah *kenegerian*, yaitu *negeri* Kubu, Bangko dan *negeri* Tanah Putih yang masing-masing dipimpin seorang Kepala Negeri yang bertanggung jawab kepada Sultan Siak. Berkenaan dengan sistem administrasi pemerinatah Hindia Belanda, *distrik* pertama yang didirikan di sana adalah Tanah Putih pada tahun 1890. Belakangan, setelah Bagansiapiapi yang dipercaya dibuka oleh pemukim-pemukim Tionghoa berkembang pesat, Belanda memindahkan pusat pemerintahan ke kota ini pada tahun 1901. Bagansiapiapi semakin berkembang setelah Belanda membangun pelabuhan modern dan terlengkap untuk mengimbangi pelabuhan lainnya di Selat Malaka hingga Perang Dunia I usai.

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia diproklamkan, wilayah Rokan Hilir digabungkan ke dalam Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Selanjutnya bekas wilayah Kewedanaan Bagansiapiapi, yang terdiri dari Kecamatan Tanah Putih, Kubu dan Bangko serta Kecamatan Rimba Melintang dan Kecamatan Bagan Sinembah kemudian pada tanggal 4 Oktober 1999 ditetapkan sebagai sebuah Kabupaten baru di Provinsi Riau sesuai dengan UU-RI Nomor 53 tahun 1999 dengan ibukota Bagansiapiapi.

Dulu kota ini terkenal sebagai penghasil ikan terpenting, sehingga dijuluki sebagai kota ikan. Menurut beberapa sumber, Bagansiapiapi memang merupakan salah satu pelabuhan penangkapan ikan terbesar di dunia. Berton-ton ikan, mulai dari ikan basah segar, ikan atau udang kering, ikan asin atau terasi, diekspor dari kota ini ke berbagai tempat. Akan tetapi julukan Bagansiapiapi sebagai kota ikan lama kelamaan memudar. Bila sebelumnya faktor alam yang menjadikannya demikian dikenal sebagai penghasil ikan, kelak diketahui bahwa faktor alam pula yang menyebabkan pemudarannya secara berangsur-angsur karena pesisir sekitar Bagansiapiapi mengalami pendangkalan dan sempit oleh endapan lumpur yang dibawa air Sungai Rokan.

Menurut cerita setempat, nama Bagansiapiapi erat kaitannya dengan cerita awal kedatangan orang Cina ke kota itu. Disebutkan bahwa orang Cina yang pertama sekali datang ke Bagansiapiapi berasal dari daerah Sonkla di Thailand. Mereka

sebenarnya adalah perantau-perantau Tionghoa yang berasal dari daerah Hokkian, di bagian selatan Tiongkok, di wilayah Provinsi Fujian. Konflik yang terjadi antara orang-orang Tionghoa dengan penduduk Sonkla, Thailand kelak menjadi penyebab terdamparnya mereka di Bagansiapiapi.

Dalam cerita dimaksud disebutkan bahwa pelarian tersebut dilakukan dengan menggunakan tiga perahu kayu (tongkang). Kejadian-kejadian selama dalam perjalanan menyebabkan hanya satu tongkang yang selamat sampai di darat. Itu adalah tongkang yang dipimpin oleh Ang Mie Kui bersama 17 orang penumpang lainnya. Tongkang yang selamat ini kebetulan membawa serta patung Dewa *Tai Sun Ong Ya* yang diletakkan di bagian haluan dan patung Dewa *Kie Ong Ya* yang ditempatkan dalam *magun*/rumah tongkang.

Menurut keyakinan mereka, patung-patung ini akan memberi keselamatan selama pelayaran itu. Petunjuk akhirnya diberikan oleh sang Dewa, setelah mereka melihat cahaya api yang berkerlap-kerlip sebagai tanda adanya daratan. Cahaya api itu ternyata berasal dari kunang-kunang (siapiapi) yang bertebaran di antara hutan bakau yang tumbuh subur di tepi pantai. Di daerah tidak bertuan inilah mereka mendarat dan membangun tempat pemukiman baru yang kemudian dikenal dengan nama Bagansiapiapi. Adapun nama bagan sendiri mengandung makna sebagai tempat, daerah, atau alat penangkap ikan.

Perairan di seputar Bagansiapiapi dahulu merupakan ladang perikanan yang potensial di Indonesia yang pengembangannya terkait erat dengan orang Cina yang kelak menjadi bagian penduduk di pesisir timur Sumatera. Sumber yang layak dipercaya menyebutkan bahwa jauh pada masa Kaisar Tongzhi (1862--1874), yaitu pada zaman Dinasti Qing, Hong Shifan dan 10 kawannya dari Kabupaten Tong An, Provinsi Fujian, datang ke kota itu dan mengembangkan usaha perikanan di sana. Menurut hasil cacah jiwa pada 1930, dari 9.811 orang Tionghoa yang bekerja di sektor perikanan di seluruh Hindia Belanda, 54,7 % berada di Sumatera Timur (terutama di Bagansiapiapi). Menurut statistik lainnya tahun 1928, sebagian terbesar dari 400 lebih usaha penangkaran ikan di pelabuhan itu milik orang Tionghoa (Kong 2005:407).

Adapun dari sisi kependudukan dan kepercayaan yang dianutnya sebagai sebuah kebutuhan personal dan komunal, Bagansiapiapi juga tercatat sebagai sebuah tempat

dengan nuansa Cina yang cukup kental. Di kota ini tercatat adanya klenteng-klenteng yang didirikan oleh orang/keturunan Tionghoa seperti: klenteng Eng Hok Kiong (Ing Hok Kiong), Tjin Hai Kiong, Tianwusandoumugong (Klenteng Tian Wu San Dou Mu), Doumugonglongshansi (Klenteng Dou Mu Gong Long Shan), Xuantangong (Klenteng Xuan Tan), Jinlongdian (Klenteng Naga Mas), Qinshangong (Klenteng Gunung Biru), Wudangshan (Klenteng Gunung Wu Dang), dan Engaodang (Klenteng En Gao Dang) (Kong 2005:383).

Hingga kini, masih menandai Bagansiapiapi sebagai salah satu *pecinan* Indonesia sekaligus sentra pusat perikanan yang besar adalah ritual yang diselenggarakan masyarakat Tionghoa di sana. Ritual *Go Caplak* atau Bakar Tongkang yang diselenggarakan setiap penanggalan Imlek bulan kelima (*Go*) tanggal ke-16 (*Caplak*) setiap tahunnya berkenaan dengan ungkapan syukur masyarakat atas hasil yang diperoleh dalam pengelolaan perairan. Ritual bakar tongkang di Klenteng Ing Ho Kiong juga merupakan Sembahyang Langit untuk meminta kepada Penguasa Dunia agar diberikan rezeki pada tahun-tahun yang dijalani.

Sebagai sebuah pusat pemerintahan, pusat perdagangan, dan sekaligus pusat kebudayaan, Bagansiapiapi saat ini memang telah mengalami beberapa perubahan. Sesuai dengan perjalanan waktu, konsep kehidupan modern juga mewarnai kehidupan dan dinamika kesehariannya. Pada saat-saat tertentu Bagansiapiapi menjadi tempat yang ramai dikunjungi.

### **3. Pengumpulan Data**

#### **3.1. Kecamatan Tanah Putih**

##### **3.1.1. Candi Sintong Dan Tapak Mahligai**

Candi Sintong di wilayah Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir, menempati koordinat 1° 30' 42,7" LU dan 100° 58' 39,4" BT di daerah berketinggian 13 meter di atas permukaan laut. Lokasi Candi Sintong berjarak sekitar 200 meter dari tebing Sungai Rokan, sekitar 350 meter di sebelah barat lokasi penyeberangan. Beda tinggi antara permukaan sungai dengan lokasi kekunaan itu sekitar 10 meter.

Lahan tempat berdirinya bangunan kuna itu telah diberi pagar kawat berduri seluas 60 meter x 50 meter. Sisa bangunan peninggalan budaya Hindu-Buddha itu memiliki arah hadap ke timur, ke arah ruas Sungai Rokan. Kondisinya dipenuhi tumbuhan semak

belukar. Candi tersebut hanya dapat dikesan dari bekas-bekasnya seperti struktur bangunan dengan batu bata merah. Dahulu masyarakat setempat menyebutnya dengan nama Candi Balik Bukit, dan belakangan orang mengenalnya sebagai Candi Sintong.

Melihat ukuran strukturnya yang relatif kecil, hanya 5,20 meter x 5,20 meter dan berketinggian 0,90 meter, dapat diduga bahwa ini merupakan candi perwara walaupun indikasi candi induknya belum jelas. Adapun di sisi tenggara sisa bangunan candi itu terdapat kolam seluas 30 meter x 20 meter, yang dikenal sebagai kolam pemandian Puteri Hijau. Hal ini pula yang menyebabkan orang juga kerap menyebut peninggalan di sana sebagai Candi Puteri Hijau.

Adapun sekitar 200 meter di arah baratdaya Candi Sintong, pada koordinat  $1^{\circ} 30' 41,1''$  LU dan  $100^{\circ} 58' 34,5''$  BT dengan ketinggian 13 meter di atas permukaan laut, dijumpai pertapakan yang disebut Tapak Mahligai. Di pertapakan berupa gundukan tanah dikelilingi parit berukuran lebar 2 (dua) meter itu terdapat sebuah nisan berbahan batuan sedimen dengan bentuk dasar pipih, panjang 27 cm, tebal 9 cm dan tinggi 45 cm. Bentuk nisan seperti ini biasa dikenal sebagai batu Aceh.



Foto 1. Sisa bangunan Candi Sintong

### 3.1.2. Candi Sedinginan

Candi Sedinginan menempati bidang tanah milik Bapak Affandi dan Bapak Abdullah, di jalan Nasruddin, Lingkungan Makmur, Desa Sedinginan, Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir. Berada pada kordinat  $01^{\circ} 33' 35,6''$  LU dan  $101^{\circ} 01' 03,0''$  BT

di ketinggian 22 meter di atas permukaan laut. Struktur candi sudah tidak dapat dilihat secara utuh, hanya ditandai beberapa batu bata merah di sekitar tapak dan bahkan di sumur dan dapur rumah. Pada bulan Desember 1992, situs ini pernah diteliti melalui ekskavasi oleh tim arkeologi dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas), Jakarta yang berhasil menjumpai struktur bangunan candi berbahan bata. Temuan sertanya adalah fragmen gerabah. Belum ada perkiraan usia candi tersebut.

Pada lokasi candi ini sekarang telah berdiri rumah, yaitu rumah Bapak Affandi. Bagian struktur candi yang masih tampak berada di sebelah utara rumah tersebut. Pada bagian belakang rumah, di sebelah timur, masih ditemukan gundukan tanah dan juga struktur bata yang merupakan bagian dari candi. Pada bagian gundukan tanah tersebut terdapat singkapan tanah yang terdiri atas dua lapisan. Lapisan atas merupakan lapisan yang kemungkinan merupakan sedimentasi dari bukit yang ada di sebelah timur bangunan candi. Lapisan tanah kedua kemungkinan lapisan asli dimana bangunan candi tersebut didirikan.

Tidak ada data historis berkaitan dengan situs Candi Sedinginan. Namun dapat dimungkinkan bahwa Candi Sedinginan adalah peninggalan dari masa Kerajaan Rokan Hindu-Buddha atau Kerajaan Kandis, yang sudah ada pada abad ke-14 M sebagaimana disebut dalam kitab *Negarakretagama*. Tentu masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan sejarah keberadaan Candi Sedinginan.



**Foto 2. Struktur Candi Sedinginan yang masih tersisa**

### **3.1.3. Makam Puyang Panjang**

Makam Puyang Panjang terletak di puncak bukit kecil yang ditumbuhi pohon bambu, di bagian barat Candi Sedinginan. Lokasi Makam menempati kordinat  $01^{\circ}33'36''$  LU dan  $101^{\circ}01'01,8''$  BT pada ketinggian 28 meter di atas permukaan laut. Ada dua batu nisan batu berbentuk dasar segi delapan (oktagonal) dengan puncaknya berbentuk kelopak bunga teratai. Batu nisan di arah selatan (kaki) sudah tinggal dasarnya dan yang satu lagi di arah utara (kepala) patah di bagian puncaknya. Tidak terdapat tulisan di batu nisan tersebut. Tinggi batu nisan 43 cm, sementara panjang makam mencapai 255 cm. Bagian dasar nisan berbentuk empat persegi dengan panjang 12 cm, lebar 12 cm dan tinggi 4 cm. Bagian badan berbentuk kerucut terbalik dengan tinggi 33 cm. Jarak antara kedua nisan tersebut adalah 210 cm. Pada lokasi ini hanya ditemukan satu makam saja serta tidak ditemukan konteks temuan lain yang dapat menjelaskan keberadaan nisan tersebut.

## **3.2. Kecamatan Batu Hampar**

### **3.2.1. Makam Datuk Batu Hampar**

Makam Datuk Batu Hampar terletak di Kecamatan Batu Hampar, Kabupaten Rokan Hilir, Propinsi Riau. Makam tersebut berada pada kordinat  $01^{\circ}53'54,6''$  LU dan  $100^{\circ}56'12,8''$  BT pada ketinggian 21 meter di atas permukaan laut. Dalam kompleks makam terdapat 16 buah batu nisan dari berbagai jenis dengan bentuk dasar pipih (6 buah) dan silindris (10 buah). Berdasarkan tipologi nisan (Suprayitno,2008), taburan nisan di kompleks makam dapat dikelompokkan sebagai berikut : AP10 (1 utuh, 3 rusak), AS3 (6 patah di bagian puncaknya), AP4 ( 2 utuh), AS2 (2:1 utuh dan 1 patah di puncak), dan 2 buah tipe nisan Melayu ( non Batu Aceh). Makam Datuk Hampar terletak di bagian paling tinggi dan sudah diberi cungkup (Rumah Makam) oleh Program ABRI Masuk Desa. Dua buah batu nisannya jenis AP10 sudah rusak dan tidak terdapat tulisan pada semua batu nisan dalam komplek Datuk Batu Hampar.

Kompleks makam ini terdiri atas empat tingkatan. Perbedaan tingkatan ditunjukkan dengan adanya perbedaan tinggi pada penempatan makam. Teras pertama berada pada bagian yang paling tinggi dari lokasi makam. Pada teras ini terdapat satu buah makam yang sudah di berikan bangunan baru, berupa cungkup. Berdasarkan informasi yang didapatkan dilapangan, makam tersebut dipercaya ada lah makam Datuk Batu Hampar. Pada makam tersebut terdapat dua buah nisan batu aceh. Pada teras kedua, nisan-nisan makam terbuat dari *sandstone* tanpa hiasan. Nisan yang ditemukan pada teras kedua ini mempunyai bentuk tubular dan ada yang hampir menyerupai lingga.

Pada teras ketiga, nisan-nisan makam yang ditemukan memiliki bentuk gada yang berhiasan antefik pada bagian dasarnya dan berbentuk seperti belimbing(*blimbingan*). Nisan-nisan pada teras ini lebih banyak ditemukan daripada pada nisan-nisan pada teras kedua. Lapisan teras keempat mempunyai tipologi nisan gaya batu aceh yang bersayap. Nisan-nisan pada lapisan teras i ni berukuran relatif kecil dengan dimensi tinggi nisan 30--35 cm.



Foto 3. Nisan di makam Batu Hampar

### 3.2.2. Situs Batu Belah

Pada jarak sekitar 50 meter di sebelah timur makam Datuk Batu Hampar terdapat lokasi yang oleh penduduk disebut Batu Belah. Objek ini merupakan kumpulan batu alam yang tersusun acak dengan bentuk menyerupai batu yang terbelah. Batu-batu tersebut tidak ditempatkan atau disusun secara khusus, tetapi tersusun karena proses alam. Susunan batu-batu tersebut membentuk suatu pola yang memanjang utara-selatan. Dimensi batu rata-rata memiliki panjang 60 cm – 120 cm. Berdasarkan informasi tempatan, lokasi Batu Belah ini dipercaya sebagai wujud dari anak yang durhaka kepada orang tuanya. Dikisahkan bahwa hal itu terjadi pada masa Negeri Batu Hampar diperintah oleh Raja Mambang.

### 3.3. Kecamatan Bangko

#### 3.3.1. Klenteng Ing Hok Kiong

Klenteng Ing Hok Kiong yang terletak di Jalan Klenteng, Bagansiapiapi dibangun pada lebih kurang tahun 1826. Bangunan ini memiliki bentuk atap mirip sebuah tongkang, sehingga orang-orang menyebutnya juga Klenteng Tongkang. Bentuk atap yang mirip tongkang ini, kemungkinan sebagai simbol dari peristiwa kapal tongkang yang mereka

tumpang yang selamat sampai pada tempat yang akhirnya dapat memberi kehidupan baru bagi mereka.

Lokasi klenteng ini berada di pusat kota Bagansiapi-api dan memiliki arah hadap ke barat. Di depan klenteng ini terdapat jalan ke arah barat yang menghubungkan langsung dengan pelabuhan. Di bagian depan klenteng terdapat tempat ritual bakar tongkang. Bangunan tempat ritual tersebut berbentuk lingkaran berdiameter 4 meter dengan tinggi 50 cm. Lokasi ini sekarang berada di satu sudut persimpangan jalan, antara Jalan Klenteng dan Jalan Aman, sehingga terpisah dari halaman Klenteng Ing Hok Kiong. Lokasi bakar tongkang tersebut sekarang telah dipindahkan ke Jalan Perniagaan.

Dalam perkembangannya klenteng ini tidak hanya menjadi pusat keagamaan tetapi juga pusat kebudayaan Tionghoa, antara lain dengan adanya tradisi bakar Tongkang. Upacara yang dikenal dengan nama *Go Gine Cap Lak* diadakan pada setiap tahun, tepatnya tanggal 15 dan 16 bulan kelima menurut penanggalan Imlek. Upacara ini merupakan bentuk penghormatan dan rasa syukur warga Tionghoa Bagansiapiapi kepada Dewa *Kie Ong Ya* dan Dewa *Tai Sun Ong Ya* atas keselamatan dan kesejahteraan yang telah diberikan kepada mereka. Demikianlah ritual bakar tongkang yang juga merupakan bagian dari Sembahyang Langit untuk meminta kepada dewa agar diberikan rezeki pada tahun mendatang. Adapun kapal tongkang yang dibuat untuk upacara ini, setelah diresmikan biasanya disemayamkan terlebih dulu di Klenteng *Ing Hok Kiong* sebelum upacara pembakaran dilakukan.



Foto 4. Klenteng Ing Hok Kiong

### 3.3.2. Tugu Perdamaian

Lima puluh meter di sebelah barat Klenteng *Ing Hok Kiong* terdapat sebuah tugu yang terbuat dari batu. Tugu yang berbentuk empat persegi dengan tinggi lebih kurang 80 cm dan lebar 40 cm dengan tulisan yang dituliskan pada salah satu sisinya. Masyarakat Tionghoa Bagansiapiapi menyebutnya sebagai Tugu Perjanjian, tapi ada juga yang menamakannya Tugu Perdamaian. Konon tugu ini adalah wujud perjanjian perdamaian yang terjadi antara roh jahat dengan bhiksu yang didatangkan dari Tiongkok agar roh jahat yang pernah bergentayangan dan mengganggu penduduk setempat tidak mengganggu lagi.

Selain Klenteng Ing Hok Kiong dan Tugu Peringatan di sepanjang jalan perniagaan terdapat sederetan bangunan rumah tempat tinggal mayoritas orang-orang Tionghoa. Rumah itu umumnya terbuat dari papan, dan mengambil gaya arsitektur campuran Cina dan Melayu.

Informasi tempatan menyebutkan bahwa dahulu terdapat beberapa buah tugu perdamaian, namun saat ini hanya tiga buah yang tersisa, masing-masing berada dalam posisi berdiri tegak di tepi: a. Jalan Perniagaan No. 45; b. Jalan Perniagaan No. 185 B; dan tepi Jalan Klenteng No. 40, di depan Toko Obat Harapan. Tugu perdamaian yang lain sudah tidak ditemukan lagi dan penduduk mengatakan bahwa lokasinya dahulu berada di Jalan Utama, di depan Gedung Serba Guna; dan di Simpang Muslimin. Tugu perdamaian lainnya juga disebutkan pernah ada dan menempati sekitar perempatan *Sumatera Plant*.

Tugu perdamaian yang masih dijumpai di Jalan Klenteng, yang terdiri atas 6 baris bertulisan ... *nan wu a mi to hut* ... (sebagaimana hasil pembacaan Tan Sui Ting, kerabat pemilik Toko Obat Harapan, Bagansiapiapi). Adapun tugu lainnya yang terdapat di Jalan Perniagaan bertulisan ... *nan wu a mi yuan fo* .... Keterangan yang diberikan oleh Zhuang Xing Cai, petugas di pusat informasi Maha Vihara Maitreya di Cemara Asri, Medan menyebutkan bahwa pertulisan-pertulisan itu memiliki arti ... *terpujilah Sang Buddha* ....



Foto 5. Salah satu Tugu perdamaian

### 3.3.3. Rumah Kapitan

Pada masa kolonial, sebagai simbol "kepala suku" bagi masyarakat Tionghoa yang ada di Bagansiapiapi, pemerintah kolonial mengangkat salah satu dari mereka menjadi kapiten. Kapiten ini bertindak sebagai mediator antara masyarakat Tionghoa dengan pemerintah kolonial. Jabatan ini tidak tetap, tapi berganti-ganti sesuai dengan keinginan pemerintah kolonial. Salah satu kapiten yang paling diingat oleh masyarakat Bagansiapiapi adalah Lo Chin Po. Hal itu karena rumah bekas tempat tinggal Lo Chin Po masih dapat disaksikan hingga saat ini. Rumah yang kini ditempati oleh keturunannya terletak di Jalan Klenteng Gang Makmur. Bangunan rumah tersebut berada pada  $2^{\circ} 09' 42.2''$  LU dan  $100^{\circ} 48' 33.6''$  BT, sekitar 100 meter di utara Kantor Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Kabupaten Rokan Hilir serta berjarak 150 meter di timurlaut Klenteng Ing Hok Kiong.

Bangunan rumah yang sudah sangat tua tersebut bergaya arsitektur campuran Cina dan Eropa. Bangunan rumah berbentuk segiempat dengan gaya rumah panggung dengan penyusun utama bangunan adalah kayu. Pada bagian dinding rumah tersebut terdapat ukiran-ukiran floral serta stiliran. Hiasan-hiasan tersebut diukir pada bagian disekitar pintu, jendela, dan juga pada tiang-tiang penyangganya. Selain hiasan-hiasan tersebut juga dipahatkan hiasan medalion yang dipahatkan dibawah jendela dinding

bagian depan. Bagian tangga masuk rumah tersebut terbuat dari bangunan bata dan semen dan dilengkapi dengan pipi tangga yang berada di kiri dan kanan tangga. Tangga tersebut kini telah diperbaharui dengan menambahkan jalan dibagian atasnya agar mudah dilalui juga oleh sepeda motor.



Foto 6. Rumah Kapitan

#### 3.3.4. Areal Ritual Bakar Tongkang

Di Jalan Perniagaan Kota Bagansiapiapi terdapat areal ritual bakar Tongkang yang luas dengan dua buah gapura pada pintu masuknya. Gapura pertama ada hiasan ikan dan singa, sedangkan pada gapura kedua terdapat tulisan *ma*. Letak kedua gapura tersebut saling berdekatan. Di sisi barat terdapat dua buah gedung yang berdenah segiempat dan lingkaran. Pada sisi timur terdapat klenteng kecil yang berada dekat dengan gapura kedua. Tempat pembakaran tongkang berada di sisi utara lokasi tersebut.

#### 3.3.5. Dermaga Lama

Dermaga lama di Bagansiapiapi terletak di sebelah selatan dari Kantor Bea Cukai, di Jalan Perniagaan, Kecamatan Bangko. Pada lokasi ini tidak ditemukan adanya tinggalan arkeologis. Lokasi ini saat ini telah dipadati dengan perumahan penduduk. Lokasi ini berada pada 2°09'36,4"LU dan 100°48'22,3"BT. Dermaga lama ini berada di baratdaya Klenteng Ing Hok Kiong dengan jarak yang relatif dekat yaitu 300 meter. Dermaga yang saat ini aktif digunakan pada masa sekarang berada 3 km di sebelah barat dermaga lama. Jalan menuju dermaga tersebut merupakan jalan lanjutan dari Jalan Klentheng yang lurus ke timur-barat dari Klentheng Ing Hok Kiong ke arah Dermaga Bagansiapiapi.

### **3.3.6. Sungai Garam**

Sungai Garam merupakan sebuah parit yang kemungkinan merupakan salah satu saluran drainase Kota Bagansiapiapi. Lokasi ini berada di Jalan Sungai Garam, Kecamatan Bangko yang ujung timurnya bertemu dengan Jalan Perniagaan. Sungai ini memiliki lebar sekitar 3 meter dengan kedalaman dari kondisi tanah sekarang adalah 1—1,5 meter. Sungai Garam ini berada 100 meter sebelah selatan dari dermaga lama dan Kantor Bea Cukai Kota Bagansiapiapi. Informasi lebih lanjut tentang keberadaan Sungai Garam ini tidak didapatkan. Namun kemungkinan penamaan sungai tersebut juga dihubungkan dengan aktivitas pada masa lalu yaitu pembuatan garam atau karena sungai tersebut airnya yang asin.

### **3.3.7. Gereja Methodist Indonesia Jemaat Wesley**

Gereja Methodist berada di Pusat Kota Bagansiapiapi, tepatnya berada di Jalan Aman, Bagan Kota Barat, Kecamatan Bangko. Lokasi gereja tersebut kurang lebih 100 meter sebelah utara Kantor Bupati Rokan Hilir dan 150 meter sebelah selatan Klenteng Ing Hok Kiong. Gereja ini memiliki denah persegi panjang dengan menara di bagian depan dan memiliki arah hadap ke barat. Gereja ini merupakan salah satu gereja pertama pada masa perkembangan agama Kristen oleh kelompok Gereja Methodis di wilayah Rokan Hilir.

### **3.3.8. Gereja Katolik Paroki Santo Petrus Dan Paulus**

Gereja Santo Petrus dan Paulus berada 200 meter di sebelah selatan dari Kantor Bupati Rokan Hilir, tepatnya berada di Jalan Mawar No 42, Bagan Kota Barat, Kecamatan Bangko. Gereja ini memiliki denah persegipanjang dengan menara di bagian depan dan memiliki arah hadap ke timur. Gereja ini memiliki dua buah jendela di bagian depan dengan menggunakan kaca patri. Selain itu, di bagian samping terdapat tiga buah jendela dengan menggunakan kaca patri. Lantai gereja berada lebih tinggi dari lingkungan tanah sekitarnya, sekitar 80 cm. Dinding bangunan gereja berbahan kayu dengan fondasi lantai berupa batu dan semen. Di dalam kompleks gereja ini terdapat dua buah rumah berarsitektur colonial, masing-masing di bagian selatan dan di bagian utara. Ketiga rumah tersebut merupakan bangunan kayu dengan lantai dari bahan batu dan semen. Di depan gereja ini terdapat kompleks bangunan sekolah SMP Bintang Laut yang bangunannya berarsitektur kolonial dengan dua lantai.

### 3.3.9. Gereja Katolik Santo Damian

Gereja Katolik ini menempati lokasi di bagian utara Kota Bagansiapapi, di Jalan Bintang Ujung, Kampung Jawa, Kecamatan Bangko. Bangunan gereja merupakan bangunan panggung dengan struktur kayu dan berdenah persegi panjang. Bangunan gereja ini memiliki bentuk dasar yang hampir sama dengan Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus. Jendela-jendela pada gereja ini berbahan kayu.. Informasi yang ada menyebutkan bahwa lokasi ini dahulu difungsikan juga sebagai sanatorium.



Foto 7. Gereja Katolik Santo Damian

### 3.3.10. Rumah Cina Di Jalan Perniagaan

Deretan rumah-rumah Cina lama yang ada di Jalan Perniagaan ini pada umumnya berbentuk rumah panggung dari kayu dengan dua lantai. Bangunan-bangunan rumah tersebut saling berhimpit satu sama lain sehingga bentuk rumah relatif sama. Rumah-rumah tersebut memanjang utara-selatan di sepanjang Jalan Perniagaan. Pada saat ini rumah-rumah tersebut telah banyak mengalami perubahan ke bangunan bata, namun bangunan rumah asli masih dapat dilihat pada beberapa ruas jalan ini.



Foto 8. Rumah-rumah Cina di Jalan Perniagaan

### 3.3.11. Makam Cina

Tempat pemakaman ini berada di Jalan Simpang, Kampung Jawa, Kecamatan Bangko. Pada kompleks makam ini terdapat beberapa variasi makam. Makam pertama adalah makam-makam yang berderet memanjang utara-selatan sampai sepanjang  $\pm$  200 meter. Pada makam-makam tersebut dituliskan nama, tanggal lahir, serta tanggal meninggal si mayat. Makam kedua adalah makam cina yang berdiri sendiri dengan bentuk makam yang berbeda-beda. Pada kompleks makam ini juga terdapat lokasi pembakaran mayat serta tempat upacara yang menyerupai aula.

Kuburan tradisional Cina yang biasa disebut *bong* ini memiliki bentuk omega dengan altar persembahyangan di depannya. Adapun di samping kanan merupakan altar untuk dewa bumi. Makam ini dapat diisi satu atau dua jenazah (biasanya suami isteri).

## 4. Pembahasan

### 4.1. Tinggalan Arkeologis

#### 4.1.1. Makam

Makam berkaitan dengan salah satu siklus kehidupan manusia, yaitu lahir, hidup, dan mati. Kematian adalah akhir dari perjalanan manusia di dunia untuk menuju kepada kehidupan di alam akhirat. Seseorang yang telah mati/meninggal dunia akan dikuburkan di dalam tanah dan diberikan tanda tertentu sebagai penunjuknya. Tanda-tanda tersebut biasanya ditunjukkan dengan menggundukkan tanah atau pemberian nisan pada bagian kepala dan kaki, pada bagian kepalanya saja. Tanda kubur ini juga sering pada bagian tengah dari gundukan tanah tersebut yaitu dengan meletakkan batu-batu alam yang disusun, namun hal ini sangat jarang ditemukan.

Tanda-tanda kubur telah mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan pola pikir masyarakat pada lingkungannya. Tanda-tanda kubur tersebut kemudian mempunyai bentuk-bentuk baku yang disesuaikan dengan kreativitas serta budaya yang mempengaruhi masyarakat di sekitar makam tersebut. Pada makam-makam Islam terdapat unsur-unsur yang merupakan faktor penunjuk utama, yaitu orientasi makam utara-selatan dengan bentuk persegi panjang. Pada perkembangannya unsur tersebut ditunjukkan dengan posisi nisan pada ujung utara dan ujung selatan serta terkadang di tambah dengan adanya jirat. Jika makam tersebut adalah makam seorang yang berstatus sosial tinggi dan sangat dihormati pada umumnya ditambahkan juga cungkup.

Pemberian jirat serta cungkup sebenarnya menyalahi kaidah syariat dalam Islam, namun penyimpangan tersebut tetap dilakukan karena adanya pemahaman hukum yang berbeda dari masing-masing umat Islam. Hal itu disebabkan karena adanya faktor budaya yang terlebih dulu ada sebelum Islam masuk.

Kompleks makam diletakkan pada satu lokasi di sekitar pemukiman atau diletakkan pada suatu tempat tinggi (bukit) atau daerah yang berada di sekitar sungai. Makam Datuk Batu Hampar yang berada di Kecamatan Batu Hampar merupakan makam yang diletakkan pada lokasi yang membukit dan berada 250 meter di timur tebing ruas Sungai Rokan. Kompleks makam ini terdiri atas empat tingkatan teras. Makam yang dianggap merupakan makam dari Datuk Batu Hampar berada di bagian puncak dari bukit tersebut dan sekarang telah dibangun cungkupnya. Pada makam tersebut terdapat dua buah nisan dengan bentuk batu Aceh. Pada lokasi teras kedua ditemukan tipe nisan yang hampir menyerupai bentuk lingga pada masa Hindu. Nisan tersebut berbentuk bulat dengan bahan *sandstone* dan tidak berhias/polos. Kemungkinan nisan makam tersebut merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki strata sosial hampir sama dengan kaum agamawan atau brahmana pada kasta di Hindu. Pada teras ketiga dan keempat bentuk nisannya yang ditemukan mempunyai hiasan-hiasan dan terdiri atas dua bentuk dasar yaitu bentuk gada dan bentuk pipih bersayap. Kemungkinan nisan-nisan tersebut merupakan pertanda bahwa orang yang dimakamkan pada tempat tersebut merupakan kaum bangsawan. Peletakan lokasi makam pada sebuah bukit yang lebih tinggi dari wilayah sekitarnya merupakan implementasi dari konsep pemujaan pada roh leluhur. Selain itu, penempatan makam pada lokasi tersebut dihubungkan dengan adanya konsep pensakralan lokasi karena di sebelah barat

kompleks makam ini ditemukan juga batu belah yang disakralkan juga oleh masyarakat.

#### 4.1.2. Klenteng

Bangunan suci masyarakat Tionghoa adalah klenteng atau vihara. Vihara merupakan bangunan suci masyarakat Tionghoa untuk melaksanakan ibadah kepada Tuhan, Nabi-nabi, serta arwah para leluhur yang berkaitan dengan ajaran Tridharma (Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme). Adapun masyarakat awam menyebutnya klenteng.

Kata klenteng dihubungkan dengan bunyi lonceng/genta yang dibunyikan pada penyelenggaraan upacara di bangunan suci itu, sehingga lama-kelamaan, untuk memudahkan penyebutan bangunan suci itu – orang menamakannya dengan klenteng. Penamaan klenteng kemungkinan juga berasal dari istilah *Kwan Im Ting*, yakni bangunan kecil tempat orang memuja Dewi Kwan Im. Dari kata *Ting*, maka muncul anggapan bahwa bangunan tersebut disebut klenteng. Nama klenteng semakin populer tatkala penggunaan genta kecil dalam upacara umat Buddha yang berbunyi teng-teng-teng.

Sebutan vihara digunakan untuk memberikan wajah Buddhisme di Indonesia mengingat situasi politik yang berkembang pada saat itu, sehingga masyarakat penganut Tridharma menambahkan pada aspek-aspek Buddhis dalam peribadatannya (Lombard dan Salmon, 1985: 48). Penyebutan klenteng dalam bahasa Tionghoa adalah *kiong* yang artinya “istana”. Ada juga yang menyebutkan *tong* atau *ting* yang artinya bangunan suci dalam bentuk kecil. Namun istilah yang tepat untuk menyebut tempat ibadah ini adalah *bio* atau *miao*, yaitu bangunan yang digunakan untuk tempat penghormatan dan kebaktian bagi *Khong Cu (konghucu)*, sehingga disebut *Khong Cu Bio* (Moerthiko, 1980: 97--99).

Penamaan vihara/klenteng umumnya memakai nama atau gelar yang dipakai oleh dewa-dewa utama yang dipuja di dalamnya, seperti misalnya Klenteng Dewi Samudera (*Tjan Hou Gong*), Klenteng Dewi Welas Asih atau *Da Bo Gong Miao (Toa Pe Kong)*, *Luban Gong* atau *Lu Ban* (pelindung tukang Kayu). Selain itu tidak jarang penamaan klenteng disesuaikan dengan nama/sebutan lokasi keletakan bangunannya, atau berdasarkan komunitas persekutuannya (Dewi, 2000: 22).

Bangunan vihara atau klenteng menarik dikaji antara lain karena memiliki arsitektur yang cukup unik, dengan pola penataan ruang, struktur, konstruksi dan ornamentasinya yang khas. Dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana hubungan antara fungsi bangunan vihara/klenteng dikaitkan dengan keberadaan ornamen dan pola hias yang terdapat pada bangunan klenteng tersebut.

Arsitektur bangunan ditujukan untuk memberikan nuansa bagi kegiatan-kegiatan tertentu yang dilakukan di tempat tersebut, mengingatkan orang tentang jenis kegiatan yang dilakukan. Dalam perencanaan bangunan berarsitektur Tiongkok, bangunan altar utama selalu di tempatkan pada lokasi yang paling strategis. *Fengsui* memberikan arahan untuk tempat-tempat yang dianggap baik tersebut, sehingga mampu memberikan manfaat bagi orang mempercayainya. Bangunan klenteng umumnya dibangun di atas podium atau lantai yang ditinggikan. Selain dimaksudkan agar terbebas dari kelembaban, ruangan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bangunan tersebut lebih penting/sakral.

Bangunan klenteng terdiri dari ruang utama dan beberapa ruang yang mengelilinginya. Pada ruang utama terdapat beberapa patung yang merupakan fokus dari pemujaan yang dilakukan di klenteng tersebut. Namun demikian tanpa mengabaikan beberapa dewa yang lain di klenteng tersebut diletakkan juga beberapa patung, yang merupakan kelengkapan lain dalam ajaran Tridharma yang mewakili ajaran Taosime, Konfusianisme dan Buddhisme.

Lombard dan Salmon (1980) dalam bukunya menyebutkan, tata cara ibadah di klenteng mengikuti tata cara Agama Konfusianisme (*khonghucu*) sebab semua persyaratan/perengkapan sembahyang yang ada berpedoman pada tata cara ajaran Konghucu. Hal ini disebabkan awal mulanya vihara atau klenteng dibangun dalam lingkungan penganut ajaran Konghucu. Segala peraturan dan perlengkapan sembahyang yang berada di dalamnya berpedoman pada tata cara ajaran dan tata laksana upacara yang ada di dalam sebuah *Khong Cu Bio* atau *Bun Bio* (klenteng) (Moerthiko, 1980: 100--101). Wajah Buddhisme dimunculkan mengingat situasi politik yang terjadi pada sekitar tahun 1965, sehingga masyarakat penganut Tridharma menekankan pada aspek-aspek Buddhis dalam peribadatannya (Dewi, 2000: 22).

Ornamen yang terdapat di vihara ini memiliki jiwa dan karakter yang khas, yang bertujuan untuk memenuhi pemuasan kebutuhan religi. Selain itu ornamen yang ada juga bertujuan untuk mengkomunikasikan konsep, ajaran dan falsafah dalam kehidupan masyarakat tersebut. Hiasan berupa naga menggapit pagoda atau mutiara (*Siang Leng Pho Thak* = dua naga membangun rumah) yang terdapat di bagian atap merupakan simbol dari kesucian. Di tiap sisinya terdapat hiasan berupa naga yang merupakan makhluk yang dihormati dan pembawa berkah. Dinding bagian luar dihiasi dengan lambang-lambang yang membawa kebaikan, seperti kelelawar (pertanda rejeki dan panjang umur), kura-kura yang mengandung makna panjang umur, kekuatan dan daya tahan. Adapun lambang-lambang geomasi dianggap dapat mengusir pengaruh buruk yang menjadi ancaman bagi orang di dalamnya.

Di bagian gerbang depan dua hiasan berupa patung singa yang merupakan patung penjaga. Kedua patung ini merupakan lambang kekuatan yang agung dan megah. Kedua patung singa ini dimaksudkan untuk mencegah masuknya pengaruh-pengaruh jahat. Tiang-tiang penyangga bangunan dihiasi dengan simbol antara lain dengan hiasan naga yang merupakan simbol penjaga, perlindungan dan kekuasaan. Selain hal-hal tersebut di atas pada masyarakat Tionghoa dikenal juga beberapa simbol yang seringkali digunakan sebagai penghias dalam bangunan berarsitektur Tiongkok, seperti misalnya; Delapan simbol keabadian atau delapan simbol Pendeta Tao, yang meliputi: kipas, pedang, kendi dari buah labu, alat musik, sekerajang bunga, alat musik bambu dan bunga teratai. Delapan simbol Buddha, yang meliputi: roda hukum dan cakra, kulit kerang, payung, kanopi atau tenda, bunga teratai, kendi, ikan dan simpul yang tak putus. Delapan simbol kebahagiaan yang meliputi: mutiara, koin, obat dan tablet, cermin, lonceng dari batu, buku/kitab, daun penyembuh (*artemesia*) dan terompet dari cula badak (Hook, 1991: 397). Empat simbol kepandaian yang meliputi: papan catur, gulungan pustaka, satu set kitab dan bantal (Burling, 1953: 362).

Selain merupakan persyaratan yang terdapat dalam ajaran *Konghucu*, simbol-simbol tersebut juga merupakan sarana untuk memuaskan kebutuhan religi masyarakat penganutnya. Upacara-upacara keagamaan cukup banyak dilakukan berkaitan dengan sembahyang atau kebaktian yang dilakukan oleh penganut Tridharma di vihara ini, areal yang sempit tersebut akan semakin tambah sesak pada saat hari-hari besar keagamaan. Banyak upacara keagamaan yang diselenggarakan di halaman depan

pada hari-hari besar keagamaan, seperti pembakaran uang kertas, atau persembahan pembagian makanan.

Ajaran Konghucu atau *Ru Jiao* adalah ajaran monoteis, yaitu ajaran yang hanya percaya pada satu Tuhan yang biasa disebut *Tian* (Tuhan Yang Maha Esa) atau *Shandi* (Tuhan Yang Maha Kuasa). Konsep Tuhan dalam ajaran Konghucu tidak dapat diperikan tetapi dapat dirasakan oleh orang beriman. Sifat kodrati atau watak sejati manusia (*Xing*) menurut ajaran Konghucu adalah bersih dan baik karena berasal dari Tuhan itu sendiri. Agar sifat ini terpelihara, maka manusia perlu untuk menempuh jalan yang diberkati oleh Tuhan (Jalan Suci).

Seperti ajaran agama lain, dalam ajaran Konghucu juga dikenal hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan dan hubungan horizontal, yaitu hubungan manusia dengan manusia. Ajaran-ajaran yang terdapat pada Konghucu yang menyangkut keseimbangan hubungan manusia dengan manusia dikenal dengan *Golden Rule* atau Hukum Emas yang bersifat *Yin* dan *Yang*.

Ajaran Konghucu juga menekankan bahwa manusia perlu memiliki Tiga Pusaka Kehidupan, atau Tiga Mutiara Kebajikan atau Tiga Kebajikan Utama yang disebut *Zhi*, *Ren* dan *Yong*. *Zhi* berarti “Kebijaksanaan dan Pencerahan”. *Ren* berarti “Cinta Kasih” yang bersifat universal, dan *Yong* diartikan dengan “Keberanian”. berani karena berdasarkan kebaikan.

Tempat ibadah umat Konghucu disebut dengan *Lithang*, *Miao (bio) Kongzi Miao*, *Kongcu Bio* dan Klenteng. *Lithang* merupakan tempat sembahyang dan juga tempat kebaktian secara berkala, biasanya setiap hari minggu atau tanggal 1 dan 15 penanggalan Imlek. Di tempat ini para umat mendapat siraman rohani. Vihara Setia Budi adalah merupakan sebuah *Miao* atau klenteng yang merupakan tempat sembahyang. Selain itu vihara ini merupakan tempat ibadah penganut ajaran Tao dan Buddha Mahāyāna.

Altar utama pada vihara ini adalah dengan patung dari dewa utama berukuran lebih besar dengan perlakuan lebih istimewa. Patung dewa utama di vihara Setia Budi adalah *Kwan Tie Kong (Kwan sing Tee Kun)*. Di belakang altar persembahan kepada *Kwan Kong* adalah merupakan altar persembahan kepada Buddha. Masyarakat

Tionghoa mengenal Vihara Setia Budi adalah merupakan vihara tempat persembahan kepada Dewa *Kwan Kong*, *Kwang Tee*, *kwang Tie Kong* atau *Kwan Sing Tee Kun*. *Kwan Khong* dikenal juga sebagai dewa perang yang menguasai alam jagad dan langit. Pemujaan terhadap *Kwan Kong* diharapkan akan mampu memberikan keselamatan dan melepaskan dari bencana. Pada beberapa kesempatan *Kwan Khong* menjelma dan mengingatkan segala tingkah laku manusia, salah satunya adalah pada saat Dinasti Han Berkuasa. Pada masa itu dipercaya *Kwan Khong* merupakan seorang panglima perang yang sanggup mengatasi permasalahan kenegaraan yang ada. Pemujaan terhadap *Kwan Khong* memiliki arti yang lebih luas karena sebagai dewa, *Kwan Khong* merupakan pelindung bagi bumi, langit beserta segala isinya (Kitab Kwan Sing Tee Kun, tt. 22--27).

#### **4.1.3. Gereja**

Gereja-gereja di Indonesia mulai ada dan berdiri semenjak datangnya orang-orang Eropa. Secara umum, latar belakang pendirian gereja adalah sebagai tempat ibadah bagi masyarakat Kristen dan Katolik. Gereja-gereja tersebut dibangun dengan arsitektur gaya Eropa.

Pada tahun 1928 sekelompok misionaris Kapusin dipimpin Benitius Pijnenburg menetap di Bagansiapiapi. Kehadiran Gereja Katolik dimulai dengan beberapa sekolah, kursus-kursus, dan panti jompo. Kelak pada tahun 1941 di lingkungan Paroki Bagansiapiapi, yang juga menaungi stasi Selatpanjang dan stasi Panipahan, telah tercatat 375 orang Cina yang memeluk agama Katolik dan 39 orang Eropa (End & Weitjens, 2003:448--449)

#### **4.1.4. Candi Sintong dan Candi Sedinginan**

Kekuasaan politik di sekitar Sungai Rokan sudah dikenal sejak masa Kerajaan Majapahit, walau demikian, sampai saat ini lokasi pasti dari Kerajaan Rokan belum dapat diketahui secara pasti. Dalam kitab *Negarakertagama* yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada 1365 M, pada pupuh 13 bait pertama menyebutkan sejumlah nama daerah di pantai timur Sumatera yang merupakan wilayah kekuasaan Majapahit, antara lain Malayu, Jambi, Palembang, Kandis, Kahwas, Minangkabau, Siyak, Rekan, Kampar, Pane, Haru, Mandahiling, Tumihang, Parlak, dan Barat. Sebagai daerah yang dilindungi, maka daerah Rekan atau Rokan harus memberikan pajak/upeti kepada Majapahit dan untuk itulah raja Majapahit mengirim utusan mengutip pajak tersebut.

Data tersebut menunjukkan bahwa telah ada kerajaan di tepi Sungai Rokan pada pertengahan abad XIV M. Oleh karena itu, kemungkinan nama Sintong dan Sedingin juga berasal dari masa-masa tersebut yaitu sekitar abad XV M (Suhadi & Hakim, 1994:1-2).

Candi Sintong dan Sedingin tersebut memiliki pola arah hadap yang sama yaitu menghadap ke arah barat, menghadap ke aliran Sungai Rokan. Pendirian candi ini kemungkinan dihubungkan dengan adanya konsep *siddhayastra*, perjalanan suci dari candi ke candi.

#### **4.2. Analisis Kesejarahan Temuan Arkeologis Di Bagansiapiapi**

Di wilayah Batu Hampar pernah berdiri Kerajaan Bangko yang berdiri setelah runtuhnya Kerajaan Pekaitan akibat serangan Portugis. Setelah itu, aktivitas politik dan perdagangan di sepanjang aliran Sungai Rokan meredup selama beberapa abad. Aktivitas perdagangan kembali muncul setelah berdirinya beberapa kerajaan di sepanjang aliran Sungai Rokan. Di daerah Rokan Hulu muncul Kerajaan Rambah (berpusat di Pasir Pengairan), Kerajaan Tambosai (berpusat di Dalu-Dalu), Kerajaan Kepenuhan (berpusat di Kota Tengah), Kerajaan Rokan IV Koto (berpusat di Rokan IV Koto), dan Kerajaan Kunto Darusalam (berpusat di Kota Lama). Sementara di Rokan Hilir muncul tiga kerajaan yaitu, Kerajaan Kubu (berpusat di Teluk Merbau), Kerajaan Tanah Putih (berpusat di Tanah Putih), dan Kerajaan Bangko, berpusat di Bantaian (Yusuf, 1995:41 --42).

Tidak diketahui dengan pasti kapan berdirinya Kerajaan Bangko. Wan Saleh Tamin (1972:51) menyatakan Kerajaan Bangko berdiri sekitar abad ke-16 M sementara Ahmad Darmawy (2008:75) menegaskan Kerajaan Bangko berdiri sekitar setengah abad setelah runtuhnya Kerajaan Pekaitan. Patokan angka tahun ini mungkin berdasarkan serangan Portugis ke Bandar Melaka 1511 M, yang kemudian menguasainya dan beberapa bandar-bandar penting di sepanjang Sungai Rokan, termasuk Kerajaan Rokan dan kemudian Pekaitan.

Kerajaan Bangko didirikan oleh Syarif Ali, seorang saudara Sultan Malik Al-Shaleh dari Kerajaan Pasai. Beliau melarikan diri dari Pasai karena serangan Portugis. Di Batu Hampar beliau membuka kampung dan mengembangkan agama Islam. Batu Hampar kemudian berkembang menjadi sebuah bandar penting yang ramai dikunjungi orang dari berbagai negeri, termasuk dari Langkawi (Malaysia) dan Aru. Syarif Ali yang

kemudian dikenal sebagai Datuk Batu Hampar mendirikan Kerajaan Bangko (Ahmad Darmawiy,2008:77). Dari narasi sejarah itu, tampak bahwa nama Makam Datuk Batu Hampar berhubung erat dengan proses Islamisasi di Rokan dan Syarif Ali dari Pasai adalah tokoh sentral dalam proses itu.

Masuknya agama Islam ke Rokan sebenarnya sudah terjadi dua abad sebelum munculnya Kerajaan Bangko. Kerajaan Rokan yang sudah wujud pada abad ke-14 M sebagaimana disebutkan dalam Negara Kertagama, diperintah oleh raja-raja yang sudah memakai gelar Sultan. Menurut Sejarah Melayu, Raja Rokan adalah anak Sultan Sidi saudara Sultan Sujak (A. Samad Ahmad,1986:82). Agama Islam masuk ke Rokan dari Pasai melalui hubungan perdagangan yang mempertautkan antara kedua bandar perdagangan penting itu (Mughtar Lufti, ed.,1977:154). Jadi sejak masa itu Islam sudah mulai masuk ke Rokan dan kedatangan Syarif Ali ke Batu Hampar bukanlah mewakili golongan penyebar agama Islam yang pertama di Tanah Rokan. Tetapi beliau melanjutkan dakwah Islam di Batu Hampar yang kemungkinan masyarakatnya masih kuat menganut ajaran Hindu/Buddha. Analisis terhadap berbagai batu nisan yang ada di kompleks makam dapat menjelaskan bagaimana proses Islamisasi di Rokan, khususnya di Batu Hampar.

Tidak diketahui dengan pasti, siapa tokoh-tokoh yang dikuburkan di makam tersebut termasuk yang mana Makam Datuk Batu Hampar, karena tidak satupun terdapat tulisan pada batu nisan. Kemungkinan makam yang selama ini dikatakan sebagai makam Datuk Hampar yang diberi cungkup, berdasarkan pada kedudukannya yang lebih tinggi daripada makam-makam lainnya. Dugaan ini diperkuat dengan jenis batu nisan yang dipergunakan yaitu jenis AP10. jenis ini telah dipergunakan sejak abad ke-15 M dan penggunaannya makin ramai memasuki abad ke-16 M, terutama di Pasai dan Banda Aceh (Suprayitno,2008:173). Terdapat 12 batu nisan jenis AP10 yang bertarikh abad XVI M di Asia Tenggara. Oleh karena itu, kedatangan Syarif Ali yang kemudian mangkat di Batu Hampar pada abad ke-16 M, sesuai dengan kronologi penggunaan jenis batu nisan yang dipakai pada makam beliau.

Dari segi bentuk ukiran mungkin dapat diperkirakan jenis kelamin orang yang dikuburkan. Satu buah nisan bentuk dasar pipih (AP 10) yang utuh diperkirakan makam seorang perempuan karena terdapat ukiran berbentuk giwang (bulatan) pada kedua bahu nisan. Makam dengan jenis seperti ini dikenali sebagai makam permaisuri

Sultan Mujaffar Shah di Tanah Abang, Perak Tengah, Malaysia. Sementara nisan silindris (AS2 dan AS3), diperkirakan makam seorang lelaki, berdasarkan kepada bentuknya yang semacam gada dan nisan jenis ini memang tidak mempunyai ukiran-ukiran yang melambangkan simbol kewanitaan. Dalam beberapa kasus, nisan jenis ini merupakan makam kaum lelaki, seperti makam Tun Sri Lanang di Biruen dan makam Syiah Kuala, di Banda Aceh. Nisan jenis ini sudah dipergunakan sejak abad XVI M dan berkembang pesat pada abad XVII M.

Mengenai masih kuatnya tradisi Hindu-Buddha pada masyarakat Batu Hampar pada masa itu dapat kita ketahui dari bentuk dan ukiran pada batu nisan tersebut. Bentuk batu nisan jenis (AP4) mempunyai ukiran timbul berbentuk bulatan pada nisan kaki. Ukiran ini melambangkan sebuah sinar yang dikenal dengan 'Sinar Majapahit'. Simbol seperti ini juga terdapat pada nisan-nisan Islam di Troloyo, Jawa Timur sebagaimana telah diteliti oleh Damais tahun 1957. Meskipun semua nisan jenis ini tidak terdapat tulisan yang menunjukkan angka tahun, diperkirakan usianya cukup tua. Apabila merujuk kepada nisan jenis yang sama pada makam Sultan Alaeddin Said Maulana Abdul Aziz Syah di Gampong Bandrong, Desa Bandar Kalifah, Peurelak, Aceh Timur, maka diperkirakan penggunaan nisan ini sudah lebih tua daripada nisan lainnya. Kerajaan Peurelak sudah berdiri sejak abad IX M, atau setidaknya sebelum Kerajaan Pasai abad XIII M.

Simbol 'Sinar Majapahit' itu sendiri mencerminkan bagaimana kuatnya pengaruh budaya Jawa atau Hindu/Budha pada masyarakat setempat, sehingga harus diukirkan pada batu nisan kubur orang yang meninggal. Hal ini pula bermakna bahwa pengaruh Majapahit benar-benar wujud di tanah Rokan sebagaimana disebut dalam Negara Kertagama. Memang sukar memastikan apakah orang yang dikubur dengan nisan jenis ini hidup pada abad ke-13-14 M. Namun penggunaan batu nisan tersebut menunjukkan bagaimana sebuah proses Islamisasi terjadi dalam masyarakat yang masih kuat memegang tradisi pra-Islam.

Meskipun penduduk memeluk agama Islam yang dibawa oleh Syarif Ali atau orang lain sebelumnya, masyarakat setempat masih kukuh mempertahankan tradisi Hindu/Budha. Hal ini tampak dengan digunakannya trimurti (tiga bagan) dalam kepercayaan Hindu/Budha pada bentuk nisan. Bentuk trimurti wujud pada bentuk dasar nisan segi empat, bagian tengah bentuk segi lapan bergerigi dan bagian puncak

silindris serta terdapatnya ukiran kelopak bunga teratai (lotus) pada puncak nisan. Pola hiasan semacam itu terdapat pada candi-candi di Jawa. Sementara makam dengan dua buah batu nisan tipe Melayu, merupakan makam baru bukan dari periode Kerajaan Bangko ( Abad XVI – XVIII M). Hal ini dapat dikenali dari posisi makam yang tampak diselipkan diantara makam-makam kuno lainnya serta jenis batu yang dipergunakan adalah batu nisan tipologi baru.

Tidak ada catatan sejarah tentang Makam Panjang. Menurut keterangan penduduk lokal, makam ini adalah makam orang Aceh atau kuburan orang Aceh. Jenis batu nisan tersebut juga terdapat di Kampung Pande, Kampung Lambhuk di Banda Aceh, Makam Putroe Bale, Pidie dan Makam Tok Dewangsa, Perak Tengah, Negara Bagian Perak, Malaysia. Sukar untuk menentukan kronologi situs makam tersebut, karena hampir semua makam dengan jenis batu nisan demikian tidak ada mengandung tulisan apapun. Tetapi berdasarkan kronologi Makam Putroe Bale di Pidie yang juga terdapat batu nisan dengan jenis serupa, kemungkinan Tapak Makam Panjang sudah wujud pada abad ke-16 sampai abad XVII M.

Berdasarkan kedudukan Makam yang terletak di atas perbukitan, maka makam tersebut kemungkinan dahulunya merupakan kompleks pemakaman golongan bangsawan atau ulama, sebagaimana lokasi pemakamam kuno masa Kerajaan Islam di Nusantara. Namun Kerajaan Islam manakah yang kemungkinan pernah wujud di kawasan ini. Berdasarkan catatan sejarah, diketahui bahwa sejak abad XVI M terdapat Kerajaan Tanah Putih, Kerajaan Bangko dan Kerajaan Kubu (Pakaitan) di wilayah Rokan Hilir. Kerajaan-kerajaan ini muncul setelah Kerajaan Rokan yang berpusat di Kota Lama hancur karena serangan Kerajaan Aru atau Portugis pada awal abad XVI M. Berdasarkan jenis batu nisan dan data sejarah, kemungkinan Makam Panjang adalah peninggalan Kerajaan Tanah Putih.

Kerajaan Tanah Putih berkedudukan di pertengahan Sungai Rokan. Sejak abad XVIII M, Kerajaan Tanah Putih tunduk dibawah kekuasaan Kerajaan Siak Inderapura. Untuk memperkuat pengaruh Siak, Sultan Said Ali mempersunting, seorang puteri Kerajaan Tanah Putih. Pada masa Sulatan Siak ke-11 (Sultan Syarif Hasyim: 188-198), Kerajaan Tanah Putih dijadikan propinsi dan diperintah oleh seorang Kepala Negeri yang bergelar Datuk Setia Maharaja dan daerahnya disebut negeri. Sementara di daerah Rokan Hulu, Rajanya bergelar Yang Di Pertuan dan daerahnya disebut Luhak.

Masyarakat di Rokan Hilir disusun berdasarkan kelompok-kelompok suku. Masing-masing negeri memiliki suku-suku dan setiap suku dipimpin oleh Kepala Suku. Gabungan dari kepala-kepala suku dipimpin oleh Pucuk Suku. Gabungan dari Pucuk suku dipimpin oleh Datuk Bendahara sebagai pendamping Raja dalam kerapatan adat (Ahmad Yusuf,1995: 44).

Wilayah Kerajaan Tanah Putih dari mulai Tanjung Segora mengikuti arah hulu Sungai Rokan berbatasan dengan daerah Kunto di Kota Intan. Dari Sarang Lang arah hulu Sungai Rokan ke kiri masuk Batang Kuman ke Muara Batang Buruk sampai ke Air Mendidih di Kepenuhan. Dari Sungai Ragun sampai Batin Delapan dan dari Batang Buruk hingga ke Langkuas berbatasan dengan kerajaan Tambusai di Dalu-Dalu (Ahmad Dharmawi,2005:84 --85).

Terkait dengan keberadaan Rumah Kapiten di Bagansiapi-api, hal tersebut tidak lepas dengan suatu kebijaksanaan pihak colonial di Indonesia. Pemerintah Hindia Belanda dahulu mengangkat orang pilihannya sebagai pimpinan masyarakat Tionghoa di suatu daerah. Mereka yang diangkat menggunakan pangkat-pangkat major , kemudian, *kapitein*, dan *luitenant*, serta yang terendah adalah *wijkmeester* (semacam ketua lingkungan dalam istilah sekarang). Para pemimpin tersebut oleh masyarakat Tionghoa disebut *kongkoan*, kata yang sebetulnya berarti kantor tempat pemimpin itu bekerja. Tugas yang dikerjakan pemimpin tersebut adalah mengantarai hubungan orang Tionghoa yang berurusan dengan pemerintah Hindia Belanda. Terkait dengan itu maka hal-hal yang dikerjakan adalah menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat Tionghoa di suatu daerah, mengurus ikhwal kepercayaan, adat istiadat, perkawinan, dan hal lainnya. Selain mencatat perkawinan, kelahiran, dan kematian, mereka juga mengadili segala perkara di antara orang Tionghoa. Para pemimpin itu adalah pemberi nasehat kepada pemerintah Hindia Belanda dan sekaligus pembawa peraturan pemerintah kepada masyarakat Tionghoa. Berkenaan dengan itu dapat dimaklumi bila pada pemimpin itu terpilih karena pengaruh dan kehormatan serta kekayaannya di antara orang-orang Tionghoa (Vasanty, 2004:365--366).

## **5. Penutup**

### **5.1. Kesimpulan**

Kota Bagansiapiapi merupakan daerah yang telah dihuni dan berkembang oleh adanya beberapa aspek yang dimilikinya. Posisi strategis yang berbatasan langsung dengan

jalur perdagangan yaitu Selat Malaka membuat pesatnya perkembangan daerah ini. Selain itu, keberadaan Sungai Rokan yang merupakan salah satu jalur transportasi dari pedalaman Riau sampai ke daerah pesisirnya memberikan dampak terhadap perkembangan Bagansiapiapi sebagai salah satu bandar perdagangan di wilayah timur Sumatera. Keberadaan Sungai Rokan tersebut juga memberikan kekayaan alam yang cukup melimpah karena suburnya daerah di sekitar aliran sungai tersebut.

Keberadaan pedagang-pedagang Cina yang kemudian menetap dan bermukim di wilayah tersebut semakin membangun perekonomian yang ada di Bagansiapiapi. Selain itu, ditopang juga dengan adanya bukti-bukti yang menunjukkan adanya aktifitas pemerintahan yang telah berjalan sejak masa Majapahit, Kerajaan Rokan, menjadikan wilayah ini menjadi salah satu daerah yang sangat terkenal di daerah Pesisir Timur Sumatera.

Dahulu, sebelum abad ke-20 kegiatan perikanan di Indonesia masih didominasi kegiatan perikanan bagi pemenuhan kebutuhan pangan penduduk yang hidup di sekitar wilayah pesisir dengan skala perdagangan yang terbatas. Secara perlahan skala ini berubah ke arah komersial yang bertujuan memenuhi kebutuhan pangan wilayah-wilayah lain, juga yang terpencil sekalipun, dengan teknologi pengawetan ikan yang terbatas. Pertumbuhan yang berlangsung sejak tahun awal abad ke-20 sejalan dengan urbanisasi dan perkembangan transportasi dan system pemasaran. Percepatan pertumbuhan perikanan memuncak dengan armada perikanan yang semakin termekanisasi sehingga kegiatan perikanan juga merambah ke laut lepas. Bagansiapiapi dalam bagian dari kondisi demikian.

Survei yang telah dilakukan oleh tim Balai Arkeologi Medan yang bekerjasama dengan beberapa pihak terkait pada bulan Oktober 2009 telah menghasilkan beberapa keterangan tentang beberapa tinggalan kepurbakalaan – yang tidak lepas dari berlangsungnya aktivitas perikanan oleh masyarakat Bagansiapiapi yang cenderung didominasi orang Cina - yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Hal yang menarik pula untuk mempelajari bentuk kota awal di pantai timur Sumatera. Bagansiapiapi layak menjadi contoh perkembangan sebuah pemukiman menjadi salah satu kota yang cukup besar. Pada kota itu ada pengalaman transformasi dari tradisional ke modern, dan yang menjadi pertanyaan apakah akulturasi sebagai bagian

dari transformasi telah terjadi di sana ? Dan bila itu terjadi, apakah itu berkenaan dengan akulturasi terhadap budaya lokal – budaya Melayu – atau karena ada intervensi politik kekuasaan pada masa pemerintahan Hindia Belanda di sana. Hal ini perlu kajian lebih lanjut melalui tinjauan yang lebih mendalam informasi dari data yang diperoleh dalam penelitian yang baru dilakukan.

## 5.2. Rekomendasi

Beberapa hal yang dapat disampaikan berkenaan dengan hasil penelitian di Bagansiapiapi, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau adalah sebagai berikut:

1. Peninggalan kepurkasaan di wilayah Bagansiapiapi dan Kabupten Rokan Hilir merupakan bukti perjalanan sejarah yang cukup panjang daerah ini. Oleh karena itu, nilai penting tinggalan purbakala tersebut tidak hanya berguna bagi masyarakat setempat saja, namun berguna bagi sejarah bangsa Indonesia. Untuk itu, diperlukan upaya perlindungan terhadap tinggalan-tinggalan tersebut dengan peraturan hukum daerah atau pun jika memungkinkan dijadikan Cagar Budaya.
2. Objek-objek tinggalan purbakala merupakan asset daerah yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk beberapa keperluan, baik bersifat ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, budaya, dan kepariwisataan. Dalam pada itu, diperlukan juga pertimbangan-pertimbangan terhadap upaya pelestarian tinggalan purbakala tersebut. Untuk itu, diperlukan adanya juru pelihara pada tinggalan-tinggalan purbakala tersebut yang sedapat mungkin berasal dari lingkungan tinggalan budaya tersebut.
3. Di Bagansiapiapi dikenal suatu ritual masyarakat Tionghoa, yakni ritual Bakar Tongkang atau *Go CapLak*, yang diselenggarakan setiap penanggalan Imlek bulan kelima (*Go*) tanggal ke-16 (*CapLak*) setiap tahunnya. Ritual tersebut mampu menyedot puluhan ribu wisatawan baik domestik maupun manca negara. Pemda Kabupaten Rokan Hilir layak menggencarkan promosi potensi wisata tersebut.
4. Untuk lebih menggali potensi-potensi lain serta merunut kembali sejarah daerah maka diperlukan penelitian-penelitian lanjutan yang dapat memperkaya wawasan maupun dalam upaya pembentukan *masterplan* daerah pemanfaatan potensi daerah pada era otonomi.

## Kepustakaan

- Ahmad, A Samad. 1986. *Sulalatus Salatin (Sejarah Melayu)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia
- Bappeda dan BPS Kabupaten Rokan Hilir. 2008. *Rokan Hilir Dalam Angka/In Figures 2007*. Bagansiapiapi: Biro Pusat Statistik dan Bappeda Kabupaten Rokan Hilir
- Darmawy, Ahmad. 2005. *Syair Rokan Hilir*. Bagan Siapi-api: Lembaga Seni Budaya Melayu Riau
- End, Th van den & J Weijtjens. 2003. *Ragi Carita 2. Sejarah Gereja Di Indonesia 1860-an – Sekarang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Fitrisia, Azmi. 2005. "Perkembangan Kota Bagan Siapi-api 1930-1970", makalah dalam *Seminar Dan Workshop Internasional Dekolonisasi di Pulau Sumatera (1930-1970)* di Padang
- Herwandi. 2003. *Bungong Kalimah: Kaligrafi Islam Dalam Balutan Tasyawuf Aceh (pada Abad 16-18 M)*. Padang: Universitas Andalas
- Kong Yuanzhi. 2005. *Silang Budaya Tiongkok Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Lufti, Muchtar (ed.). 1977. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Percetakan Riau
- Majalah Komunitas Bagan Siapi-api*. Edisi Perdana, Mei 2009.
- Monografi Daerah Riau*, 1981. Jakarta: Proyek Pengembangan Media kebudayaan, Depdikbud
- Pesona Pariwisata Rokan Hilir, brosur*. Bagan Siapi-api: Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir Dinas Pariwisata Seni Budaya Pemuda dan Olahraga
- Potensi Pariwisata Kabupaten Rokan Hilir, brosur*. Bagan Siapi-api: Pemerintah Kabupaten Hilir Dinas Pariwisata Seni Budaya Pemuda dan Olahraga.
- Slametmulyana. 1981. *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*. Jakarta: Yayasan Idayu
- Suprayitno. 2008. *Makam-Makam Di Raja Perak: Sumbangannya Kepada Asal Usul Kerajaan Perak dan Pengaruh Aceh di Negeri Perak*, thesis pada University Sains Malaysia, Pulau Pinang, Malaysia
- Sutrisna, Deni, Ery Soedewo, dan Lucas Partanda Koestoro. 2006. "Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau", dalam *Berita Penelitian Arkeologi No.15*. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Tamin, Wan Saleh. 1972. *Lintasan Sejarah Riau*. Pekanbaru: BPKD Propinsi Riau
- Vasanty, Puspa. 2004. "Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, hal. 353—373
- Yamin, Muhammad, 1960. *Gajah Mada*. Jakarta: Balai Pustaka
- Yusuf, Achmad et al., 1995. *Sejarah Kerajaan Kunto Darusalam*. Pekan Baru: Pemda Riau

# JEJAK ARKEOLOGIS DI PULAU RUPAT, KABUPATEN BENGKALIS, PROVINSI RIAU

Nenggh Susilowati<sup>1</sup>  
Repelita Wahyu Oetomo<sup>2</sup>

## **Abstract**

*The archaeological remains of Rukat Island have been resulted from cultural histories this island. The variety of the archaeological remains in this region come from the historic period and ethnographic data regard the existence society, Akit. Various traditional tools as well as animism can use to describe the relationship with the ancient culture. This research use inductive approach and explorative method with survey and interview.*

## **1. Pendahuluan**

Pulau Rukat berada di wilayah Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, pada posisi 1° 45' -- 2 °10' LU dan 101° 20' -- 101° 50' BT. Sebelah utara, dan timur berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Selat Rukat/Kota Dumai, dan di barat berbatasan dengan Selat Rukat. Wilayah daratan dan perairan luasnya mencapai 1.524,85 Km<sup>2</sup>, dengan kepadatan penduduk 21,4 per Km<sup>2</sup> (sensus tahun 1995) (Harsono, 2000: 163--164). Pulau Rukat terbagi atas dua wilayah Kecamatan, yaitu Kecamatan Rukat dan Kecamatan Rukat Utara. Kegiatan penelitian di Pulau Rukat dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2006 sampai dengan tanggal 07 Juli 2006.

Secara geografis letak Pulau Rukat sangat strategis, karena berada di antara jalur perdagangan internasional. Pulau ini juga berada di antara dua tempat penting yakni bandar kuna Malaka di sisi timurnya, dan Pulau Sumatera sebagai daerah penghasil berbagai kekayaan alam di sisi baratnya. Posisi itu menjadikan Pulau Rukat pada masa lalu tentu memiliki peran unik tersendiri berkaitan dengan beragam aktivitas manusia di kawasan ini. Namun sejauh ini keberadaan tinggalan masa lalu yang sangat penting artinya bagi penelusuran sejarah dan pengembangan ilmu pengetahuan masih belum terungkap.

---

<sup>1</sup> Balai Arkeologi Medan

<sup>2</sup> Balai Arkeologi Medan

### **1.1 Permasalahan**

Posisi Pulau Rupa yang berbatasan dengan perairan Selat Malaka memungkinkan di masa lalu menjadi bagian kegiatan pelayaran, perdagangan, dan perekonomian. Melalui data sejarah diketahui bahwa Selat Malaka sejak abad ke- 14 sudah menjadi perairan penting bagi kegiatan tersebut pada masanya. Mengacu data historis itu tidak menutup kemungkinan di Pulau Rupa dijadikan sebagai tempat aktivitas dan terdapat tinggalan arkeologis hasil aktivitas manusianya di masa lalu, sehingga perlu dilakukan kegiatan penelitian. Selanjutnya rumusan permasalahannya adalah sumberdaya arkeologi apa yang masih tersisa di wilayah tersebut dan bagaimana informasi yang menyertai keberadaannya?

### **1.2 Maksud dan Tujuan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fungsi serta berbagai aspek kehidupan manusia masa lalu yang pernah menghuni beberapa situs permukiman kuna di Pulau Rupa. Selain itu secara khusus penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan data baru bagi penulisan sejarah baik bersifat lokal atau nasional.

### **1.3 Kerangka pikir & Metode penelitian**

Keberadaan Pulau Rupa di perairan bagian timur Pulau Sumatera yang berbatasan dengan Selat Malaka memungkinkan pulau ini juga memiliki hubungan dengan bangsa asing. Mengingat Selat Malaka merupakan jalur perdagangan di masa lalu yang menghubungkan antara dua pusat kebudayaan besar yaitu India dan Cina. Hubungan dengan bangsa asing ini tentunya juga diiringi dengan tersedianya sarana dan prasarana untuk menunjang aktivitas di pulau itu yang kini merupakan sisa budaya masa lalu.

Untuk mengetahui jejak-jejak budaya yang terdapat di Pulau Rupa ini maka tipe penelitian yang digunakan adalah eksploratif dengan menggunakan alur penalaran induktif. Data yang dijarah pada penelitian ini diperoleh melalui survei permukaan, serta wawancara terbatas untuk lebih mengenali keberadaan objek-objek yang diperoleh.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara umum hasil penelitian yang dilaksanakan di Pulau Rupert menggambarkan adanya potensi budaya pada pulau yang letaknya berbatasan dengan perairan Selat Malaka. Melalui penelitian ini diharapkan dapat terungkap proses perkembangan budaya yang berlangsung di pulau itu, dan migrasi manusia yang menyertai perkembangan budayanya. Informasi itu terkait dengan sejarah kehidupan manusia pada masa lalu di pulau tersebut yang dapat memberikan rasa kebanggaan serta pemahaman masyarakat setempat tentang akar budaya mereka. Selain itu melalui data arkeologi dan etnografi masyarakat setempat dapat memperlihatkan pola pikir masyarakat yang hidup sederhana, namun arif dalam memanfaatkan alam lingkungannya. Pada akhirnya hasil-hasil penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan bagi kemajuan pembangunan daerah itu.

## **2. Ragam tinggalan arkeologis di Pulau Rupert**

### **2.1. Tinggalan arkeologis dan catatan etnografis di DAS Selat Morong**

Di DAS Selat Morong bagian barat terdapat Desa Titi Akar yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Rupert Utara. Masyarakat yang berdiam di Desa Titi Akar sebagian keturunan etnis Cina, dan sebagian adalah masyarakat yang telah lama menghuni Pulau Rupert dikenal dengan masyarakat Akit dari kelompok *ratas*. Keturunan etnis Cina sudah cukup lama tinggal di Desa Titi Akar, sebagian besar bermatapencaharian di bidang perdagangan. Masyarakat keturunan etnis Cina umumnya memeluk agama Buddha. Salah satu bukti komunitas ini telah berdiam cukup lama di desa itu adalah keberadaan kelenteng yang merupakan bangunan suci masyarakat Cina.

**Kelenteng Cin Buk Kiong**, sekitar 200 m di sebelah selatan Kantor Kepala Desa Titi Akar. Kelenteng di tepi sungai Selat Morong ini berada di pemukiman penduduk. Kelenteng *Kong Hu Cu* ini merupakan bangunan lama yang sudah berdiri sekitar 125 tahun yang lalu.

Kondisi bangunannya sudah mengalami beberapa kali renovasi. Bangunan kelenteng berdinding tembok sejak 50 tahun yang lalu ini sebelumnya berdinding papan kayu. Bata dan lantai lama diganti ketika dilakukan renovasi sekitar dua tahun yang lalu dan kini disimpan di gudang. Barang-barang tersebut didatangkan dari luar negeri. Pada bata-bata itu terdapat tulisan *made in Singapore*, sedangkan lantai batu granit didatangkan dari Cina.

Bangunan kelenteng terdiri dari ruang utama dan beberapa ruangan penunjang. Pada ruangan utara terdapat beberapa arca pemujaan, seperti arca dewa tiga bersaudara Tio Wan Soe (panglima perang dengan wahana harimau berada di tengah), Khong Wan Soe, dan To Shi Kong. Selain arca juga disimpan senjata-senjata yang merupakan atribut dewa berupa kapak, pedang (*kuan ta*), bola duri (*ci kiu*), gada (*kun*), pedang ikan gergaji (*kian sua kian*). Senjata-senjata tersebut merupakan peralatan yang digunakan pada saat dilakukannya upacara-upacara dalam ajaran *Kong Hu Cu*.

**Makam Cina/Bong**, letaknya sekitar 150 meter sebelah utara kelenteng pada areal seluas 12.000 m<sup>2</sup>. Di tempat tersebut terdapat *Ban Ho Khong*, yaitu tempat ritual yang diselenggarakan setahun sekali. Umumnya makam-makam yang ada dibangun disesuaikan dengan Hong Sui, yaitu pembangunan makam di bagian atasnya harus terbuka tidak disemen. Kemudian di bagian depannya tempat meletakkan altar, lantainya dibangun melandai ke arah dalam.

**Makam Suku Akit**, dibatasi parit selebar 1 m, di sebelah utara pemakaman Cina adalah makam masyarakat Akit. Bentuk cungkup di bagian atas makam menandai keberadaan makam-makam itu. Makam berorientasi timur-barat, bagian kepala di barat, dan bagian kaki di timur.

Masyarakat Akit yang tinggal di Desa Titi Akar sebelumnya penganut kepercayaan animisme/dinamisme namun kini sebagian besar telah memeluk agama Buddha. Masuknya pengaruh agama Buddha pada masyarakat lokal akibat dari interaksi kedua kelompok masyarakat itu dalam kehidupan sehari-hari. Namun masyarakat Akit masih mempertahankan sebagian tradisi lamanya. Hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk makamnya yang jauh berbeda dibandingkan dengan makam-makam masyarakat keturunan etnis Cina. Selain itu juga terlihat dari upacara-upacara tradisional yang diselenggarakan masyarakat Akit berkaitan dengan siklus hidup mereka, seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian. Dalam adat mereka dipimpin oleh seorang *batin/beten*. Matapencarian mereka umumnya bertani dan berkebun. Kebiasaan lama seperti berburu sudah tidak dilakukan lagi meskipun sebagian masyarakatnya masih menyimpan peralatan seperti tombak (*kojoh*), dan sumpit (*sumbit*). Sebagian masih membuat perahu lesung untuk mencari ikan di sungai.

Menyusuri sungai Selat Morong dari Desa Titi Akar ke arah timur dengan menggunakan perahu bermesin sekitar 1 jam, akan sampai ke Desa Hutan Panjang, Kecamatan Rupert. Di Desa berdiam masyarakat Akit kelompok *rakit*. Berbeda dengan kondisi masyarakat Akit di Desa Titi Akar yang telah berbaur dengan masyarakat keturunan etnis Cina, masyarakat Akit di Desa Hutan Panjang cenderung masih memegang adat-istiadat lama sehingga kehidupannya masih kental dengan upacara-upacara tradisional. Upacara-upacaranya juga masih dipengaruhi kepercayaan animisme/dinamisme, sekalipun mereka kini juga sebagian menjadi penganut agama Buddha. Persentuhan dengan budaya Islam juga terjadi sehingga tradisinya sebagian juga mirip dengan yang dilaksanakan masyarakat Melayu yang sudah memeluk Islam. Upacara yang berkaitan dengan siklus hidup dilaksanakan masyarakatnya seperti kenduri untuk menyambut kelahiran, khitan, perkawinan, dan kematian. Upacara-upacara adat yang lain juga dilakukan seperti upacara pembuatan rumah, upacara sebelum penanaman padi, dan bersih desa. Demikian juga dengan pengobatan penyakit terkadang juga masih secara tradisional dan dipercayakan pada seorang *Bomo* (dukun). Salah satu peralatan yang digunakan *Bomo* untuk pengobatan disebut *Balai* (bentuknya mirip dengan miniatur rumah, di bagian dalam dan luarnya merupakan tempat untuk meletakkan sesajian). Selain itu mereka juga memiliki pemimpin yang disebut *batin/beten*.

Masyarakat Akit dahulu kehidupannya dengan melakukan kegiatan berburu, meramu, dan mencari ikan, namun kini konsentrasi perekonomian masyarakat lebih banyak pada bidang pertanian dan perkebunan. Kegiatan mencari ikan di laut dan sungai hanya sekitar 10% saja dari matapencaharian lain. Selain padi, buah-buahan, dan sayuran, tanaman karet merupakan tanaman yang menunjang perekonomian masyarakat itu kini. Sekitar 800 Ha kebun karet diusahakan masyarakatnya. Interaksi dengan masyarakat lain seperti Jawa yang menghuni desa-desa di sekitarnya menjadi salah satu penyebab berkembangnya kegiatan perekonomian masyarakat tersebut. Interaksi dengan masyarakat lain dipermudah dengan banyaknya jalan-jalan yang dibangun untuk menghubungkan Desa Hutan Panjang dengan desa-desa sekitarnya seperti Desa Pangkalan Nyirih, Desa Makeruh, dan Desa Sei Cingam.



Foto 1 & 2. Gong dan *bebana* di Desa Hutan Panjang

**Peralatan tradisional**, sekalipun sudah banyak meninggalkan kegiatan berburu, meramu, dan mencari ikan, sebagian masyarakat masih menyimpan peralatan lama seperti jerat rusa, tombak (*kojor/kojoh*), sumpit (*sumbit*), dan mata sumpit (*pono demek*) untuk berburu, kemudian *lukah*, *sehambang*, *penganak*, *penggi*, *hawai* dan *gundang* untuk mencari ikan, dan *pahut sagu*, ayak sagu untuk mengolah tanaman sagu. Selain itu juga dikenal alat musik yang digunakan pada kegiatan upacara adat berupa gong kecil berbahan tembaga dan perunggu, serta *bebana* terbuat dari kulit lutung yang diikat ke kayu *perading* dan dililit rotan.

Beberapa hal lain masih dipertahankan oleh masyarakat tersebut di dalam kehidupan sehari-harinya. Di dalam pendirian rumah misalnya, sebagian masih mempertahankan tradisi lama dengan membuat rumah-rumah berkonstruksi panggung, berdinding dan berlantai kayu, serta beratap rumbia. Keahlian dalam pembuatan perahu kayu juga masih diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan bengkel pembuatan perahu kayu di tepi sungai desa tersebut menjadi bukti masih adanya aktivitas tersebut. Perahu-perahu yang dibuat umumnya perahu papan (*planked boat*), sedangkan perahu lesung (*dug-out canoe*) sudah jarang dibuat.

**Makam Suku Akit**, letaknya sekitar 600 m dari perkampungan, pada areal 200 m x 70 m. Makam-makam berorientasi timur—barat, menggunakan tipe nisan yang sering terdapat pada makam Islam seperti tipe gada dan pipih. Nisan pipih digunakan untuk makam perempuan, sedangkan nisan gada digunakan untuk nisan laki-laki. Menurut informasi dahulu lokasi makam berada tidak jauh dari sungai sekitar 60 meter dari lokasi sekarang. Salah satu makam yang cukup tua adalah makam Pangol – Beten

Kuat dan Selih – anak Beten Kenududuk. Makam tersebut adalah makam kepala suku terdahulu.

Kemudian berdekatan dengan pesisir pantai timur Pulau Rupert terdapat Desa Makeruh, Kecamatan Rupert. Tinggalan arkeologis yang terdapat di desa itu adalah;

**Tempat Pembakaran Arang**, lokasinya berada di pinggir sungai Dusun Simpang Makmur, Desa Makeruh. Tempat pembakaran arang ini berjumlah 3 buah, berbentuk kubah berdiameter 12 m dan tinggi 6 m. Ukuran bangunan mulai dari bangunan di bagian timur yaitu 5 m x 4 m, 16 m x 6 m, dan 4 m x 4 m. Pada salah satu sisinya terdapat sebuah lubang pembakaran berbentuk persegi empat dengan bagian atasnya berbentuk lancip. Lubang ini difungsikan sebagai tempat memasukkan bahan kayu untuk diproses menjadi arang.

Keberadaan Keluarga Tan di dusun ini juga berkaitan dengan keberadaan aktivitas pengolahan kayu bakau untuk dijadikan arang. Salah satu makam yang cukup tua dari keluarga ini terdapat di pintu masuk kampung yang ditandai dengan sisa nisan berbahan granit serta arealnya yang lebih tinggi berkisar setengah meter dari sekitarnya, dengan luas sekitar 25 m<sup>2</sup>. Makam itu berorientasi barat-laut--tenggara, yang telah ada sekitar 130 tahun yang lalu (5 generasi dari keturunannya kini).

Berbatasan dengan Desa Makeruh terdapat Desa Kador yang termasuk wilayah Kecamatan Rupert Selatan. Adapun tinggalan arkeologis di desa tersebut adalah;

**Makam Putri Sembilan**, lokasinya masuk ke dalam wilayah administrasi Dusun III Parit Baru, Desa Kador. Makam Putri Sembilan merupakan dua buah makam yang ditandai dengan adanya deretan batuan pasir dan laterit yang disusun membentuk persegiempat panjang. Pada bagian tengah masing-masing makam tersebut juga disusun berderet batuan yang sama dalam posisi memanjang juga. Makam Sembilan berada pada DAS Sungai Dibong yang airnya bermuara di Selat Pao. Areal sekeliling makam relatif lebih tinggi dari areal sekitarnya dan sebagian masih tampak parit yang mengitarinya. Panjang makam berkisar 6,5 meter dan lebar berkisar 2 meter dengan orientasi barat--timur. Makam ini dulunya hanya sebuah dan pada tahun 1975, kemudian oleh masyarakat dijadikanlah dua makam.

**Makam China/Kongsi**, merupakan makam bersama masyarakat Cina di Desa Kador, Lelong, Selat Kering, dan Desa Sungai Ipong. Areal yang luasnya sekitar 1 Ha ini berada di sekitar pertemuan empat sungai yang disebut Kuala Simpang. Areal pemakaman datar dan agak tinggi yang ditumbuhi ilalang dan nibung, berukuran sekitar 200 m x 100 m. Makam yang tua di kompleks ini yang berorientasi timurlaut-baratdaya berukuran panjang 350 cm, lebar 120 cm, dan tinggi 50 cm. Makam tersebut berbentuk persegi panjang dan bagian atasnya cembung, sehingga potongannya tampak seperti setengah lingkaran.

## **2.2. Sisa permukiman lama di pesisir selatan Pulau Rupert**

Bagian pesisir selatan Pulau Rupert berada di wilayah Kecamatan Rupert. Tinggalan arkeologisnya antara lain bangunan kolonial, kompleks Makam Cina/Bong, makam-makam Islam (kompleks Makam Keramat Batu Panjang, Makam Putri, dan makam-makam di sekitar Mesjid Al-Mujaahidiin), dan bangunan lama etnis Cina. Selain itu juga ditemukan tinggalan artefaktual di sepanjang pesisir selatan pantainya.

**Bangunan Kolonial**, lokasinya sekitar 175 m di bagian timurlaut dermaga Batu Panjang sekarang. Salah satu bangunan yang masih berdiri berdinding papan dan beratap seng. Bangunan tersebut pada masanya merupakan kantor namun kini digunakan sebagai rumah penduduk.

**Kompleks makam Cina/Bong**, di tepi pantai sekitar 360 m sebelah barat Kantor Kecamatan Rupert. Umumnya makam-makam tersebut berbentuk gundukan bersemen, di sekelilingnya diberi pembatas berbentuk setengah lingkaran, bagian depannya nisan. Pada bagian yang terkelupas lapisan semennya terlihat bata dengan cetakan tulisan UBP, UBS, IML. Disebutkan bata-bata tersebut merupakan bata impor dari Singapura. Makam-makam menghadap ke arah laut yang terletak di bagian selatan.

**Kompleks Makam Keramat Batu Panjang**, berada di RT 12 Kelurahan Terkul, Kecamatan Rupert, pada koordinat 01°42.098' LU dan 101°31.998' (47 N 0781862, UTM 0188266). Makam yang disebut Batu Panjang itu kini telah pecah dan puing-puingnya berserakan di tepi pantai. Ukuran pagarnya dari bagian yang agak utuh tinggi 70 cm, dan tebal 15 cm, dan ukuran bata yang digunakan 25 cm x 15 cm x 5 cm.

Dahulu makam itu merupakan makam kandang berbentuk segiempat berukuran panjang sekitar 2 m. Tidak jauh dari lokasi serakan tersebut juga terdapat serakan nisan-nisan berhias lainnya.

Di bagian daratan masih tersisa nisan-nisan lain, yang menunjukkan lokasi itu merupakan kompleks makam lama. Luas arealnya sekitar 4.200 m<sup>2</sup>. Adapun bentuk nisan yang digunakan antara lain nisan gada, pipih, bersayap (batu Aceh), dan segiempat dengan ukuran bervariasi. Jenis batu yang digunakan untuk nisan-nisan itu antara lain batu tufaan, andesit, dan basalt. Pemakaman ini sudah banyak dilupakan orang, karena dipenuhi semak belukar dan harus menunggu pasang surut air laut.

**Makam Putri**, berjarak sekitar 360 m di bagian utara lokasi tapak rumah Penghulu Muhammad. Makam berjirat segiempat berukuran 204 cm x 82 cm ini berbahan bata, bersemen dan spesi, serta menggunakan nisan bersayap (batu Aceh) berbahan batu tufaan. Ukuran nisan itu tinggi 63 cm, lebar 24 cm, dan tebal 9 cm.

**Makam-makam di sekitar Masjid Al-Mujaahidiin**, di wilayah Kelurahan Kampung Tengah. Makam-makam di luar bangunan, di bagian barat dan selatan masjid sebagian merupakan makam lama. Di bagian barat laut terdapat makam tokoh-tokoh yang pernah menjadi imam di masjid tersebut. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Haji Mustafa dan anaknya Imam Ibrahim. Imam Ibrahim pada tahun 1932 masih menjadi imam masjid tersebut.

Mesjid Al-Mujaahidiin adalah masjid lama yang telah banyak mengalami renovasi. Pada tahun 1932 bangunannya masih berkonstruksi panggung, berdinding papan, beratap rumbia, dan bagian puncak berbentuk atap tumpang. Pada tahun 1940 bagian atap diganti dengan seng. Selanjutnya pada tahun 1962 dirombak menjadi berdinding tembok, berlantai semen, beratap seng dengan bagian puncak berbentuk kubah seperti sekarang. Bagian penyangga kubah menggunakan papan kayu berdenah persegiempat. Kemudian pada tahun 1989 bangunannya ditambah dengan bagian serambi. Selanjutnya dilakukan penggantian bagian lantai dengan bahan keramik. Bangunan ini berdenah segi empat berukuran 12,5 m x 11,40 m. Mihrab terletak di bagian barat laut, berukuran 4,2 m x 3,11 m.



Foto 3. Makam di belakang rumah-rumah etnis Cina

**Bangunan lama etnis Cina**, berada sekitar 560 m di bagian barat mesjid Al- Mujaahidiin. Bangunan rumah ini sekitar 120 m di bagian selatan pantai dan koordinat 01°42.440' LU dan 101°31.109' (47 N 0780211, UTM 0188895). Rumah-rumah Cina yang tersisa kini bangunannya menghadap ke arah jalan (utara). Arsitektur bangunannya yang khas,

menggunakan konstruksi rumah panggung berdinding papan dan beratap seng, sebagian berlantai dua. Rumah-rumah itu kini sebagian telah ditinggalkan oleh penghuninya. Menurut informasi rumah-rumah tersebut sudah berdiri pada tahun 1920. Di sekitar rumah-rumah tersebut juga terdapat makam-makam keluarga.

**Tinggalan artefaktual**, berupa meriam, fragmen keramik, fragmen tembikar, dan fragmen kaca. Dua buah meriam ditemukan di Desa Tanjung Kapal, sedangkan serakan fragmen keramik, tembikar, dan fragmen kaca ditemukan di tepi pantai bagian selatan Mesjid Al – Mujaahidiin, tapak rumah Penghulu Muhammad, kompleks makam keramat Batu Panjang, serta di sekitar *bong* (makam Cina), dan dermaga Batu Panjang sekarang. Artefaknya berupa fragmen keramik yang diidentifikasi sebagai bagian tepian, badan, dan dasar dari bentuk piring, mangkuk (besar, kecil), sendok, *mercury jar*, botol, cangkir, guci/tempayan (besar, kecil) dan tutup guci. Selanjutnya diketahui bahwa fragmen keramik itu merupakan keramik Cina dari abad ke-13--14 berasal dari dapur pembuatan di Fujian/Putian, keramik Ming dari abad ke-15--17, keramik *Swatow* dari abad ke-17--18, keramik Qing dari abad ke-17--18, serta keramik Vietnam abad ke-17--18, keramik *martaban* (Burma) abad ke-18--19, dan keramik Eropa abad ke-17--20. Di antara fragmen keramik tersebut terdapat fragmen tembikar dan fragmen kaca. Fragmen tembikar diidentifikasi berbahan adonan kasar merupakan bagian dari wadah tempayan, periuk, pecahan cetakan, dan pegangan tutup. Selanjutnya melalui fragmen kaca diketahui merupakan bagian tepian, badan, dan dasar botol beragam bentuk dan ukuran. Botol-botol tersebut diperkirakan merupakan botol-botol dari Eropa, diantaranya terdapat pertulisan angka tahun 1949.



Foto 4. Meriam di Desa Tanjung Kapal

### 3. Pembahasan

Berbagai tinggalan arkeologis yang terdapat di Pulau Rupert menggambarkan bahwa hunian manusia di pulau itu sudah cukup lama, terutama jika dikaitkan dengan keberadaan masyarakat Akit. Masyarakat ini menghuni daerah di sekitar Selat Morong, di bagian barat dan timurnya tepatnya di Desa Hutan Panjang. Menurut cerita lokal sebelum mereka datang telah ada penghuni pulau ini yang disebut Orang Rampang atau Datuk Hampang Kelapahan atau Orang Rampang Kelapahan. Setidaknya melalui cerita tersebut hunian di pulau ini telah lama ada.

Melalui tinggalan arekologisnya belum menggambarkan kronologi masa prasejarah berkaitan dengan permukiman masyarakat Akit di sekitar Selat Morong, namun melalui data etnografis setidaknya tata cara kehidupan yang masih berbau tradisional masih dapat dijumpai hingga kini, walaupun sebagian sudah lama ditinggalkan. Kehidupan yang masih menganut animisme sebagian masih menampakkan jejak-jejaknya. Animisme adalah kepercayaan kepada roh yang mendiami suatu benda seperti pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya (Sugono, dkk, 2008: 70). Menurut Newton dan Barlier (1988) di bidang religi, jelas terlihat kepercayaan animisme dan pemujaan nenek moyang begitu luas tersebar dan mengakar sehingga dapat dipastikan berasal dari masa yang sangat purba (Newton dan Barlier, 1988 dalam Bellwood, 2000: 229). Kepercayaan itu pada Orang Akit masih terlihat misalnya pada pengobatan terhadap orang sakit. Sebagian masyarakat masih mempercayai bahwa orang sakit diakibatkan oleh gangguan dari roh jahat/ makhluk halus. Salah satu cara untuk menyembuhkan orang sakit yaitu dengan upacara *deker/bedeker* (yaitu situasi kerasukan atau *trance* bagi seorang *batin*). Upacara ini dipimpin oleh seorang *batin* (kepala suku) dengan membacakan mantra-mantra dan dilanjutkan dengan pemberian obat-obatan tradisional (Rohana, 2000: 168).

Kemudian juga dikenal peralatan yang disebut dengan *balai*, tempat untuk meletakkan sesajian. Peralatan itu biasanya digunakan oleh seorang dukun (*Bomo*) ketika memimpin upacara tradisional berkaitan dengan pengobatan orang sakit. Upacara dilaksanakan pada hari Jumat dengan meletakkan sesajian berupa kue, makanan, *berkih* (padi yang digoreng), wajit, lemak, dan lain-lain. Peralatan yang digunakan dalam kegiatan upacara selain *balai* antara lain: *kotak Puan* (tempat sirih, pinang, gambir, kapur, tembakau, daun nipah), *kacip* untuk membelah pinang, *bebana*, dan pakaian adat.

Berbagai upacara diselenggarakan oleh Orang Akit meliputi siklus kehidupan manusia seperti kelahiran, khitan, pernikahan, dan kematian. Juga berkaitan dengan pertanian, mendirikan rumah, atau upacara bersih desa. Upacara bersih desa yang dilaksanakan setahun sekali, seluruh warga kampung membuat sesajian yang akan diarak keliling kampung. Kemudian di setiap perbatasan kampung diletakkan sesajian berupa nasi, sayuran, bunga-bunga, kemenyan yang ditaruh dalam anyaman bambu (Rohana, 2000: 168). Pada upacara tradisional yang diselenggarakan didukung dengan peralatan musik seperti *bebana* dan gong.

Selanjutnya melalui berbagai peralatan berburu dan mencari ikan secara tradisional yang dimiliki dan digunakan dari dahulu oleh Orang Akit, menggambarkan bahwa pada mulanya mereka memenuhi kebutuhan hidup dengan cara berburu, meramu, dan mencari ikan. Sebelum mengusahakan pertanian dan perkebunan seperti sekarang, mereka juga melakukan perladangan sederhana dengan peralatan seperti kapak (*kapek*) dan tugal (*tugel*). Demikian halnya dengan perpindahan pemukiman, pada mulanya menempati tepi Sungai Selat Morong kemudian berpindah ke lokasi desa sekarang. Makanan pokok yang semula sagu berubah ke nasi, namun pembuatan sagu juga masih dijumpai walaupun tidak sebagai makanan pokok lagi. Pertanian dan perkebunan kini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini diketahui melalui penyelenggaraan upacara sebelum menanam padi dan terdapatnya lokasi khusus untuk penyelenggaraan upacara tersebut di desa itu.

Peralatan perburuan masyarakat Akit memiliki kemiripan dengan peralatan perburuan masyarakat pedalaman di wilayah lain, seperti jerat rusa, tombak (*kojor/kojoh*), sumpit (*sumbit*), dan mata sumpit (*pono demek*). Disebutkan bahwa lembing (tombak)

setidaknya berasal dari jaman Proto- Austronesia, tetapi sumpitan mungkin lebih baru. Alat yang biasanya dipakai dengan anak panah beracun atau dengan peluru tanah liat ini, menurut Jeff (1970) dikembangkan di Borneo atau daerah sekitarnya. Sumpitan juga sudah dipakai oleh orang Negrito dan Senoi yang berbahasa Austroasia di Malaysia (Jeff, 1970 dalam Bellwood, 2000: 225). Orang Punan yang tinggal di daerah-daerah berhutan pedalaman Serawak dan pedalaman Kalimantan bagian utara juga berburu dengan menggunakan sumpitan selain memanfaatkan sagu liar (*Eugeissona utilis*) dan mengumpulkan buah-buahan (Needham, 1954 dalam Bellwood, 2000: 195). Melalui peralatan berburu yang dimiliki oleh masyarakat Akit serta perbandingannya dengan masyarakat lain setidaknya diperoleh gambaran mengenai matapencaharian dan lingkungannya dahulu. Penyebutan Desa Hutan Panjang menggambarkan lingkungan awal desa tersebut yang berupa hutan dengan hewan-hewan liar hidup di dalamnya, meskipun kini areal hutannya semakin menyempit.

Matapencaharian mencari ikan masih dilakukan, sekalipun peralatan tradisional dengan menggunakan *lukah* (untuk mencari ikan di sungai), *sehambang* (untuk menombak ikan), *hawai* dan *gundang* (untuk memancing), *penganak* (untuk mencari ikan/udang di laut), *penggi* (untuk menangkap ikan) sudah jarang digunakan. Kini peralatan yang digunakan adalah jala serta menggunakan perahu yang cukup besar. Transportasi dengan menggunakan perahu juga penting di desa ini sehingga masyarakatnya masih mempertahankan teknik pembuatan perahu papan (*planked boat*), sedangkan pembuatan perahu lesung (*dug-out canoe*) jarang dilakukan.

Kini sekalipun sudah memeluk agama Buddha, masyarakat masih memegang tradisi lama, animisme. Namun karena terjadi persentuhan dengan budaya lain seperti Islam, maka beberapa tradisi mirip dengan yang dilaksanakan masyarakat Melayu yang sudah memeluk Islam. Tidak hanya melalui tradisi yang masih dilaksanakan kini, melalui makam-makamnya yang menggunakan nisan-nisan seperti pada makam-makam Islam juga menggambarkan adanya persentuhan budaya tersebut. Namun konsep-konsep yang tercermin pada orientasi makam-makamnya yaitu timur--barat (bagian kepala di barat) jelas menggambarkan adanya perbedaan dengan orientasi pada makam-makam Islam (utara--selatan).

Melalui berbagai tinggalan arkeologis yang terdapat di wilayah Pulau Rupa diketahui bahwa telah ada jalinan hubungan dengan masyarakat lain di luar pulau ini dengan membawa pengaruh agama dan budayanya. Indikasi tertua tentang kemungkinan tersebut diketahui melalui fragmen keramik Cina yang secara relatif berasal dari abad ke- 13--14, 15--16 di sekitar bekas rumah Penghulu Muhammad, dari abad ke- 15--16 di tepian pantai belakang Masjid Al Mujaahidiin, kompleks makam Keramat Batu Panjang, dan Dermaga Batu Panjang. Namun mengingat konteks temuan dengan fragmen keramik lain seperti Cina, Vietnam, Burma, dan Eropa pada abad ke- 17--18, 18--19, dan 19--20 di situs-situs tersebut, maka tidak menutup kemungkinan bahwa keramik lama merupakan salah satu komoditi perdagangan yang dibawa ke daerah tersebut pada masa itu.

Kemudian melalui peninggalan yang mencirikan budaya etnis Cina dengan agama Buddha diketahui melalui makam-makam Cina/*Bong*. Makam-makam Cina terdapat di Batu Panjang, di belakang rumah-rumah Cina di Kelurahan Kampung Tengah, dan Dusun Simpang Makmur, Desa Makeruh, serta Desa Titi Akar dan Desa Kador. Terdapat perbedaan bentuk *bong* di Batu Panjang dan Titi Akar. Di Batu Panjang bagian belakangnya berbentuk menggunduk ditutup dengan bata dan semen, sedangkan Titi Akar bagian belakang yang menggunduk dibiarkan terbuka. Bentuk yang terbuka juga dikaitkan dengan *Hong Sui*, dengan kepercayaan ahli warisnya rejekinya akan lancar. Ciri lainnya adalah bagian depan terdapat nisan dan altarnya.

Unsur budaya etnis Cina di Pulau Rupa tidak hanya terlihat pada makam-makamnya, namun juga pada kelenteng sebagai tempat ibadah sekaligus menandai pemukiman masyarakat Cina. Kelenteng yang cukup tua terdapat di Desa Titi Akar, yang didirikan 123 tahun yang lalu (tahun 1883). Sekalipun bentuk bangunannya kini sudah mengalami renovasi, namun kelenteng tersebut mempunyai sejarah pendirian yang cukup lama. Berdasarkan tinggalan arkeologis itu diperkirakan masyarakat Cina telah lama tinggal di Pulau Rupa pada sekitar abad ke-19--20. Masyarakat Cina umumnya menggeluti bidang perdagangan dan pembuatan kapal-kapal kayu. Pembuatan kapal-kapal kayu terutama dilakukan oleh masyarakat Cina yang tinggal di daerah pesisir selatan Pulau Rupa. Untuk mendukung bidang usaha itu masyarakat Cina mendirikan permukiman di sekitar pantai. Kondisi tersebut masih dapat dijumpai hingga kini melalui keberadaan rumah-rumah lama masyarakat Cina di sekitar pantai (berdiri sekitar tahun 1920).

Catatan historis menyebutkan sejak dibukanya Singapura (abad ke-19) oleh Raffles terjadi gelombang imigran Cina yang diupayakan Inggris untuk dipekerjakan di perusahaan timah dan karet. Tahun 1914 banyak didatangkan orang Cina sebagai kuli kontrak, tetapi juga ada yang datang atas inisiatif sendiri (Rohana, 2000: 182). Kedatangan masyarakat Cina ke pulau Rupa kemungkinan seiring dengan dibukanya Singapura bagi imigran Cina tersebut. Posisi Pulau Rupa yang berhadapan dengan perairan selat Malaka merupakan salah satu faktor pendukungnya.

Budaya Islam yang masuk ke wilayah ini diketahui melalui bentuk-bentuk nisan yang terdapat di kompleks makam Batu Panjang, makam Putri, serta makam-makam di sekitar Masjid Al Mujaahidiin. Makam-makam tersebut menggunakan nisan-nisan berukir yang dapat dimasukkan dalam jenis nisan bersayap, nisan gada, dan nisan pipih. Melalui nisan-nisannya menggambarkan adanya pengaruh Bugis-Makassar dan Aceh melalui Johor. Melalui ciri-ciri nisan serta pembandingnya di tempat lain seperti Lingga dan Tanjungpinang (Soedewo, 2006: 29--30), secara relatif diketahui bahwa jenis nisan yang terdapat di kompleks itu umum digunakan sekitar abad ke- 17--18 dan abad ke- 18--19. Sedangkan kronologi relatif yang diketahui melalui temuan fragmen keramik menggambarkan adanya aktivitas di sekitar kompleks telah berlangsung pada abad yang sama.

Kemudian mengenai aktivitas pemerintahan kolonial di pesisir selatan Pulau Rupa diperkirakan berlangsung sekitar abad ke-18--20. Rentang waktu yang sama dengan aktivitas Belanda ketika berusaha mengambil alih kekuasaan VOC di Indonesia yang ketika itu menguasai pusat perdagangan di Malaka, kemudian menekan kekuasaan raja-raja Melayu-Riau waktu itu hingga diturunkannya kekuasaan Kesultanan Riau pada awal abad ke- 20 (Gafnesia,1997:311--312). Diperkirakan Pulau Rupa pernah menjadi bagian dari pemerintahan kolonial Belanda pada rentang waktu tersebut. Hal ini juga didukung oleh posisinya yang berbatasan dengan Selat Malaka, serta keberadaan sisa bangunan kolonial seperti yang terdapat di Batu Panjang, dan meriam di Desa Tanjung Kapal.

## **4. Penutup**

### **4.1. Kesimpulan**

Perkembangan budaya di Pulau Rupa tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kebudayaan yang ada di daerah sekitarnya, baik yang berada di daerah Riau daratan, Riau Kepulauan, maupun Semenanjung Melayu. Keberadaan masyarakat Akit yang sebagian masih menganut kepercayaan animisme yang biasa dikenal dalam religi prasejarah menggambarkan adanya keterkaitan dengan budaya lama. Demikian juga dengan peralatan berburu dan mencari ikan tradisionalnya yang memiliki kemiripan dengan peralatan milik suku-suku pedalaman di wilayah lain. Peralatan tradisional itu juga berakar dari budaya prasejarah. Adanya kontak dengan kebudayaan di luar wilayah Pulau Rupa juga terlihat pada beberapa peninggalan pada masa sejarah. Kronologi relatif yang diperoleh melalui berbagai temuan fragmen keramik maupun temuan lainnya, setidaknya memberi gambaran aktivitas manusia maupun kontak dengan bangsa lain telah ada sejak lama di wilayah ini.

### **4.2. Rekomendasi**

Beberapa data arkeologis yang didapat selama penelitian di wilayah Pulau Rupa kondisinya sebagian telah mengalami kerusakan karena lokasinya kini berada di tepian pantai yang makin tergerus akibat abrasi. Diantaranya adalah sisa kompleks makam Batu Panjang yang menjadi tonggak sejarah awal penyebutan kota Kecamatan Rupa, yaitu Batu Panjang, dan makam-makam Cina yang menjadi saksi keberadaan komunitas ini di masa lalu dengan berbagai aktivitas perekonomiannya waktu itu di pesisir selatan Pulau Rupa. Demikian juga bangunan sisa peninggalan kolonial yang telah mengalami kerusakan. Data tersebut amat berarti tidak saja bagi ilmu pengetahuan, namun lebih dari itu merupakan bukti nyata perjalanan sejarah dan kebudayaan bangsa ini. Sudah sepatutnya penelitian yang lebih intensif terhadap objek dimaksud perlu dilakukan, agar gambaran perjalanan dan perkembangan kebudayaan daerah ini di masa lalu dapat menjadi lebih jelas. Pelestarian atas tinggalan tersebut juga perlu dilakukan agar sisa budaya lama dapat dipertahankan keberadaannya.

## **Kepustakaan**

- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo- Malaysia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Gafnesia, Dahsyat. 1997. "Pemilihan dan Pengungkapan Fakta Sejarah: Sumbangan Sejarah Lokal Daerah Riau terhadap Materi Pendidikan Sejarah Nasional", dalam *Memudarnya Masyarakat Tradisional Kasus Kampung Melayu, Seri Penerbitan*

- Balai Kajian Jarahnitra Tanjungpinang No. 13*. Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, hal. 301--336
- Guillaud, Dominique (ed). 2006. *Menyelusuri Sungai, Merunut Waktu, Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan*. Jakarta: IRD-Enrique Indonesia
- Mc. Kinnon, E. Edwards. 1996. *Buku Panduan Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Perret, Daniel & Kamarudin AB. Razak. 1999. *Batu Aceh Warisan Sejarah Johor*. Johor Bahru: Efeo, Yayasan Warisan Johor
- Rohana, Sita. 2000. "Interaksi Antar Sukubangsa di Pulau Rupert Kabupaten Bengkalis", dalam *Pasar Tradisional: Akau dan perkembangannya No. 16* (T. Dibyo Harsono, ed.). Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, hal. 157--190
- Soedewo, Ery. 2006. "Ragam Bentuk Nisan dan Jirat di Tanjungpinang: Refleksi Sosial, Politik, dan Budaya di Kawasan Selat Malaka Pada Abad XVI—XIX", dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 15*. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 11--35
- Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

# POTENSI ARKEOLOGIS DI WILAYAH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA

**Nenggih Susilowati**  
Balai Arkeologi Medan

## **Abstract**

*The cultural development in Aceh Barat Daya district can't be separated from the culture influence around west coast of Sumatra Island. The remaining culture encountered generally entered historic period, describes the range of human activities which related to the field of defense, religion, economy in the past. The data collected with archaeological survey and use inductive approach.*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang**

Selat Malaka adalah selat yang menghubungkan dua pusat kebudayaan terbesar di Asia, yaitu Cina dan India. Arti penting Selat Malaka sebagai jalur lalu lintas perdagangan internasional berpengaruh pada beberapa daerah di sekitarnya, maka tumbuhlah beberapa bandar yang bersaing menjual hasil alam yang merupakan andalan daerah masing-masing. Beberapa bandar yang sangat terkenal pada masa itu tersebar baik itu di pantai barat maupun pantai timur Sumatera, seperti Palembang, Muara Jambi, Labuhan Batu dan Situs Kota Cina. Sedangkan bandar yang terletak di pantai barat diantaranya adalah Pagaruyung, Barus, Singkil dan lain-lain. Dalam buku catatan perjalanannya John Anderson menyebutkan beberapa nama bandar di pantai barat Sumatera yang cukup ramai pada awal abad ke- 19, diantaranya adalah; Bandar Aceh Darussalam, Lamno/Daya, Meulaboh, Labuhan Haji, Tapak Tuan, Trumon, Singkil, Barus dan lain-lain (Anderson, 1971).

Kabupaten Aceh Baratdaya, berada di tempat yang secara geografis dan ekonomis berada pada jalur yang strategis bila dibandingkan dengan daerah lain, di pantai barat. Hal ini disebabkan karena kabupaten ini dapat mendistribusikan arus barang bagi daerah-daerah sekitarnya. Secara eksplisit nama Kabupaten Aceh Baratdaya yang beribukota di Blang Pidie tidak disebutkan dalam sumber-sumber sejarah tetapi, beberapa lokasi yang pada masa itu merupakan bandar-bandar yang cukup ramai telah dikenal sejak masa lalu seperti disebutkan di atas, merupakan beberapa nama lokasi yang terletak di sekitar Kabupaten Aceh Baratdaya. Beberapa komoditi yang menjadi andalan daerah-daerah tersebut diantaranya adalah lada dan kamper, yang

sangat diminati pedagang-pedagang asing. Mata dagangan ini berhasil membawa nama harum daerah tersebut di kancah perdagangan internasional. Peran serta penguasa pada masa tentu saja sangat menentukan, terutama yang berkaitan dengan jaminan keamanan dan tersedianya sarana prasarana sehingga perdagangan internasional tetap berlangsung. Dengan adanya komoditi dagangan yang tersedia cukup banyak, adanya jaminan keamanan serta tersedianya sarana prasarana yang memadai maka proses perdagangan akan berlangsung dengan baik. Tulisan ini berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang dilaksanakan di Kabupaten Aceh Barat Daya pada tanggal 7 Juli 2005 sampai dengan tanggal 23 Juli 2005.

## **1.2. Permasalahan**

Melalui perdagangan terjadi interaksi, tidak hanya pada proses perdagangan itu sendiri tetapi pada unsur-unsur kebudayaan lainnya sehingga memberikan warna pada kebudayaan setempat, apalagi proses interaksi tersebut berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama, yang tentu saja akan meninggalkan jejak-jejaknya, baik kebudayaan fisik maupun non fisik. Adapun rumusan permasalahannya adalah bagaimana bentuk budaya di wilayah itu ?

## **1.3. Tujuan dan Sasaran**

Melalui penelitian kali ini, diharapkan akan diketahui keberadaan tinggalan arkeologis di wilayah Kabupaten Aceh Baratdaya. Selain itu melalui penelitian kali ini akan diketahui gambaran mengenai keberadaan Kabupaten Aceh Baratdaya dalam hubungannya dengan beberapa daerah di sekitarnya yang merupakan bandar-bandar yang cukup dikenal. Sasarannya adalah dapat dipahami aktivitas budaya yang tercermin dari tinggalan arkeologis serta lingkungan yang ada.

## **1.4. Kerangka Pikir dan Metode**

Pantai Barat Sumatera merupakan jalur lalu lintas perdagangan masa lalu yang cukup ramai, hal ini merupakan dampak dari Selat Malaka yang merupakan jalur perdagangan internasional. Beberapa daerah disebutkan dalam catatan sejarah sebagai bandar yang besar, diantaranya adalah Lamno/Daya, Meulaboh, Labuhan Haji, Tapak Tuan, Trumon dan Singkil, yang notabene merupakan daerah-daerah yang berada di sekitar Kabupaten Aceh Baratdaya yang beribukota di Blang Pidie. Besar kemungkinan bahwa di daerah tersebut menyimpan tinggalan-tinggalan arkeologis, mengingat panjangnya kurun waktu perjalanan sejarahnya. Untuk mengetahui jejak-

jejak budaya yang terdapat di Kabupaten Aceh Baratdaya maka tipe penelitian yang digunakan adalah eksploratif, dengan menggunakan alur penalaran induktif. Data yang dijarah pada penelitian kali ini diperoleh melalui survei permukaan serta *test pit* di beberapa tempat terpilih.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang diharapkan dari kegiatan penelitian di wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya adalah terungkapnya potensi sejarah budaya yang terdapat di wilayah tersebut. Informasi sejarah budaya itu juga dapat meningkatkan rasa kebanggaan masyarakat setempat tentang latarbelakang sejarah budaya yang pernah berlangsung di wilayah itu. Hasil penelitian ini belum dapat dimanfaatkan secara langsung, namun setelah penanganan lebih lanjut memungkinkan tinggalan arkeologis di wilayah itu dikembangkan sebagai aset sejarah budaya yang penting bagi perkembangan pembangunan daerah.

## **2. Lingkungan dan tinggalan arkeologis**

Letak Kabupaten Aceh Baratdaya di bagian barat Pulau Sumatera yang berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia. Secara geografis Kabupaten Aceh Baratdaya terletak pada posisi 3°33' LU -- 4°07' LU dan dari 96°35' BT -- 97°12' BT (Dinas Budpar Aceh Barat Daya, 2003:VI-6). Luas wilayahnya mencapai 2.334,01 Km<sup>2</sup>, terdiri dari dataran (43,04%), landai (27,05%), sisanya datar sampai bergelombang. Pada bagian pedalaman wilayah kabupaten ini memiliki topografis pegunungan yaitu pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian 200--1.000 meter dpl. (Dinas Budpar Aceh Barat Daya, 2003:III-3--9).

Sebagian tinggalan arkeologis diantaranya ditemukan di daerah pesisir, sebagian di daerah perbukitannya. Adapun tinggalan arkeologis yang ditemukan di daerah pesisir diantaranya:

### **2.1. Benteng**

Pada kegiatan penelitian di Kabupaten Aceh Barat Daya diketahui terdapat tujuh bangunan berkonstruksi tanah yang berfungsi sebagai benteng atau tempat pertahanan yang disebut dalam bahasa setempat dengan *madat*, yakni 6 (enam) *madat* di Lamamuda dan 1 (satu) *madat* di Manggeng. Konstruksinya sederhana, berupa bangunan dari tanah yang ditinggikan sekitar 1,5 m -- 4 m dari permukaan

tanah di sekitarnya yang merupakan rawa-rawa, berdenah bujursangkar, dan di bagian atasnya dilengkapi dengan tanggul tanah dengan tinggi berkisar antara 0,5 -- 0,7 meter. Kondisi sebagian tanggul tanah *madat* tersebut sudah mengalami kerusakan, kecuali yang terdapat di Manggeng. Konstruksinya yang tinggi dibandingkan dengan permukaan sekitarnya memudahkan untuk mengawasi daerah sekitarnya, selain juga akan menghasilkan jangkauan penglihatan yang semakin jauh. Bangunan tersebut menurut informasi juga dilengkapi dengan meriam. Sebagian meriam masih dapat dijumpai tidak jauh dari *madat* 1 di Lamamuda dan *madat* di Manggeng.



**Foto 1. *Madat* di Manggeng**

Bangunan tersebut juga dapat disebut dengan benteng, mengingat keletakannya dibuat dengan posisi berlapis-lapis dan untuk melindungi atau mempertahankan suatu daerah atau lokasi tertentu dari serangan musuh. Adapun pengertian benteng dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah bangunan tempat berlindung atau bertahan dari serangan musuh (Tim Penyusun,1994). Pembangunannya selain dilengkapi dengan tanggul-tanggul tanah juga di bagian atasnya dipagari dengan pohon bambu atau pohon nibung, yang diketahui dari beberapa bangunan yang masih ditumbuhi jenis pohon tersebut di bagian atas tanggul tanahnya.

Keletakan keenam benteng di Lamamuda secara keseluruhan terdapat empat lapisan. Lapisan pertama terdapat di bagian selatan yaitu *madat* 1 dan *madat* 5 posisinya hampir sejajar, keduanya berjarak 534 m. Di bagian utaranya adalah lapisan kedua terdapat dua benteng tepatnya berada di bagian tengah dan posisinya hampir sejajar yaitu *madat* 2 dan *madat* 4 berjarak 120 m. Kemudian di bagian utara *madat* 2 berjarak sekitar 120 m adalah lapisan ketiga hanya terdapat satu benteng yaitu *madat* 3.

Selanjutnya pada lapisan keempat juga terdapat satu benteng posisinya di bagian barat laut *madat* 3 berjarak 220 m yaitu *madat* 6.

Keletakan benteng diketahui tidak jauh dari tepi pantai sekarang, hal ini terkait dengan fungsinya bagi pertahanan keamanan untuk menangkal serangan musuh yang datang melalui laut. Kemungkinan benteng-benteng ini difungsikan untuk melindungi wilayah yang dahulu disebut *Quallabatte* dari serangan musuh yang masuk melalui Samudera Indonesia dengan kapal. Menilik bentuk tanggul tanah yang umumnya di bagian selatan (arah ke laut) lebih tinggi dibandingkan dengan bagian utara kemungkinan selain berfungsi sebagai pelindung juga untuk dudukan meriam. Mencermati posisi dan kondisi bangunannya, serta perangkat yang melengkapi seperti meriam diketahui bahwa bangunan tersebut difungsikan khusus sebagai sarana pertahanan. Bangunan-bangunan pertahanan tersebut sengaja ditempatkan sedemikian rupa sehingga serangan musuh yang datang dari selatan (dari arah laut) dapat terhalang.

## **2.2. Mesjid**

Pada penelitian di Kabupaten Aceh Barat Daya dijumpai Mesjid Pusaka/Al Warasah. Tidak berbeda jauh dengan mesjid-mesjid lain di Indonesia fungsi mesjid tersebut selain digunakan untuk shalat, seringkali mesjid juga dijadikan tempat pengajian (ceramah keagamaan) dan peringatan-peringatan hari besar agama Islam. Tampilan bangunan mesjid tersebut telah banyak mengalami perubahan baik bahan maupun elemen-elemen bangunan. Dahulu mesjid ini berkonstruksi kayu, dan menggunakan atap tumpang. Kini telah menggunakan konstruksi beton dengan atap kubah. Namun keterkaitan dengan sejarah mesjid lama yang telah ada sebelumnya membuat mesjid ini cukup menarik untuk ditampilkan.

Informasi pernah ditemukannya mata uang Aceh dengan pertulisan 2 gupang berangka tahun 1795 di sekitar tiang di bagian selatan pada kedalaman 2,5 m, pada saat pembangunan pondasi mesjid baru, menggambarkan pemanfaatan situs telah berlangsung pada masa itu. Hal ini dikaitkan dengan lokasinya yang berada di tepi pantai Desa Kedai Susoh, serta data historis yang menyebutkan tentang adanya perdagangan lada di pelabuhan Susoh, temuan tersebut dapat dikaitkan dengan aktivitas perdagangan yang berlangsung di wilayah itu.

### 2.3. Bangunan *Indis*



Foto 2. Rumah Putih di Desa Pasar Kota Bahagia

Bangunan bergaya *Indis* tidak banyak dijumpai di wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya. Ciri-cirinya terlihat melalui komponen bangunannya yang merupakan perpaduan antara unsur Eropa, tradisional, serta unsur tropis. Gaya *Indis* berkembang sekitar abad ke-18 -- awal ke-20. Unsur-unsur itu ditemukan di beberapa bangunan yang digunakan sebagai perkantoran, rumah toko, dan sebagian rumah-rumah bangsawan setempat. Melalui arsitekturnya diketahui bahwa bangunan-bangunan bergaya *Indis* di wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya didirikan sekitar awal abad ke-20. Arsitektur rumah-rumah bangsawan umumnya lebih megah dibandingkan dengan bangunan yang difungsikan sebagai perkantoran dan rumah toko. Akan tetapi, jika ditilik dari bahan maupun beberapa komponen bangunannya tidak jauh berbeda.

Beberapa bangunan rumah dengan arsitektur bergaya *Indis* antara lain rumah istri I Raja Qualabatee bernama Teuku Raja Cut Dien, yang disebut Rumah Putih, dan dua buah rumah Datuk Nja' Radja bin Teuku Putih. Arsitektur bangunannya jelas menggambarkan sebagai bangunan yang megah pada masanya. Unsur Eropa terlihat dari pemanfaatan bahan seperti atap seng, kaca, tegel, dan semen baik pada bagian anak tangganya maupun tembok semen yang menutupi bagian kolongnya. Penggunaan anak tangga berbahan semen berdenah seperempat dan setengah lingkaran, maupun denah persegiempat dilengkapi dengan pagar pendek di sisi kiri dan kanannya menambah kemegahan bangunan-bangunan tersebut. Salah satu rumah di kompleks rumah Datuk bagian lantainya bahkan menggunakan tegel bermotif geometris. Kemegahan rumah-rumah itu menggambarkan bahwa pemiliknya adalah

orang yang mampu secara finansial pada masa itu. Penggunaan koridor yang menghubungkan dengan bagian belakang bangunan juga menjadi ciri arsitektur Eropa. Unsur tropis diketahui melalui arsitektur bangunan yang menggunakan jendela-jendela berjumlah banyak dan daun jendela yang cukup lebar, kaca jendela, serta ventilasi udara pada sebagian dinding bagian atas. Komponen bangunan itu selain berfungsi untuk memberi sirkulasi udara yang nyaman, juga berfungsi untuk memberi kesan terang di dalam ruangnya. Demikian juga dengan penggunaan plafond yang tinggi pada bangunan-bangunannya merupakan salah satu cara menghindari panas di dalam ruangnya. Ciri tradisionalnya tercermin pada pemanfaatan lantai dan dinding papan kayu, serta bentuk panggung. Bentuk panggungnya juga berfungsi untuk mencegah kelembaban.

## **2.4. Makam**

### **2.4.1. Makam Islam**

Manusia memiliki siklus kehidupan yakni lahir, hidup di dunia, dan mati. Kematian menurut ajaran Islam adalah suatu masa perjalanan manusia menuju pada kehidupan akhirat. Manakala seorang manusia mati ia akan dikuburkan di dalam tanah. Kemudian dibuatlah "tanda" bahwa seseorang telah dikubur di tempat tersebut. Tanda itu bisa berupa gundukan tanah atau diberi batu nisan pada bagian kepala dan kaki, atau hanya pada bagian kepala saja, yang dikenal dengan sebutan makam. Makam-makam Islam tergolong lama yang dijumpai pada kegiatan penelitian di wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya antara lain makam Panglima Sikabut, makam Syeh Buntar, beberapa makam di sekitar *madat* di Lamamuda, makam-makam di sekitar *madat* di Manggeng dan makam di Gua Seumancang. Makam Panglima Sikabut dan makam Syeh Buntar sudah tidak dapat dikenali bentuknya mengingat sudah mengalami pembongkaran. Salah satu yang menandai keberadaan makam Syeh Buntar diketahui dari pertulisan pada prasasti yang merupakan bagian dari makam. Prasasti itu sudah tidak insitu lagi, namun melalui pertulisan yang menggunakan bahasa Inggris diketahui terdapat makam seorang tokoh bernama Syeh Buntar (Shewbuntar) yang dimakamkan di Kuala Batee (Quallabatte). Beberapa makam di sekitar *madat* Lamamuda menggunakan nisan-nisan batu alam. Demikian juga makam di sekitar *madat* di Manggeng dan Gua Seumancang. Namun di Manggeng makam sudah menggunakan jirat dari bahan batu yang dihiasi dengan motif geometris di bagian atasnya. Kemudian di Gua Seumancang makam ditutup dengan batu-batuan berbagai ukuran berdenah persegiempat.

Tampilan makam-makam berbentuk sederhana menggambarkan keinginan masyarakat untuk berpegang kuat pada aturan dalam syaria Islam. Cara-cara yang dianjurkan menurut sunnah Nabi Muhammad, saw., antara lain meninggikan kubur dari tanah biasa barang sejengkal agar diketahui, menandai kubur dengan batu atau benda lain di sisi kepala, dan menaruh kerikil (batu-batu kecil) di atas kubur (Rasjid,1989 dalam Soedewo,2005:13).

Selanjutnya penambahan jirat dari batu yang diberi ukiran bermotif geometris sebagai pelengkap makam seperti makam Islam dekat *madat* di Manggeng, menggambarkan adanya ekspresi seni masyarakat yang dituangkan ke dalam obyek tersebut. Kemudian pemberian prasasti dengan pertulisan berbahasa Inggris pada makam Islam di Lama muda/ Kuala batte jelas menggambarkan adanya pengaruh budaya yang dibawa dari luar. Makam-makam dengan keistimewaan tersebut dimaksudkan untuk membuat makam yang berbeda bagi tokoh yang dihormati, salah satunya Syeh Buntar.

#### **2.4.2. Makam Cina/Bong**

Makam-makam Cina dijumpai di Dusun Seumancang, Desa Mata'i. Kompleks makam ini dibangun pada lahan berkontur relatif tinggi yaitu pada bagian lereng bukit. Salah satu yang menandai sebagai makam Cina/*Bong* adalah bagian depan makam terdapat tempat untuk nisan dan di bagian depannya terdapat altar berbentuk persegiempat untuk meletakkan sesajian dan dupa. Nisan biasanya diletakkan di bagian tengah dan pada kedua sisinya diberi hiasan pagar berbentuk lengkung kurawal terkadang pagar dibentuk sejajar dengan nisan. Bentuk lengkung kurawal biasanya juga menghiasi bagian atas nisannya.

Bentuk makam-makam Cina di tempat ini cukup beragam. Terutama di bagian belakangnya ada yang dibatasi dengan pagar pendek berbentuk setengah melingkar dengan bagian atas terbuka, dan ada yang hanya berupa gundukan tanah seperti bagian punggung kerbau. Bentuk yang kedua biasanya ditemukan pada makam yang belum mengalami pemugaran. Ciri-ciri makam yang tidak ditutup semen di bagian atasnya biasanya dikaitkan dengan *Hong Sui*, agar rejeki anak cucu dari si mati tidak tertutup. Informasi lain menyebutkan bentuk makam tertentu juga berkaitan dengan suku-suku tertentu.

Kompleks makam Cina yang terdapat di Desa Mata'i dari bentuk maupun bahan yang digunakan dikategorikan sebagai makam yang masih relatif baru. Berdasarkan



dengan sumber air, dan tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk bergerak lebih mudah.

Melalui hasil pengamatan terhadap kedua ceruk yang ada di Kompleks Gua Seumancang, kondisinya kurang memungkinkan sebagai hunian, disebabkan kondisi kedua ceruk sempit, lembab, dan permukaan berbatu-batu. Selain itu juga karena mulut ceruk berada pada  $310^{\circ}$  (baratlaut) dan  $240^{\circ}$  (baratdaya). Selanjutnya gua Seumancang juga kurang cocok digunakan sebagai hunian mengingat kondisinya cukup gelap dan lembab akibat kondisi penyaliran kurang. Mulut gua mengarah pada posisi  $290^{\circ}$  (barat), dengan tinggi 3 m dan diameter 3,5. Gua Seumancang mempunyai dua ruangan, ruangan pertama panjang 20 m, lebar 5 m, dan tinggi 8 m. Di ruangan pertama yaitu pada bagian tenggara terdapat makam yang dipercaya sebagai lambang tokoh yang bernama Hasanuddin/Tengku Di Kandih. Makam ini berukuran panjang 4 m, lebar 1,3 m, dan tinggi 40 cm, dengan bagian atasnya terdapat tumpukan batu dalam berbagai ukuran dalam jumlah banyak dari bahan karst.

Sementara itu sebagian permukaan lantai gua pada ruangan pertama relatif datar, sirkulasi udara cukup, cahaya matahari bisa masuk ke sebagian ruangan sehingga dapat dijadikan sebagai tempat berkegiatan. Hal ini dikaitkan dengan keberadaan makam pada gua tersebut. Disebutkan bahwa makam yang berukuran cukup panjang ini bukan makam seperti biasanya, melainkan sebagai simbol dari seorang tokoh yang cukup disegani bernama Hasanuddin/ Tengku Di Kandih. Menurut informasi tokoh tersebut adalah salah satu pengawal Kerajaan Aceh yang kemudian meninggal dan dimakamkan di Desa Kila, Nagan Raya. Tokoh itu dipercaya telah menggunakan gua tersebut sebagai tempat mendekati diri pada Allah. Selain makam, keberadaan batu-batu di dekat makam tersebut juga dipercaya pernah digunakan sebagai alas sholat dan meletakkan Al Qur'an. Demikian juga dengan pertulisan yang menggunakan huruf Arab pada sebagian dinding gua. Setidaknya melalui tinggalan-tinggalan itu menggambarkan adanya aktivitas yang berkaitan dengan Islam, seiring dengan informasi tentang seorang tokoh beragama Islam yang pernah tinggal di gua tersebut.

## **2.6. Meriam**

Keberadaan meriam-meriam kuna di daerah Aceh Barat Daya umumnya sekonteks dengan benteng pertahanan (*madat*) yang terdapat di wilayah itu. Jelas fungsinya

mendukung keberadaan benteng untuk mempertahankan suatu wilayah tertentu. Dikaitkan dengan posisi benteng yang umumnya berada di dekat pantai, menggambarkan sebagai sarana dan prasarana melindungi serangan yang datang dari arah laut. Tidak mengherankan mengingat pada masa itu wilayah pesisir barat merupakan jalur perdagangan yang cukup penting.



Foto 3. Meriam di depan Kantor Kecamatan Susoh

Meriam merupakan jenis senjata yang berwujud tabung metal atau biasanya terbuat dari baja atau sejenisnya, dibentuk melalui proses pemanasan dan penempaan, sering didukung dengan kendaraan atau binatang dan digunakan untuk menembakkan proyektil (Cove, 1966: 327).

Sebagian kalangan yang membedakan jenis senjata tersebut menjadi dua berdasarkan ukurannya, yakni meriam (untuk yang berukuran besar) dan *lela* (untuk yang berukuran kecil). Sementara dalam Bahasa Inggris terdapat pula beberapa padanan kata meriam yakni: *cannon*, *ordnance*, *gun*, dan *howitzer*. Sedangkan bila ditinjau dari lintasan peluru yang dilontarkannya meriam dapat dibagi menjadi *gun* (meriam berat), *howitzer* (meriam sedang), *mortar* (mortir), dan *small arms/rifle* (senapan) (Cayne, 1976: 514 dalam Riyanto, 1994: 29). Selama penelitian di beberapa situs purbakala di Aceh Barat Daya diketahui terdapat 5 buah meriam. Sebuah terdapat di sekitar *madat* di Dusun Lama Muda, sebuah di Manggeng, dan 3 buah di depan Kantor Kecamatan Susoh.

Secara morfologis, dua meriam di Dusun Lama Muda dan Manggeng dapat dimasukkan dalam kategori *howitzer* yakni meriam kaliber sedang. Keberadaannya di dekat *madat* itu dulu berkaitan dengan fungsinya sebagai tempat pertahanan dari serangan musuh. Meriam kaliber sedang ditempatkan di atas *madat*, pada bagian yang menghadap ke arah laut, dimaksudkan agar dapat menjangkau posisi musuh sebelum mampu mencapai tempat pertahanan tersebut. Kemudian 3 pucuk meriam

yang terdapat di halaman depan Kantor Kecamatan Susoh dimasukkan katagori meriam kecil atau *lela*, beberapa informasi menyebutkan berasal dari Lama Muda. Meriam jenis ini biasanya ditempatkan pada kapal atau perahu yang berfungsi sebagai alat untuk menyerang posisi musuh baik di daratan maupun di permukaan air (dengan kapal atau perahu lain).

## **2.7. Prasasti Syehbuntar**

Pertulisan pada sebuah lempengan batu yang diletakkan di dekat makam dapat disebut juga dengan prasasti. Menarik bahwa prasasti seperti ini belum pernah dijumpai di tempat lain, biasanya jika yang dimakamkan tokoh muslim pada nisan terdapat pertulisan menggunakan aksara Arab. Pertulisan yang menggunakan bahasa Inggris menggambarkan bahwa prasasti ini setidaknya dibuat pada masa kolonial. Diketahui bahwa Inggris juga pernah memasuki wilayah Indonesia ketika itu.

Pertulisan di dalam prasasti menyebut makam Shewbuntar (Syeh Buntar) yang wafat di Quallabatte 13 April 1824 pada usia sekitar 42 tahun. Pertulisan tersebut isinya juga memuji tokoh yang dimakamkan sebagai seorang berkepribadian baik, aktif, tekun, enerjik, ambisius, pekerja keras, pemberani, dan dermawan. Melalui pertanggalan yang tertulis pada prasasti diketahui bahwa tokoh yang dimakamkan hidup pada tahun 1782 – 1824, yaitu masa kolonial. Melalui prasasti tersebut diketahui bahwa tokoh Syeh Buntar merupakan tokoh penting dan disegani di wilayah itu. Keberadaan makam yang letaknya tidak jauh dari *madat* menggambarkan bahwa tokoh tersebut juga mempunyai andil sebagai pelaku sejarah berkaitan dengan keberadaan bangunan tersebut.

## **2.8. Tinggalan artefaktual**

Sejumlah data artefaktual ditemukan di permukaan tanah di sekitar *madat* di Lama Muda dan Manggeng, sebagian ditemukan pada *test pit* di madat 1, Lama Muda. Tinggalan artefaktual antara lain berupa fragmen keramik Cina (bagian dari mangkuk), fragmen keramik Eropa, dan tembikar Asia Tenggara Daratan (bagian dari guci) menggambarkan adanya aktivitas perekonomian di wilayah pesisir dengan bangsa lain. Hal ini dikaitkan dengan aktivitas perdagangan di Kuala Battee dan pelabuhan Susoh. Pada masa itu keramik dan tembikar berglasir merupakan komoditi yang umum diperdagangkan. Kronologi relatif yang didapatkan di tempat tersebut setidaknya menggambarkan adanya aktivitas yang berlangsung sekitar abad ke- 17--18

(*martaban*) hingga abad ke- 18--19 (Qing). Sebagai catatan melalui fragmen keramik lainnya diketahui kronologi relatif pada masa-masa sebelumnya, yaitu abad ke- 12--13 (Song Selatan), 13--14 (Yuan), dan 15--16 (Ming). Keberadaan fragmen keramik dengan kronologi yang lebih tua tidak menutup kemungkinan bahwa bagian pantainya telah menjadi tempat persinggahan, mengingat keberadaannya pada jalur perdagangan bandar-bandar besar seperti Samudera Pasai dan Barus. Kemungkinan lain adalah keramik dari abad-abad sebelumnya merupakan komoditi dagang pada waktu itu.

Selain itu melalui pecahan kacanya diidentifikasi sebagai botol berleher panjang. Botol-botol tersebut biasanya merupakan wadah minuman keras, sedangkan mengenai keberadaannya di *madat* 1 Kuala Batee relevansinya dengan keberadaan bangsa Eropa di wilayah ini pada masanya. Melalui pecahan batanya yang berwarna merah muda dan kuning diidentifikasi sebagai bata-bata dari Eropa. Keberadaan paku-pakunya dapat dikaitkan dengan fungsinya sebagai penyambung komponen bangunan kayu. Melalui arang setidaknya diketahui adanya aktivitas berkaitan dengan memasak. Temuan arang ini dapat dikaitkan dengan fragmen gerabah lokal dengan warna kehitaman di bagian luar/jelaga.

### **3. Aceh Barat Daya Dalam Kerangka Arkeologi**

Secara geografis wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya berada di pantai barat Pulau Sumatera yang pada masanya merupakan jalur perdagangan internasional. Melalui catatan sejarah dan penelitian arkeologi pantai barat Pulau Sumatera merupakan jalur perdagangan yang cukup penting di masa lalu, bahkan sejak abad ke- 9--12 Barus dengan situs Lobu Tua sudah menjadi bandar perdagangan yang cukup besar pada masanya (Drakard, 2003: 17). Selanjutnya melalui situs Bukit Hasang menggambarkan aktivitas yang berlangsung pada akhir abad ke- 13 -- 14 (Perret, 2002: 18). Tentang kerajaan tertua di Aceh menurut catatan Cina pada 1288, *Lan wu li* (Lamuri) dan *Sawentala* (Samudra) sama-sama mengirimkan utusan ke negeri Cina. Sebelumnya, sumber Cina abad ke- 12 mencatat bahwa lada merupakan salah satu komoditas utama dari Samudera Pasai dan Pidie (Roelofsz dalam Ambary, 1998: 128). Selanjutnya pada abad ke- 16--17, Aceh menguasai perdagangan di pusat-pusat besar di pantai Sumatera Timur dan barat. Selama periode ini hubungan dagang antara Barus dan dunia luar terutama dengan pedagang muslim dari India dan Timur Tengah. Karena hegemoni Aceh, hanya sedikit peluang bagi perdagangan Eropa di pesisir

barat, dan pada awal abad ke- 17 kapal Belanda dan Inggris yang ingin berkunjung ke pelabuhan pesisir barat hanya dapat memenuhi keinginannya setelah mendapat izin dari Aceh. Perdagangan sepanjang pesisir itu juga dipantau oleh wakil-wakil Aceh yang ditempatkan di pelabuhan-pelabuhan pantai itu (Drakard, 2003: 19). Nama Barus masih dikenal sebagai bandar perdagangan hingga abad ke- 19. Beberapa nama bandar lain di pantai barat Sumatera yang cukup ramai menurut catatan John Anderson adalah; Bandar Aceh Darussalam, Lamno/Daya, Meulaboh, Labuhan Haji, Tapak Tuan, Trumon, Singkil, dan lain-lain (Anderson, 1971).

Keberadaan tinggalan arkeologis dan data sejarah menggambarkan wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya pada sekitar abad ke- 18--19 merupakan pelabuhan dagang yang cukup penting pada masanya. Pelabuhan Kedai Susoh dikenal pada masa itu dengan lada sebagai komoditi dagang. Adapun pusat perdagangan lada terdapat di Kuala Batee. Data sejarah juga menyebutkan bahwa pada tahun 1837 Kuala Batee di bawah pimpinan raja Mulay Muhammad atau Sidi Muhammad pernah diserang oleh angkatan laut Amerika Serikat (Budiman, 2005: 8). Pentingnya daerah Kuala Batee pada masanya didukung oleh keberadaan tinggalan arkeologis berupa prasasti, *madat* dan meriamnya. Melalui prasasti yang merupakan bagian dari makam Syeh Buntar menggambarkan adanya tokoh penting yang tinggal di Kuala Batee setidaknya hingga tahun dimakamkannya (1824). Keberadaan benteng pertahanan atau *madat* di Kuala Batee beserta tinggalan meriamnya menggambarkan bahwa pembangunannya dimaksudkan untuk melindungi dari serangan musuh dari arah laut.

Demikian halnya dengan *madat* di Manggeng yang dibangun tidak jauh dari areal pantai, pembangunannya juga dimaksudkan untuk kepentingan yang sama. Data sejarah juga menyebutkan daerah ini juga cukup penting mendukung pusat perdagangan di Kedai Susoh pada masa itu. Keberadaan *madat* didukung dengan tinggalan arkeologis berupa meriam juga menggambarkan aspek pertahanan yang merupakan salah satu unsur penting bagi kelangsungan suatu permukiman. Sumber tempatan menyebutkan bahwa di Manggeng juga berdiri kerajaan kecil dengan salah seorang rajanya bernama Datuk Raja Beusa keponakan Sultan Iskandar Muda. Raja tersebut terbunuh oleh raja dari kerajaan lain yang datang dengan kapal dan berlabuh di Ujung Manggeng. Setidaknya melalui sumber tersebut diketahui bahwa bagian pantainya merupakan pelabuhan yang memungkinkan masuknya orang asing di wilayah ini. Kemudian mengenai kaitannya dengan Sultan Iskandar Muda yang

diketahui memerintah pada tahun 1607--1636, menggambarkan aktivitas pelabuhannya telah ada sejak awal abad ke- 17.

Sejumlah data artefaktual berupa fragmen keramik Cina dan tembikar Asia Tenggara Daratan menggambarkan di Kuala Batee dan Manggeng terdapat aktivitas perekonomian dengan bangsa lain. Pada masa itu keramik dan tembikar berglasir merupakan komoditi yang umum diperdagangkan. Kronologi relatif yang didapatkan di kedua tempat tersebut setidaknya menggambarkan adanya aktivitas yang berlangsung sekitar abad ke- 17--18 hingga abad ke- 18--19. Sebagai catatan melalui fragmen keramik lainnya diketahui kronologi relatif pada masa-masa sebelumnya, yaitu abad ke- 12--13, 13--14, 15--16. Keberadaan fragmen keramik dengan kronologi yang lebih tua tidak menutup kemungkinan bahwa bagian pantainya telah menjadi tempat persinggahan, mengingat keberadaannya pada jalur perdagangan bandar-bandar besar seperti Samudera Pasai dan Barus. Kemungkinan lain adalah keramik dari abad-abad sebelumnya merupakan komoditi dagang pada waktu itu.

Sejumlah objek arkeologis lain seperti makam dan mesjid menjadi bukti aktivitas manusia bersifat keagamaan yang merupakan refleksi kemajuan peradaban di Aceh Barat Daya ketika peradaban bercorak Islam mendominasi daerah ini. Salah satu mesjid yang sejarah berdirinya cukup lama di wilayah ini antara lain Mesjid Al Warasah di Desa Kedai Susoh. Sedangkan makam-makam umumnya berbentuk sederhana menggambarkan keinginan masyarakat untuk berpegang kuat pada aturan dalam syaria Islam. Sebuah makam seperti yang terdapat di Manggeng memiliki jirat batu yang bermotif hias geometris menggambarkan adanya ekspresi seni masyarakat yang dituangkan ke dalam obyek tersebut. Makam dengan menggunakan jirat berbahan batu dan berukir banyak dijumpai pada situs Kompleks makam raja-raja di Banda Aceh dan Aceh Besar, umumnya disertai dengan nisan batu berukir. Makam-makam dengan bentuk khusus biasanya diperuntukkan tokoh yang dihormati. Sumber tempatan menyebutkan bahwa Sultan Iskandar Muda mengirimkan nisan ke ujung Manggeng untuk makam Datuk Raja Beusa. Kemungkinan yang dimaksudkan adalah makam dengan menggunakan jirat berbahan batu dan berukir yang letaknya dekat dengan *madat* di Manggeng. Demikian halnya makam Syeh Buntar di Kuala Batee yang dilengkapi dengan prasasti dengan pertulisan berbahasa Inggris. Makam dengan prasasti ini juga menggambarkan adanya keterpengaruhan dengan budaya luar, setidaknya melalui bahasa yang digunakan pada prasasti.

Selanjutnya berkenaan dengan bangunan *Indis* yang terdapat di wilayah kabupaten ini menggambarkan keterpengaruhannya unsur-unsur yang masuk pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Bangunan-bangunan yang didirikan umumnya mendukung kegiatan sosial ekonomi pemerintah kolonial Belanda dan masyarakat setempat. Keberadaan bangunan-bangunan itu mendukung data sejarah yang menyebutkan terbentuknya struktur pemerintahan pada awal abad ke-20 di lima daerah (Kuala Batu, Negeri Susoh, Blangpidie, Lhok Pawoh Utara, dan Manggeng) yang kini menjadi wilayah Kabupaten Aceh Baratdaya. Pada masa itu kepala negeri di daerah tersebut berada dibawah *controleur* Belanda yang mengepalai *onderafdeling* Tapak Tuan. Pada waktu itu *onderafdeling van Atjeh* beribukota di Meulaboh (Budiman, 2005: 8).

Lajunya kegiatan perekonomian pada masa itu juga memungkinkan tumbuhnya pasar-pasar lokal yang didukung dengan ruko (rumah toko) di beberapa tempat. Berdirinya bangunan-bangunan tersebut tidak lepas dari keberadaan etnis Cina yang biasanya tinggal di wilayah pecinan yang sekaligus berfungsi sebagai pusat pasar. Keberadaan etnis Cina paling tidak sudah ada sejak awal abad ke-20 yang diketahui dari makam Cina/*Bong* yang terdapat di wilayah ini.

## **4. Penutup**

### **4. 1. Kesimpulan**

Disadari bahwa perkembangan budaya di Kabupaten Aceh Barat Daya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kebudayaan yang ada di daerah sekitarnya, terutama daerah-daerah yang berada di pantai barat Pulau Sumatera. Sisa kebudayaan yang dijumpai umumnya sudah memasuki masa sejarah, menggambarkan ragam aktivitas manusia berkaitan dengan bidang pertahanan, keagamaan, perekonomian di masa lalu. Melalui tinggalkan monumentalnya berupa bangunan-bangunan berciri *Indis* menggambarkan wilayah ini menjadi bagian penting pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Kemudian keberadaan makam-makam Cina juga menandai etnis Cina sudah bermukim di wilayah ini pada awal abad ke-20.

Harus diketahui pula bahwa keberadaan bandar-bandar besar di sekitar Kabupaten Aceh Barat Daya, yang keberadaannya bermula berabad-abad yang lampau turut memberikan sumbangan yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu posisi Kabupaten Aceh Barat Daya yang berada di jalur lalu lintas laut yang

cukup padat, menjadikannya sebagai suatu tempat yang memiliki arti strategis baik secara ekonomis maupun militer. Jejak aktivitas di masa lalu yang hingga saat ini masih dijumpai di Kabupaten Aceh Barat Daya merupakan bukti pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga upaya pelestarian sumberdaya arkeologis memiliki arti penting bagi kebudayaan di wilayah ini.

#### 4.2. Rekomendasi

Keragaman tinggalan arkeologis baik yang bersifat monumental maupun non monumental di wilayah ini merupakan bukti perjalanan sejarah dan kebudayaan daerah ini. Keragamannya juga merupakan cerminan beragam aktivitas masa lalu manusia pendukungnya, mulai dari yang sifatnya profan hingga religius. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan muatan lokal bagi pengenalan sejarah budaya, khususnya di Kabupaten Aceh Barat Daya dan menjadi bahan kajian lokal bagi upaya pembentukan jaidiri daerah.

#### Kepustakaan

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: P.T. LOGOS Wacana Ilmu
- Anderson, John. 1971. *Acheen and The ports on The North and East Coasts of Sumatera, with in introduction by A.J.S. Reid*, Kuala Lumpur: Oxford University Press
- Budiman, H. Mudji. 2005. "Sejarah Lahirnya Abdy", dalam *Info Abdy*. Susoh: Dinas Keudayaan Pariwisata Informasi dan Komunikasi
- Cove, Phillips Baboock (ed.) 1966. *Webster's Third New Dictionary*. Massachusetts G. & C. Merriam
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2003. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Aceh Barat Daya*. Blangpidie
- Drakard, Jane. 2003. *Sejarah Raja-Raja Barus, Dua Naskah dari Barus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama & Ecole française d'Extrême-Orient
- Perret, Daniel & Heddy Surachman. 2002. *Laporan Sementara Penelitian Arkeologi, Situs Barus – Bukit Hasang*. Jakarta: Program Kerjasama Puslit Arkeologi dan Ecole française d'Extrême-Orient
- Riyanto, Sugeng. 1994/1995. "Morfologi dan Aspek-aspek Meriam Kuna (Sumbangan Bagi Penelitian Meriam Kuno di Indonesia)", dalam *Amerta 15*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 26--46
- Seno. 2001. "Pembukaan Seuneubok Lada Dan Terbentuknya Kenegerian Di Aceh Timur (1840-1876)", dalam *Buletin Haba no. 21*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, hal 26--32
- Soedewo, Ery. 2005. "Ragam Bentuk Nisan dan Jirat di Tanjungpinang: Refleksi Sosial, Politik, dan Budaya di Kawasan Selat Malaka Pada Abad XVI – XIX", dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 15*. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 11 -- 35
- Soejono, R.P. (ed.) 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka

- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII – Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Kedua*. Jakarta: Depdikbud & Balai Pustaka

# PENELITIAN ARKEOLOGI DI EKS KABUPATEN PASAMAN, PROVINSI SUMATERA BARAT

Repelita Wahyu Oetomo  
Balai Arkeologi Medan

## **Abstract**

*Pasaman has important role for history of Sumatera. This region have long story of historic period. Hindoo-Buddism also have role and really fast develop in this region. With archaeological research there, the Pasaman's archaeological remains can be found and give the fact of it.*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang**

Secara astronomis eks Kabupaten Pasaman terletak pada koordinat 0° 55' LU - 0° 11' LS sampai dengan 100° 21' BT, tepat berada di garis Khatulistiwa dengan luas wilayah 7.835,40 km<sup>2</sup>. setelah diberlakukannya otonomi, eks Kabupaten Pasaman dimekarkan menjadi Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat.

Eks Kabupaten Pasaman dan juga daerah lainnya di pesisir barat Sumatera Barat pernah dikuasai oleh Kerajaan Aceh, sekaligus tercatat menjadi tempat persinggahan pedagang asing. Seorang pujangga India yang pernah singgah di daerah ini menyebutkan bahwa di Air Bangis pernah berdiri sebuah kerajaan yang aman, makmur, dan pasarnya selalu ramai baik pada siang maupun malam hari. Kerajaan tersebut memiliki hubungan yang erat dengan daerah-daerah lainnya seperti Ujung Gading, Sungai Aur, Aur Kuning, Paritbatu (Kota Baru), Kinali, dan sebagainya. Selain mengeksplor lada, Pasaman juga merupakan tempat penampungan emas dari daerah sekitarnya yang dikirim melalui Sungai Siak menuju ke daerah Patapahan dan selanjutnya dibawa ke pantai timur Sumatera melalui Selat Malaka (Mansoer,1970: 4).

Masyarakat eks Kabupaten Pasaman merupakan campuran antara orang Batak dari sub etnis Mandailing yang telah menganut Islam dan orang Melayu (Marsden, 1999: 210). Dalam berbahasa mereka menggunakan bahasa Minangkabau dan Mandailing sehingga dikatakan sebagai daerah berdwi-kebudayaan (Mansoer dkk, 1970: 4). Batara Sangti mengemukakan bahwa ada beberapa marga yang berasal dari pusat negeri Toba tua melakukan migrasi ke daerah Mandailing dengan maksud membendung penetrasi dan ekspansi Kerajaan Minangkabau (Sangti, 1977: 47). Hal

itu dikuatkan oleh mantan asisten residen di Tanjung Balai, M. Hamerster dalam bukunya *“Bijdrage tot de Kennis van Afdeling Asahan”*, bahwa raja yang pertama kali memerintah Kota Pinang adalah Sultan Batara Guru Pinayung, putera Sultan Alamsyah Sayifuddin, Raja Negeri Pagaruyung Alam Minangkabau. Mengenai sejarah penyebaran agama, jauh sebelum berkembangnya pengaruh kebudayaan Islam di Pasaman, telah ada bukti unsur pengaruh kebudayaan Hindu – Buddha, seperti bangunan candi di Tanjung Medan disertai temuan 2 buah arca singa dan sebuah fragmen arca tokoh yang diduga sebagai dwarapala. Walaupun belum diketahui dengan pasti latar belakang keagamaannya, namun dugaan sementara umur pembuatannya tidak jauh dari masa kejayaan Kerajaan Melayu Swarnabhumi.

Sejarah keberadaan Kerajaan Swarnabhumi telah diteliti oleh kontrolir Belanda, Verkerk Pistorius pada tahun 1868 yang menuliskan bahwa di DAS Batanghari pernah berkembang kebudayaan Hindu (Amran, 1981:17). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, keletakan situs-situs tersebut termasuk dalam wilayah Kabupaten Sawahlunto yang meliputi Padanglaweh, Padangrocok – Seilangsat, Seguntur, Pulausawah, Rembahan dan Lubukbulan. Kemungkinan situs-situs tersebut dari masa kejayaan Kerajaan Swarnabhumi sekitar abad XIII – XIV Masehi. Kitab Pararaton dan Negarakertagama menyebutkan bahwa pada tahun 1275 Masehi Raja Kertanegara dari Singasari mengirimkan tentaranya ke Melayu (ekspedisi Pamalayu), menjalin persahabatan dengan Kerajaan Swarnabhumi untuk bekerjasama dalam menghadapi ekspansi yang akan dilancarkan Kubilai Khan. Untuk mempererat persahabatan itu Kertanegara mengirim arca Amogapasha pada tahun 1286 (Djoened, 1990:83-85). Hal itu menunjukkan bahwa Eks Kabupaten Pasaman dahulu merupakan tempat bagi terjadinya persentuhan berbagai aktivitas dari kebudayaan besar yang mewakili masa Hindu-buddha, Islam, dan pengaruh kebudayaan etnis Batak.

## **1.2. Permasalahan**

Eks Kabupaten Pasaman pada masa lalu telah menjadi tempat terjadinya persentuhan budaya yang mewakili masa Hindu-Buddha, Islam, dan pengaruh kebudayaan etnis Batak, namun sejauh ini bukti-bukti arkeologis yang mendukung masih minim padahal eks Kabupaten Pasaman memiliki wilayah yang strategis dalam pergaulan antar etnis dan bangsa karena letaknya di pesisir pantai barat Sumatera. Di sebelah utara terdapat daerah yang kaya peninggalan kepurbakalaan masa Hindu-Buddha yaitu Situs Padang Lawas (abad 9 – 14 M). Pada masa yang lebih muda daerah Pasaman

merupakan tempat lalu lalang migrasi kebudayaan Batak (Mandailing) ke daerah Pasaman, demikian pula sebaliknya. Permasalahan yang diungkap adalah, tinggalan-tinggalan apa saja yang merupakan sisa-sisa budaya masa lalu yang keberadaannya masih dapat diketahui sampai saat ini, serta bagaimana aktivitas budaya masa lalu yang tercermin melalui tinggalan arkeologisnya, yang menggambarkan proses terjadinya kontak budaya yang mewakili masanya ?

### **1.3. Kerangka Pikir dan Metode**

Dalam sejarah hubungan pelayaran dan perdagangan, daerah pantai Barat Sumatera sejak permulaan abad pertama masehi telah menjadi ajang tempat persentuhan budaya-budaya besar yang mewakili masa Hindu – Buddha, Islam dan Kolonial. Bukan hanya itu, daerah ini juga menjadi tempat terjadinya proses migrasi dari utara ke selatan ataupun sebaliknya. Sebatas penelitian terakhir yang pernah dilakukan di daerah pantai barat Sumatera khususnya di eks Kabupaten Pasaman telah diperoleh data penting peninggalan purbakala berupa struktur bata (candi) masa Hindu – Buddha. Dari bukti yang ada itu diperoleh keterangan bahwa di daerah Minangkabau termasuk Pasaman pernah berdiri kerajaan dengan peradaban besarnya yaitu Swarnabhumi abad XIII-XIV Masehi. Hubungannya dengan Kerajaan Singasari di Jawa adalah dalam rangka menahan serangan Cina yang membuktikan bahwa eksistensi kerajaan ini memiliki pengaruh yang kuat, khususnya di daerah Padang Lawas pernah berdiri Kerajaan Panai. Dari fakta tersebut dapat ditarik benang merah yaitu daerah Pasaman dahulu merupakan tempat terjadinya lalu lalang aktivitas ekonomi dan politik yang mengakibatkan terjadinya kontak sekaligus percampuran budaya dengan daerah-daerah, baik yang di utaranya (Padang Lawas) maupun di daerah sekitarnya, di samping proses pencampurannya dengan budaya Melayu (dari pantai timur Sumatera) dan Mandailing. Kondisi tersebut menghasilkan berbagai bentuk tinggalan budaya yang jejaknya sebagian masih dapat kita temukan.

Diharapkan melalui sisa peninggalan budaya masa lalu diperoleh pemahaman mengenai aktivitas budaya yang pernah terjadi di Pasaman pada masa lalu, yang merupakan cerminan dari terjadinya kontak budaya yang mewakili masanya. Penelitian kali ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan tinggalan-tinggalan arkeologis yang terdapat di eks Kabupaten Pasaman. Sampai sejauh ini (tahun 2004) tidak banyak penelitian dan pendataan terhadap peninggalan arkeologis yang dilakukan. Diharapkan melalui penelitian ini akan dapat didata kembali tinggalan arkeologis/budaya yang

terdapat di daerah tersebut dan direkatkan kembali sebagai jalinan sejarah kebudayaan di eks Kabupaten Pasaman.

Dalam upaya mengungkap keberadaan warisan budaya peninggalan manusia masa lalu di wilayah eks Kabupaten Pasaman, tipe penelitian yang diterapkan bersifat eksploratif dengan alur penalaran induktif. Data yang akan dikumpulkan pada penelitian kali ini diperoleh melalui survei permukaan, dan bila ditemukan indikasi temuan yang signifikan. Selain itu untuk mendukung informasi yang ada dilakukan wawancara terbatas untuk mengetahui keberadaan situs, lingkungannya dan apresiasi masyarakat terhadap tinggalan arkeologis tersebut.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan akan terungkap potensi tinggalan budaya masa lalu di Kabupaten Pasaman. Antara lain sisa-sisa tinggalan budaya pada masa Hindu-Buddha, Islam/kolonial dan sebagainya yang merupakan bukti perjalanan sejarah yang pernah ditempuh oleh eks Kabupaten Pasaman pada masa lalu. Diharapkan hasil penelitian kali ini dapat dirangkai menjadi rajutan perjalanan sejarah di eks Kabupaten Pasaman. Tahap selanjutnya adalah, mengingat arti penting tinggalan-tinggalan budaya tersebut diperlukan penanganan lebih lanjut, mengingat kondisinya akan semakin menurun. Adapun penanganan yang perlu dilakukan antara lain adalah; pengelolaan, pemeliharaan, dan perawatan mengingat tinggalan budaya tersebut merupakan aset sejarah budaya yang penting bagi perkembangan pembangunan di masa yang akan datang.

Diharapkan hasil penelitian kali ini akan mampu memberikan informasi kesejarahan di eks Kabupaten Pasaman. Dengan kata lain, informasi sejarah kebudayaan di daerah tersebut pernah mengalami pasang dan surut seiring dengan perkembangan jaman. Kearifan pada masa lalu diharapkan mampu memberikan rasa bangga dan kesadaran masyarakat bahwa kehidupan yang pernah dikembangkan oleh pendahulu kita merupakan pilihan tepat untuk menghadapi tantangan jaman, antara lain adalah pola kehidupan yang selaras dengan alam yang merupakan cara arif mengatasi permasalahan dimasa datang.

## **2. Hasil Pengumpulan Data**

### **2.1. Candi Tanjung Medan**

Situs Candi Tanjung Medan secara administratif berada di Jorong Petok, Kecamatan Panti, Kenagarian Panti, Kabupaten Pasaman, berjarak sekitar 200 m dari jalan provinsi yang menghubungkan Provinsi Sumatera Utara dengan Sumatera Barat. Secara astronomis situs ini berada pada titik  $00^{\circ} 17' 507''$  LU dan  $100^{\circ} 06' 099''$  BT. Lokasi kompleks Candi Tanjung Medan berada tidak jauh dari kanal irigasi Panti – Rao selebar 4 m yang memotong sebagian areal situs. Kawasan Candi Tanjung Medan dialiri dua buah sungai yaitu Batang Pauh Gadis dan Batang Sumpur. Sejarah penemuan candi berkaitan dengan pembangunan saluran irigasi untuk mengairi areal persawahan. Dalam penggalian pembuatan saluran irigasi ini secara tak sengaja ditemukan potongan-potongan bata dan bata berstruktur yang ternyata bagian dari candi. Atas desakan warga sebagai langkah penyelamatan situs maka lintasan saluran irigasi dibelokkan agak jauh dari pembangunan candi.

Kompleks Candi Tanjung Medan terdiri dari beberapa unit bangunan yang meliputi bangunan candi I sampai dengan VI. Adapun bangunan candi V dan VI kondisinya masih berada dalam tanah, ditandai dengan keberadaan gundukan dan serakan bata di permukaan tanahnya. Candi I dan II telah dipugar oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Batusangkar (kini Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar). Bagian depan kedua bangunan ini posisinya saling berhadapan. Bangunan yang tersisa dan berhasil dipugar saat ini hanya sebatas bagian dasar candi.

Candi I berbentuk persegiempat dengan anak tangga di sisi timur dengan konstruksi tangga menjorok. Di bagian atas tidak ditemukan kelanjutan sehingga susunan batanya dibuat mendatar. Di sisi utara, selatan dan barat bangunan tersebut terdapat tumpukan bata yang tertata dalam posisi rebah, yang merupakan runtunan dari bagian tubuh candi.

Candi II merupakan perwara dari candi I. Dalam proses pemugaran, berhasil ditampakkan bagian dasar dan sebagian badan candi. Bangunan ini berukuran 9 m x 9 m. di sisi barat dan timur terdapat tangga berukuran sekitar 2 m dengan sejumlah anak tangga berukuran kecil, kemungkinan tidak berfungsi untuk menaiki bangunan tersebut. Tiap bagian candi tersusun dari beberapa buah bata yang member bentuk

dan kesan estetis pada bangunan candi, demikian pula dengan tiap sisinya yang berbentuk lengkung ataupun yang dipahatkan miring.

Candi III dan IV berukuran lebih kecil dibandingkan kedua bangunan di atas dan telah mengalami pemugaran serta dibuatkan cungkup pelindung. Yang tersisa saat ini adalah dasar dan sebagian badan bangunan. Candi III berukuran 8,8 m x 8,8 m. seperti, candi I, II, dan III, bagian dasar candi IV juga lebih rendah dari permukaan tanah sehingga untuk menampilkan bagian tersebut harus digali dengan kedalaman hingga mencapai 1 m. bahan penyusunnya adalah bata yang terdiri dari beberapa lapis. Di beberapa bangunan susunannya hanya satu lapis. Bagian atas bangunan tidak diketahui bentuknya. Pada bagian tengah candi terdapat isian tanah.

Di bagian atas dijumpai 5 buah batu andesit. Pada batu-batu tersebut tidak tampak adanya pengerjaan. Empat buah batu diletakkan pada setiap sudut bangunan, dan sebuah lagi terletak di tengah. Di depan bangunan candi terdapat sebuah batu yang telah mengalami pengerjaan. Bagian dasar berbentuk persegiempat berukuran tinggi 70 cm, lebar 50 cm, sedangkan bagian atasnya bulat berukuran 20 cm.

Bangunan candi IV dilindungi oleh cungkup. Bentuk bangunannya hampir sama, struktur bata polos berundak membentuk bagian dasar dan sebagian badan bangunan. Di bagian atas terdapat isian yang menggunakan bahan yang sama dengan candi III yaitu tanah. Bangunan ini dilengkapi dengan tangga di sisi timur.

Beberapa temuan lepas disimpan di gudang penyimpanan, terdiri dari enam buah fragmen batu yang telah mengalami pengerjaan. Batu-batu tersebut mengalami pengerjaan namun tidak diketahui secara pasti fungsinya. Fragmen-fragmen batu tersebut antara lain berupa puncak bangunan atau lingga-yoni (?), lumpang batu, serta beberapa pecahan keramik. Temuan batu andesit yang pertama lebih menyerupai batu penggilasan, diketahui dari bagian tengahnya yang cekung. Bagian tepi atas datar sedangkan tengahnya cekung. Fragmen batu kedua tidak diketahui fungsinya, kemungkinan merupakan bagian sudut dengan pahatan miring. Fragmen batu ketiga merupakan batu granit yang tidak diketahui fungsinya. Batu-batu tersebut ditemukan dalam areal percandian, berasosiasi dengan bangunan-bangunan candi. Temuan lain berupa nisan atau kemuncak bangunan beserta lapiknya. Lapik berbentuk persegiempat terdiri dari dua tingkat dengan bagian atas mengecil. Di bagian tengah

terdapat lubang persegiempat tempat meletakkan nisan yang berbentuk gada dengan bagian bawah hiasan berbentuk bulat, sedangkan bagian atasnya berbentuk persegi delapan dan semakin ke atas semakin mengecil. Fragmen batu lainnya berbentuk menyerupai gada persegi delapan, bagian bawah hilang. Adapun temuan lainnya berupa lumpang batu. Bentuknya tidak beraturan, dan di bagian tengah terdapat lubang bekas pengerjaan. Beberapa temuan lain adalah fragmen keramik berwarna hijau dan krem. Keramik Cina dengan dasar warna hijau memiliki pola hias bermotif sulur, sedangkan keramik dengan dasar warna krem berglasir pecah seribu, keduanya diperkirakan berasal dari abad 13 – 14 M.

## **2.2. Prasasti Lubuk Layang (Kubu Sutan)**

Objek ini terletak di Jorong Simpang IV, Desa Kubu Sutan, Kecamatan Rao Selatan, Nagari Lubuk Layang, Kabupaten Pasaman pada koordinat 00° 31' 277" LU dan 100° 03' 768" BT. Lokasinya terletak sekitar 25 m di sisi tenggara jalan yang menghubungkan Dusun Kubu Sutan dengan Kecamatan Rao. Prasasti tersebut terletak di tengah-tengah areal pemakaman umum, berbatasan dengan pemukiman penduduk di sebelah timur dan barat serta aliran Sungai Tingkarang di sebelah selatan. Prasasti ini ditulis pada sebuah lempengan batuan *sandstone* yang kondisinya saat ini dalam posisi miring karena sebagian terbenam dalam tanah. Ukuran lempengan prasasti yang tampak di permukaan adalah panjang 85 cm, sedangkan sisi lainnya dalam kondisi terbenam dan menyisakan permukaan batu sepanjang 43 cm. Lebar batu adalah 42 cm dan tebal 16 cm. Di bagian atas batu prasasti tersebut saat ini pecah.

Pertulisan terdapat di dua sisi. Sisi depan terdiri dari 9 baris, dan beberapa pertulisan di bagian atas hilang. Di sisi belakang terdapat 7 baris tulisan. Kondisi pertulisan secara umum telah aus mengingat bahan yang digunakan cenderung rapuh sehingga menyulitkan upaya pembacaan.

## **2.3. Arca Dwarapala**

Arca ini terletak di tepi jalan yang menghubungkan Dusun Kubu Sutan dengan Kecamatan Rao di halaman rumah penduduk, tepatnya di Jorong Tigo, Lubuk Layang, Nagari Padang Nunang, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman. Selain dwarapala, terdapat pula sebuah makara pada lokasi yang sama. Kondisi arca dwarapala sudah aus. Kepala, tangan, dan beberapa atributnya telah hilang. Arca ini

ditemukan dengan kondisi seperti saat ini pada sekitar tahun 1960-an oleh penduduk Desa Padang Nunang di sekitar aliran Sungai Sibinail. Arca berukuran tinggi 94 cm dan lebar badan sekitar 39 cm. pada tangan kiri terdapat kelat bahu dan gelang. Arca tersebut menggunakan kain dengan lipatan menjurai di antara kedua kakinya. Posisi kaki lurus tanpa menggunakan atribut. Tangan kanan kemungkinan memegang gada. Pada bahu arca terdapat upawita (tali kasta) berupa seekor ular.

Objek yang diperkirakan sebagai makara terbuat dari bahan sandstone juga ditemukan di sekitar aliran Sungai Sibinail. Bagian atas telah mengalami pelapukan. Di bagian mulut terdapat belalai, dan di ujung belalai terdapat relief manusia. Di samping kiri – kanan relief terdapat beberapa relief berbentuk garis-garis, di belakangnya terdapat beberapa motif hias sulur-suluran berbentuk lingkaran menyerupai kipas yang berfungsi mengisi bidang-bidang kosong. Di bagian belakang terdapat relief berbentuk manusia menggunakan mahkota dengan tangan kanan membawa pedang/gada sedangkan tangan kiri memegang perisai (?).

#### **2.4. Benteng Amerongen**

Berada di Desa Tarung-tarung, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman, tepatnya di sebelah SDN I Rao pada koordinat 00° 33' 782" LS dan 100° 01' 087,, BT. Bangunan tersebut berdenah persegiempat, sekelilingnya dibatasi gundukan tanah yang ditumbuhi semak belukar. Di luar gundukan terdapat parit yang sebagian telah tertutup akibat aktivitas manusia di masa belakangan. Di sebelah timurlaut dan baratdaya gundukan terdapat unit yang menonjol sebagai bastion.

Permukaan tanah di dalam benteng relatif datar dan ditumbuhi tanaman liar. Di beberapa bagian permukaan tanah dijumpai struktur susunan batu yang diperkirakan merupakan fondasi bangunan. Selain itu di dalam benteng ditemukan pula fragmen botol berwarna hijau tua.

Gundukan tanah di sebelah barat benteng terpotong, tampaknya merupakan pintu masuk yang menghubungkan dengan permukiman di luar benteng. Kondisi permukaan tanah di belakang benteng relatif datar dan masih menyisakan setidaknya dua struktur batu. Menurut informasi beberapa tahun sebelumnya susunan batu tersebut masih menampakkan bentuk fondasi sebuah bangunan. Benteng ini dibangun untuk mengantisipasi penyerangan yang dilakukan oleh pasukan pengikut Tuanku Rao yang berada di sebelah utaranya.

## **2.5. Benteng Parit Rao**

Terletak di Desa Padang Metinggi, Kecamatan Rao, di tepi jalan desa yang menghubungkan ke Nagari Sungai Ranyah. Benteng ini berbatasan langsung dengan jalan, memanjang dari baratdaya ke timurlaut. Benteng tanah ini terdiri dari dua lapis. Lapis terluar merupakan pembatas dengan daerah luar. Tinggi benteng tanah ini bervariasi, di beberapa tempat tampak sangat rendah sedangkan di tempat lain ketinggiannya mencapai 2 m. Lapis kedua adalah saluran air yang berukuran lebar sekitar 3 m dengan kedalaman mencapai 1 m. parit di tempat lain kondisinya hampir rata dengan benteng tersebut. Selanjutnya adalah benteng lapis terdalam.

Di beberapa tempat kondisi benteng relatif utuh, sedangkan di tempat lain hampir rata dengan tanah. Di beberapa tempat hanya tersisa satu lapis saja karena lapisan lainnya telah terganggu aktivitas penduduk. Ketinggian benteng bervariasi baik benteng lapis pertama ataupun kedua yang mencapai 2 m. lebar benteng bagian atas mencapai 1 – 2 m sedangkan bagian bawah mencapai 4 m. bagian dalam benteng merupakan areal perkampungan yang berupa pemukiman serta kolam ikan. Sebuah masjid yang terletak di sebelah barat jalan desa dibangun pada masa belakangan di atas Masjid Rao lama. Masjid tersebut berdenah persegiempat dengan atap kubah dari seng.

Di sekitar Benteng Rao ditemukan beberapa temuan lepas berupa mata uang masa Hindia Belanda bertuliskan VOC berangka tahun **175...** , **1820** dan **1825** (India Batav), **1837** dan **1841** (Nederl Indie), liontin bertuliskan **United States of America** berangka tahun **1906** serta beberapa fragmen botol.

## **2.6. Makam Rajo**

Makam ini terletak di sebuah kompleks pemakaman kuno di Kecamatan Rao. Makam Rajo merupakan makam kepala jorong atau rajo yang berkuasa di Rao. Selain makam

orang dewasa terdapat juga makam anak-anak. Menurut informasi makam-makam tersebut merupakan makam lama sejaman dengan masa perjuangan Tuanku Rao. Di antara makam-makam tersebut terdapat makam orang-orang Banten yang terletak di baian depan kompleks. Secara umum makam-makam tersebut berbentuk sederhana, hanya ditandai dengan gundukan tanah serta nisan batuan andesit.

### **2.7. Candi Pancahan**

Terletak di wilayah Jorong 9, Kenagarian Tarung-tarung, Desa Pancahan, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman, pada koordinat 00° 31' 436" LS dan 100° 01' 596" BT. Situs Candi Pancahan dikelilingi areal persawahan dan perkebunan coklat, pisang, dan kelapa. Lokasi candi ditandai beberapa gundukan tanah yang lebih tinggi dibandingkan areal sekitarnya, salah satunya berketinggian 120 cm. Temuan permukaan yang diperoleh antara lain fragmen bata dan parit yang mengelilingi gundukan tersebut. Salahsatu fragmen bata yang ditemukan menunjukkan adanya bekas pengerjaan, kemungkinan merupakan bagian pelipit candi.

Ekskavasi penyelamatan yang dilakukan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Batusangkar pada tahun 1993 menunjukkan adanya struktur dasar candi perwara yang berasosiasi dengan bagian lantai, penggunaan batu putih sebagai pondasi candi induk serta struktur batu kerakal sebagai batas dinding candi sisi barat. Candi ini berdenah persegiempat dilengkapi dengan perwara. Ukuran candi perwara adalah 2,4 m x 2,3 m dengan sebuah ruang yang dilengkapi lantai. Lokasi candi dilengkapi parit dalam berukuran 30 m x 25 m dan parit luar berukuran 60 m x 50 m. Fragmen gerabah dan keramik menunjukkan adanya suatu aktivitas ritual yang dilakukan oleh pendukung candi tersebut (Istiawan, 1992/93 : 29).

### **2.8. Benteng Huta Nauli**

Terletak di Jorong Huta Nauli, Kenagarian Tarung-tarung, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman pada koordinat 00° 33' 646" LU dan 100° 01' 875" BT. Benteng tersebut terletak sekitar 100 m dari jalan desa yang menghubungkan ke jalan provinsi, Medan – Bukittinggi ke Desa Lubuk Layang. Keseluruhan lokasi benteng telah dipenuhi semak belukar. Indikasi bahwa lokasi tersebut merupakan bekas benteng adalah adanya gundukan tanah dan parit keliling.

Benteng tersebut merupakan benteng tanah yang dibangun dengan menggali parit di sekelilingnya untuk membuat bangunan tembok pertahanan. Lokasi benteng berada di puncak sebuah bukit yang bagian depannya menghadap langsung ke jurang di sebelah utaranya. Bangunan benteng berdenah persegiempat dengan sudut barat dan timur melengkung menyerupai bastion. Sudut sebelah selatan berbentuk persegi, sedangkan di sebelah utara yang berhadapan langsung dengan jurang mengikuti kontur tanah.

Ukuran benteng 50 m x 50 m. kedalaman parit keliling berkisar antara 0,5 m sampai 1 m dengan lebar mencapai 2 m. tebal benteng mencapai 6 m, pada beberapa bagian telah mengalami longsor. Tinggi benteng tanah di bagian dalam mencapai 0,5 m sampai 1 m.

### **2.9. Batu Bertulis/Prasasti**

Prasasti ini terletak di tepi Sungai Batang Brubus, Jorong Caniago, Nagari Ganggo Hilir, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman, lebih kurang 100 m sebelah timur dari pasar kecamatan dan 50 m dari jembatan yang merupakan lintasan menuju Situs Benteng Bukit Takjadi. Prasasti ini tergeletak di tepi aliran Batang Brubus. Prasasti ini ditulis pada sebuah batu andesit berukuran tinggi 150 cm, lebar 150 cm, dan tebal 100 cm. Pada prasasti tersebut terdapat dua bagian pertulisan yaitu pada sisi selatan dan timurlaut – utara. pertulisan pada sisi selatan terdiri dari satu baris yang melingkar di bawah cap telapak tangan. Sedangkan pada sisi timurlaut – utara terdapat dua bagian pertulisan. Di sisi timurlaut terdapat gambar segitiga sebanyak tiga buah berderet horisontal. Di sisi utara pertulisan tampak lebih lengkap. Kelompok pertama terdiri dari empat baris tulisan yang berukuran lebih besar, terlebih yang terdapat di bagian paling bawah. Kelompok kedua terdapat di bawah, sekumpulan pertulisan dengan sedikitnya 3 baris.

### **2.10. Makam Ibu dan Istri Imam Bonjol**

Terletak di Semaian Bacang Kacik, Jorong Caniago, Nagari Ganggo Hilir, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman pada titik koordinat 00° 00' 552" LU dan 100° 13' 611 BT. Di lokasi tersebut terdapat dua buah makam yang dibatasi dinding/tumpukan batu berketinggian lebih kurang 50 cm. Nisan menggunakan bahan batu andesit, sedangkan jirat berupa batuan kerakal. Panjang jirat makam sekitar 4 m, sedangkan makam lainnya berukuran lebih kecil dan letaknya lebih rendah daripada makam

pertama. Makam tersebut merupakan makam ibu mertua dan istri Tuanku Imam Bonjol.

### **2.11. Benteng Bukit Takjadi**

Benteng ini terletak di atas bukit. Untuk mencapainya ditempuh melalui jalan di belakang Kantor Wali Nagari Ganggo Hilir, Jalan Pasar Ganggo Hilir no. 7, Kecamatan Bonjol. Benteng ini berupa bukit yang oleh masyarakat disebut sebagai Bukit Takjadi. Di sepanjang jalan menuju lokasi benteng terdapat beberapa makam, di antaranya adalah makam Inyiak Son Sangbulu yang merupakan pengikut Tuanku Imam Bonjol. Benteng pertahanan Imam Bonjol hanya berupa sebuah bukit yang berfungsi untuk mengawasi daerah sekitarnya (Bonjol). Melalui bukit tersebut pandangan akan leluasa mengawasi daerah Bonjol dan sekitarnya. Di lokasi tersebut tidak ditemukan struktur bangunan yang mengindikasikan sebuah bangunan pertahanan. Pada masa belakangan di lokasi benteng berada didirikan monumen untuk mengenang perjuangan Tuanku Imam Bonjol. Menurut informasi, tidak jauh dari lokasi benteng Bukit Takjadi terdapat lokasi dengan lubang-lubang kecil di permukaan tanah sebagai sisa tungku yang dipercaya merupakan bagian dari dapur yang digunakan pada masa perjuangan Tuanku Imam Bonjol.

### **2.12. Meriam**

Terletak lebih kurang 150 m dari jalan Pasar Ganggo Hilir, arah utara. Kondisi meriam saat ini sebagian terkubur dalam tanah. Yang tampak di permukaan adalah bagian moncongnya serta beberapa buah proyektil. Lubang meriam berdiameter 11 cm. Menurut informasi, dalam keadaan utuh meriam tersebut memiliki ukuran panjang antara 1 – 1,5 m, dilengkapi roda. Proyektil berjumlah 14 buah berdiameter 9 cm, 10 cm, 13 cm, dan 14 cm. tiga buah proyektil yang berukuran 13 cm dan sebuah yang berukuran 14 cm bukan merupakan proyektil dari meriam tersebut. Pada proyektil ini terdapat lubang tempat mengisi mesiu yang akan meledak bila membentur sasaran. Proyektil ini memiliki pelontar khusus yang berukuran lebih besar. Selain meriam terdapat kayu yang dipergunakan untuk mencampur mesiu. Menurut informasi meriam tersebut dipindahkan dari Benteng Bukit Takjadi. Dari pertulisan yang tercantum pada meriam diketahui bahwa meriam tersebut berasal dari Portugis dan dibuat sekitar tahun 1700-an.

### **2.13. Rumah Adat Raja Sontang**

Bangunan ini terletak di Jorong Gunung kelabu, Kenagarian Simpang Torong, Kecamatan Duo Koto, Kabupaten Pasaman. Rumah adat Raja Sontang merupakan sebuah kompleks pemukiman untuk raja beserta keluarganya disertai beberapa bangunan seperti lumbung, mesjid, dan balai adat lainnya. Saat ini yang tersisa adalah rumah tempat tinggal raja serta mesjid yang terletak tidak terlalu jauh dari lokasi tersebut.

Rumah adat ini berupa rumah panggung berdenah persegiempat dengan tinggi 1 m di atas permukaan tanah. Keseluruhan dinding bangunan menggunakan bahan papan dan atap terbuat dari seng. Atap bangunan terdiri dari dua tingkat, pada tingkat teratas bergonjong. Dasar bangunan disangga beberapa tiang kayu berukuran cukup besar. Di bagian tengah terdapat dua buah tiang berukuran cukup besar yang merupakan tiang utama penyangga atap bangunan. Untuk menaiki bangunan terdapat tangga yang dinaungi atap gonjong berbahan seng. Di bagian ujung terdapat mustaka berbentuk payung. Pada setiap sisi dinding terdapat jendela berukuran lebar masing-masing dua buah. Bagian belakang dihubungkan dengan bangunan tambahan yang berfungsi sebagai dapur. Dinding bangunan tersusun dari bahan papan dengan profil sederhana. Pada dinding atas bagian luar atap depan terdapat hiasan motif bunga dan di bagian lisplang terdapat angka tahun **15 – 10 – 1928**.

### **2.14. Lubang Pertahanan di Talamau**

Terletak di tepi jalan sisi kiri arah Talamau – Simpang Empat, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat, pada koordinat 00° 12' 031" LU dan 099° 59' 017" BT. Lubang pertahanan ini berbentuk persegi enam dengan tiga sisi menghadap ke jalan (baratlaut, timurlaut, dan tenggara) yang mengelilinginya, sedangkan pintu masuk terdapat di timurlaut. Ada lima sisi yang dilengkapi lubang pengintai yaitu sisi baratlaut, barat, baratdaya, tenggara, dan timur. Khusus sisi barat, baratdaya dan tenggara diarahkan untuk mengawasi daerah lembah (jurang). Pembangunannya menggunakan sistem cor, terlihat dari bekas penggunaan papan pada dinding bagian dalam. Ruang bagian dalam sebagian tertimbun tanah. Di bagian baratdaya terdapat sebuah pijakan berbentuk persegi enam dari semen. Tidak diketahui fungsi pijakan tersebut, kemungkinan adalah sebagai tumpuan untuk melakukan pengintaian pada lubang sisi baratdaya.

### **2.15. Masjid Raya Simpang IV**

Terletak di tepi jalan tidak jauh dari perempatan jalan Kota Simpang IV, di Jorong Simpang IV, Nagari Lingkungan Aur, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Di sebelah selatan Masjid Raya ini mengalir Sungai Batang Haluan. Secara astronomis keletakan mesjid ini adalah pada  $00^{\circ} 05' 604''$  LS dan  $099^{\circ} 49' 233''$  BT. Bangunan mesjid berdenah persegiempat dengan mihrab menjorok di sisi barat. Atap bangunan berdenah persegi empat berbahan seng, terdiri dari dua tingkatan, sedangkan di atasnya atap berbentuk persegi delapan sebanyak dua tingkatan. Di bagian ini terdapat corong pengeras suara yang digunakan untuk mengumandangkan adzan. Di bagian paling atas terdapat kemuncak atau mustaka yang terbuat dari seng berbentuk kubah kecil dengan payung di atasnya. di atas payung terdapat hiasan berbentuk bulan sabit dan bintang. Atap mihrab terpisah dari atap ruang utama. atap bangunan ini terbuat dari bahan yang sama dengan bangunan induk (seng), berbentuk persegiempat terdiri dari dua lapis. Bagian atas atap diakhiri dengan kemuncak berbentuk kubah kecil dan bintang.

Bangunan ini berukuran 16 m x 12 m. ruang utama berukuran 12 m x 12 m. Di sisi utara dan selatan terdapat serambi berukuran 12 m x 2 m. mihrab berukuran 3,2 m x 3,6 m. pintu masuk terletak di sisi utara, timur, dan selatan. Di depan pintu utara terdapat serambi tambahan yang dibangun pada masa belakangan. Atap serambi disangga empat buah pilar yang membentuk kolom-kolom tanpa pagar. Pintu masuk menuju serambi dihubungkan dengan susunan anak tangga mengarah langsung ke bagian pintu masuk ruang utama. Di kiri – kanan pintu masuk terdapat beberapa pilar yang bagian atasnya berambang lengkung, membentuk relung sebagai pintu masuk, sedangkan yang bukan merupakan pintu masuk ditutup dengan pagar tembok setinggi 60 cm dan di bagian atasnya merupakan pagar besi. Awalnya relung-relung terdapat di sisi utara, selatan, dan timur, namun karena akan dilakukan perluasan serambi maka relung di sebelah timur dihancurkan.

Ruang utama bagian atapnya disangga lima buah pilar dengan sokoguru berbentuk lebih raya. Dasar pilar sokoguru berbentuk persegi empat, bagian atas berbentuk persegi delapan dengan variasi bulatan-bulatan. Keempat pilar lain berbentuk silindris.

## **2.16. Benteng Parit Batu**

Terletak di Jorong Bandarejo, Nagari Lingkuang Auo (Aur), Limo Aur, Pasaman Barat. Benteng Parit Batu dikenal juga dengan nama Kampung Lama Parit Batu. Situs ini terletak 500 m dari jalan raya yang menghubungkan Simpang Empat dengan jalan menuju Air Bangis. Secara geografis Benteng Parit Batu terletak di antara aliran Sungai Batang Tomani di sebelah utara dan Sungai Batang Tipo di sebelah selatan. Sebelah timur merupakan jajaran Pegunungan Bukit Barisan, sedangkan sebelah barat merupakan akses masuk karena merupakan bagian paling mudah dijangkau dengan kondisi permukaan tanah relatif datar. Bangunan benteng berdenah persegi panjang, menempati lahan seluas 150 m x 100 m. benteng berupa susunan batu andesit yang dibangun mengelilingi areal tersebut dengan ketinggian berkisar antara 150 cm – 200 cm dengan lebar bagian atas berkisar 1 m – 2 m. Ukuran panjang batu yang digunakan sebagai bahan penyusun benteng bervariasi antara 8 – 40 cm. di bagian dalam benteng tidak ditemukan struktur bangunan tetapi cukup banyak ditemukan fragmen keramik. Berjarak 100 m sebelah barat benteng terdapat kompleks pemakaman yang menurut informasi merupakan pemakaman tokoh yang berkaitan dengan pembangunan benteng dan pemukiman. Tiga di antara makam tersebut merupakan makam pejabat/raja penguasa di benteng tersebut, yaitu Daulat Sakit Kaki (raja pertama), dan Raja Muhammad Ali Nafiah.

## **2.17. Benteng Pertahanan Jepang**

Terletak di Jorong Pasar I, Kenagarian Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat pada koordinat 00° 11' 841" Lu dan 99° 22' 585" BT. Bangunan benteng terbuat dari beton cor dengan bahan penyusun berupa kerikil dan kerakal. Di beberapa tempat benteng dalam keadaan terpendam, rebah, bahkan sebagian telah dihancurkan. Tinggi benteng di sekitar muara adalah 110 – 120 cm dengan bagian atas berukuran lebar 50 cm. di bagian yang merupakan bastion ketinggian benteng mencapai 2 m dengan ketebalan 100 cm. menurut informasi benteng tersebut memanjang mulai dari Muara Sungai Batang Sikaban sampai ke pasar Kecamatan Sungai Beremas (Air Bangis), namun keberadaannya kini hanya mencapai alun-alun/lapangan kecamatan karena beberapa bagian benteng telah roboh, dihancurkan atau terpendam dalam tanah karena abrasi. Benteng pertahanan dibangun lurus sepanjang muara dan di sudut terdapat bastion. Selanjutnya benteng dibangun mengikuti garis pantai. Di sekitar benteng dijumpai lubang-lubang pertahanan, sekurang-kurangnya terdapat 3 buah di sekitar pantai Air Bangis.

Lubang pertahanan I terletak di halaman/kolong rumah penduduk dan dimanfaatkan sebagai penyangga bangunan rumah panggung. Bahan pembangunnya adalah semen dan batuan kerikil/kerakal, berukuran 185 cm x 140 cm dengan ketinggian bagian yang muncul di permukaan 40 cm. Lubang pertahanan II berukuran cukup besar, dibangun dari bahan yang sama dengan lubang pertahanan I. Kondisi bangunan roboh/miring mengakibatkan lubang pertahanan dan pintu masuk terpisah. Lubang pertahanan tersebut dibangun sejajar dengan benteng bagian depan di mana letak lubang pengintai menjorok/berada di luar tembok. Bangunan berbentuk persegi enam. Lubang pertahanan III terletak di persimpangan Jalan Gajah Mada dengan Jalan Diponegoro Kecamatan Sungai Beremas pada koordinat 00° 12' 056" LU dan 099° 22' 772" BT. Bangunan ini dibangun dalam posisi terpendam dalam tanah. Bangunan terbuat dari beton cor menggunakan bahan campuran antara semen dengan kerakal, sedangkan lapisan luar merupakan campuran semen dan kerikil. Bangunan ini berbentuk persegi lima dengan ukuran tiap sisi berbeda. Sisi depan memiliki panjang mencapai 5 m sedangkan sisi samping dan belakang berkisar antara 3 – 3,5 m. lubang pengintai terdapat di sebelah barat dan timur, sengaja diarahkan ke pantai dan pedalaman, sedangkan pintu masuk menghadap ke baratdaya dilindungi oleh tembok. Di bagian atas terdapat 2 buah lubang yang berfungsi sebagai sirkulasi udara. Tinggi bangunan dari permukaan tanah mencapai 87 cm dengan ketebalan 35 – 40 cm.

#### **2.18. Mess/Penginapan Bayu Samudra**

Bangunan bergaya kolonial ini terletak di tepi pantai jalan Imam Bonjol, kota Air Bangis. Bangunan ini beratap limasan dengan bagian depan dan belakang terdapat penambahan atap pelindung teras depan dan belakang. Di sebelah baratdaya terdapat bangunan yang lebih kecil memanjang. Lantai mess 70 cm lebih tinggi dari permukaan tanah sekitarnya. Ruang tengah merupakan ruang terbuka dengan dua kamar, masing-masing sisi kiri dan kanan. Baik pintu dan jendela berukuran cukup lebar dan tinggi sehingga sirkulasi udara leluasa masuk. Bangunan yang terletak di sebelah barat dihubungkan dengan koridor menuju ruang induk. Setidaknya terdapat empat buah kamar berukuran kecil. Kemungkinan bangunan ini dahulu digunakan sebagai tempat tinggal pembantu atau sopir.

### 3. Pembahasan

#### 3.1. Tinggalan monumental dan tinggalan lepas

##### 3.1.1. Bangunan Percandian

Masyarakat menyebut Candi Tanjung Medan sebagai Candi Puti Sangkar Bulan, tokoh yang oleh masyarakat dimitoskan karena kesaktiannya. Konon tokoh tersebut yang dimakamkan tidak jauh dari kompleks percandian tersebut.

Keberadaan percandian tersebut telah dilaporkan sebelumnya oleh Gubernur Pantai Barat Sumatera (Gouverneur van Sumatra's Westkust) pada tahun 1865 kepada Direktur Bataviaasch Genootschap di Jakarta. Dalam laporannya disebutkan bahwa bangunan percandian tersebut bentuknya menyerupai menara yang dikelilingi empat teras dan memiliki dua kamar (OV, 1912:36). Analisis terhadap inskripsi pendek berupa delapan buah kelopak bunga emas yang dilakukan Bosch pada tahun 1950 terbaca pertulisan: *hum (om) Aksobya.. phat, hum (om) Amoghasiddi..phat dan hum (om) Ratnasambhava..phat* diketahui bahwa bangunan candi tersebut memiliki sifat keagamaan berupa Buddha Mahayana. Nama-nama Dewa, Amogasiddi dan Ratnasambhava merupakan perwujudan Dyanibuddha yang menguasai arah timur dan barat, sedangkan Aksobya merupakan simbol merupakan dewa yang diutamakan. Diperkirakan pertulisan ini berasal dari abad 12 Masehi (OV, 1950 dan Schnitger, 1937:14).

Berdasarkan hasil pemugaran yang dilakukan oleh BP3 Batusangkar diketahui bahwa di kompleks percandian Tanjung Medan setidaknya terdapat enam buah bangunan berbahan bata. Berdasarkan keletakan tangga bangunannya diperkirakan bangunan candi ini memiliki persamaan dengan candi di situs Muara Jambi (abad IX – XII Masehi), yaitu memiliki pola keletakan tangga yang linier (Atmojo,1999)

Penggalian yang dilakukan pihak BP3 Batusangkar terhadap Candi Pancahan memperlihatkan bahwa yang tersisa dari candi tersebut antara lain adalah struktur kaki candi perwara yang berasosiasi dengan lantai candi induk dengan bentuk denah persegiempat. Selain bangunan candi di sekitarnya terdapat parit keliling. Diperkirakan pertanggalan bangunan candi tersebut adalah sejaman dengan Candi Tanjung Medan yaitu abad ke 12 – 14 Masehi.

Sebuah fragmen berupa Arca Dwarapala, yang merupakan arca penjaga yang umumnya terdapat di depan bangunan candi sebagai arca penjaga, ditunjukkan dengan peralatan yang dipegang, antara lain gada. Arca dwarapala ini didirikan dengan maksud menjaga kesucian bangunan candi.

Fragmen bangunan selanjutnya adalah makara. Fragmen bangunan ini umumnya diletakkan di samping kiri dan kanan bangunan percandian. Di bagian atas dwarapala ini umumnya merupakan kala yang dipahatkan di bagian atas relung pintu masuk bangunan candi.

### **3.1.2. Prasasti**

Buchari dan Satyawati Sulaiman sependapat bahwa terdapat 2 jenis tulisan pada prasasti Lubuk Layang atau disebut juga dengan Prasasti Kubu Sutan. Kedua tulisan tersebut agak berbeda dengan pertulisan yang biasa dipakai Adityawarman namun pertulisan tersebut sangat jauh berbeda dengan pertulisan yang umum dipakai raja-raja Sriwijaya. Pertulisan tersebut lebih mirip dengan pertulisan yang dipakai di Kamboja. Kemungkinan pertulisan tersebut berkaitan dengan Adityawarman, mengingat kebiasaannya menggunakan huruf dan bahasa yang berbeda. Keletakan prasasti Kubu Sutan berada di antara dua pusat kebudayaan besar, yaitu Pagaruyung dan Padang Lawas, tentu saja keduanya membawa pengaruh yang cukup kuat. Hal yang sama juga diketahui dari temuan prasasti yang terdapat daerah aliran Sungai Ganggo Hilia. Prasasti ini menggunakan setidaknya dua junis huruf dan bahasa yang berbeda, salah satunya adalah penggunaan Bahasa Jawa. Adapun isi dari pertulisan prasasti tersebut adalah pengumuman mengenai penggunaan mata air, yang boleh dipakai oleh siapa saja, bahkan untuk ternak (Setianingsih,2006:74-75). Tidak diketahui siapa yang menulis prasasti tersebut dan untuk tujuan apa sehingga perlu dituliskan dengan huruf dan bahasa yang berbeda? Hal ini menunjukkan bahwa di daerah tersebut terdapat dua kelompok yang menggunakan dua bahasa yang berbeda.

### **3.1.3. Benteng Pertahanan**

Bangunan pertahanan di eks Kabupaten Pasaman umumnya dibangun oleh Belanda untuk mempertahankan diri dari kepungan pejuang Paderi. Benteng Amerongen mengambil nama seorang Mayor Belanda yang berperang melawan pasukan Paderi pimpinan Tuanku Rao. Benteng Amerongen dibangun setelah posisi Belanda dapat

ditekan oleh pejuang Paderi saat berada di benteng Huta Nauli. Kekalahan Belanda di Benteng Huta Nauli dibalas dengan pembangunan Benteng Amerongen yang menghadap langsung ke Benteng pertahanan Parit Tuanku Rao. Kedua benteng ini berhadap-hadapan.

Benteng pertahanan di perkampungan Rao digunakan oleh pejuang Paderi untuk melaksanakan misi perjuangan pasukan Paderi yaitu memberantas kemungkaran yang terjadi di masyarakat yang didalangi oleh tokoh adat dan didukung oleh Belanda.

#### **3.1.4. Benteng Parit Batu simpang IV**

Berbeda dengan beberapa benteng tersebut di atas, Benteng Parit Batu Simpang IV berada pada lokasi yang cukup jauh. Bangunan benteng tersebut dilengkapi 4 pintu, dan sebuah pintu dilengkapi bangunan penjagaan. System pertahanan di Benteng Parit Batu Simpang IV ini merupakan system pertahanan buatan yang terintegrasi dengan pertahanan alam. Keletakan benteng antara 2 sungai merupakan suatu sistem pertahanan yang efektif.

#### **3.1.5. Bangunan Kolonial**

Keberadaan Belanda di Sumatera Barat didukung juga dengan keberadaan bangunan-bangunan bergaya kolonial, salah satunya adalah bangunan bergaya kolonial yang saat ini digunakan sebagai mess penginapan Bayu Samudera. Bangunan kolonial tersebut dibangun dengan mengadaptasi pola pemukiman Belanda untuk daerah tropis, antara lain dengan menggunakan atap tinggi jendela lebar agar sirkulasi udara tetap terjaga sehingga tetap sejuk.

Bangunan tradisional masyarakat asli yang berkembang pada masa lalu antara lain adalah diwakili oleh rumah adat Raja Sontang. Rumah adat tersebut merupakan pemukiman yang digunakan oleh pembesar yang dilengkapi beberapa sarana pendukungnya, antara lain lumbung, balai pertemuan, mesjid dan sebagainya. Selain memiliki fungsi praktis, komponen bangunan tradisional tersebut memiliki makna-makna simbolis.

#### **3.1.6. Makam**

Makam-makam yang terdapat di daerah Pasaman memiliki banyak persamaan. Pada umumnya makam-makam hanya ditandai dengan nisan berbahan batu andesit

demikian juga dengan jiratnya. Hal ini berkaitan dengan ajaran yang dianut pada masa perjuangan kaum Paderi yang menganut mazhab Hambali yang mengajarkan kemurnian Islam yang berpegang pada Al Quran dan Hadits yang mengajarkan untuk tidak membangun monumen pada makam tersebut.

### **3.2. Eks Kabupaten Pasaman Dalam Perjalanan Sejarah**

Seperti daerah-daerah lain di Nusantara, sejarah awal daerah Minangkabau masih dipenuhi legenda dan mitos-mitos mengenai nama daerah maupun nama-nama tokoh, sehingga menyulitkan dalam penyusunan/pengkerangkaan sejarah. Beberapa data tertulis mengenai keberadaan Minangkabau bahwa penguasa pertamanya adalah Adityawarman setelah memindahkan pusat kerajaan Melayu Kuno ke pedalaman yang akhirnya menjadi Kerajaan Pagaruyung. Pada tahun 1347 Adityawarman telah menjadi raja di Kerajaan Melayu yang berkedudukan di Sungai Langsat Jambi, kemungkinan karena mengawini saudara sepupunya yang merupakan pewaris tahtah kerajaan. Hal ini didasari oleh sebuah prasasti yang tertera nama Adityawarman sebagai “Udayatyawarman Prataparakramarajindra Mauliwarmadewa”. Mauliwarmadewa adalah nama raja Melayu yang berkuasa tahun 1286. Pada tahun 1349 pusat kerajaan dipindahkan ke pedalaman Minangkabau, tidak lagi di Sungai Langsat, kemungkinan didorong oleh keinginan melepaskan diri dari dominasi Majapahit serta keinginan untuk menguasai daerah penghasil lada di sekitar Sungai Kampar Kiri/Kanan, hingga ke Alam Minangkabau umumnya dan khususnya daerah sebelah timur gunung kembar Merapi – Singgalang (Amran,1981:21-39).

Peninggalan Pagaruyung berkaitan erat dengan keberadaan Adityawarman yang menurut beberapa ahli merupakan raja berdarah campuran Minang – Jawa. Adityawarman merupakan seorang raja yang berhubungan erat dengan ekspedisi Pamalayu yang dilancarkan oleh Kerajaan Singosari di Jawa. Adityawarman juga disebut-sebut beberapa kali diutus ke Tiongkok atas perintah Majapahit. Sepeninggal Adityawarman pada tahun 1375 tidak diketahui lagi pewaris tahtahnya. Dalam Prasasti Suroaso II disebut sebuah nama Putra Mahkota, Yawaraja yang bernama Anaggawarman. Tidak diketahui berita selanjutnya tentang keberadaan Anaggawarman (Amran,1981:21-39).

Pembacaan Bosch terhadap pertulisan yang diperkirakan berkaitan dengan keberadaan candi Tanjung Medan menunjukkan bahwa bangunan candi tersebut

memiliki sifat keagamaan berupa Buddha Mahayana dan diperkirakan pertulisan ini berasal dari abad 12 Masehi (OV, 1950 dan Schnitger, 1937:14). Seiring dengan itu, diperkirakan pertanggalan candi Pancahan tersebut adalah sejaman dengan Candi Tanjung Medan yaitu abad ke 12 – 14 Masehi. Informasi berkaitan dengan Adityawarman, adalah berupa prasasti yaitu Prasasti Kubu Sutan dan Ganggo Hilia. Prasasti tersebut menggunakan huruf dan bahasa yang berbeda, meskipun kedua tulisan tersebut agak berbeda dengan pertulisan yang biasa dipakai Adityawarman.

Perjalanan sejarah terputus terlebih ketika ber kobarnya Gerakan Paderi yang dengan sengaja memusnahkan semua warisan budaya yang berbau Hindu-Buddha. Kekuasaan beralih ke tangan para sultan yang telah memeluk agama Islam. Kekuasaan para sultan ini bercorak desentralistis dengan berdasar Hukum Islam dan Hukum Adat dan dikenal dengan sebutan “Tungku nan Tigo Sejarangan”. Raja yang berkuasa tiga orang, yang mewakili keturunan raja-raja Pagaruyung, pemegang hukum Titah Allah, dan koordinator adat dan ibadah. Ketiganya disebut juga dengan “Raja nan Tigo Selo”. Raja-raja tersebut dibantu empat orang menteri (Basa Ampek Balai) yang berkedudukan di empat nagari. Kerajaan Pagaruyung diperintah berdasarkan adat dan syarak yang dalam pepatah sering disebutkan “Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah” sampai pada munculnya pembaharuan agama yang dipelopori tiga orang haji yang baru pulang dari tanah suci yaitu Haji Miskin, Haji Piobang, dan Haji Sumanik pada tahun 1803. Pada saat itulah mulai muncul gerakan Paderi dengan membawa ajaran yang beraliran Wahabi dari Mekkah, menentang ajaran yang ada sebelumnya. Ajaran yang diterapkan oleh kaum Paderi merambat hampir menyeluruh di daerah Sumatera Barat sehingga mengakibatkan berkembangnya mahzab Syafe’i di daerah Minangkabau (Amran,1981: 60-67). Pemurnian Islam yang berpegang pada Alquran dan Hadits diketahui dari bangunan makam yang hanya ditandai dengan nisan berbahan batu andesit demikian juga dengan jiratnya. Hal ini berkaitan dengan ajaran yang dianut pada masa perjuangan kaum Paderi yang mengajarkan kemurnian Islam dengan tidak membangun monumen pada makam tersebut.

Pembunuhan besar-besaran atas keluarga Kerajaan Pagaruyung dianggap sebagai masa berakhirnya zaman Kerajaan Minangkabau pada sekitar tahun 1821 di bawah pimpinan kaum Wahabi/Paderi. Dengan memperalat penghulu-penghulu pelarian, Belanda mulai melancarkan perang kolonial di Minangkabau yang merupakan permulaan dari perang Sumatera, berakhir dengan ditakhlukannya daerah Aceh pada

tahun 1904 dan Tapanuli 1908. Sebaliknya Kaum Paderi mulai memproklamkan Perang Sabil menentang ekspansi Kolonial Belanda di Minangkabau. Beberapa kesempatan kurang dimanfaatkan untuk mengusir keberadaan Belanda, salah satunya adalah pada saat Belanda dalam kesulitan saat melawan Diponegoro di Jawa. Pembangunan Benteng Amerongen setelah posisi Belanda dapat ditekan oleh pejuang Paderi saat berada di benteng Huta Nauli. Kekalahan Belanda di Benteng Huta Nauli dibalas dengan pembangunan Benteng Amerongen yang menghadap langsung ke Benteng pertahanan Parit Tuanku Rao. Kedua benteng ini berhadap-hadapan. Minangkabau berhasil ditakhlukkan pada tahun 1823, namun perlawanan masih terus dilakukan yang mengakibatkan timbulnya pertemuan Tandikat (1832) disusul dengan perjanjian Plakat Panjang pada tahun 1833 yang berhasil memecah belah persatuan rakyat Minangkabau. Setelah berakhirnya perang Diponegoro dan Belanda merasa kuat, usaha dipusatkan untuk menakhlukkan Bonjol yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol (Amran, 1981).

Kebangkitan Jepang sebagai negara industri dan militer menjadikan Jepang sebagai negara penjajah di Asia Pasifik. Sistem pertahanan dibangun di tempat-tempat strategis, termasuk di Indonesia. Kubu pertahanan yang dihubungkan dengan parit-parit dan dilengkapi dengan persenjataan berat merupakan cara ampuh untuk menahan serangan musuh. Bangunan pertahanan maupun benteng-benteng dibangun dengan tujuan mengantisipasi perang daerah Pasifik dan penguasaan wilayah-wilayah di Pasifik Selatan yang kaya akan bahan baku, sekaligus daerah potensial bagi pemasaran produk-produk industrinya yang tumbuh sangat pesat. Pembentukan PETA (Pembela Tanah Air) oleh Jepang digunakan untuk kepentingan militernya, kesempatan ini digunakan oleh pemuda Minangkabau untuk melakukan pelatihan-pelatihan keprajuritan yang belum pernah dialami sebelumnya. Namun bom atom yang dijatuhkan sekutu pada akhirnya harus membuyarkan impian Jepang untuk melanjutkan perang Asia-Pasifik.

#### **4. Penutup**

Bukti tertua berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan bercorak Hindu-Buddha di eks Kabupaten Pasaman adalah berupa biaro/candi arca-arca, maupun prasasti yang menyebutkan tentang keberadaan seorang tokoh pendiri Kerajaan Pagaruyung, yaitu Adityawarman. Bukti-bukti ini didukung juga dengan

beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kebudayaan Hindu-Buddha dapat dirunut setidaknya dari abad ke-12.

Pada masa selanjutnya, temuan berasal masa Islam dan kolonial menunjukkan bahwa peran Pasaman tidak berhenti ketika peradaban bercorak Hindu-Buddha mulai surut, akibat kerasnya gerakan Paderi yang dengan sengaja memusnahkan semua warisan budaya yang berbau Hindu-Buddha. Kekuasaan beralih ke tangan para sultan yang telah memeluk agama Islam. Selanjutnya tinggalan bercorak Islam/kolonial menggantikan kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Tinggalan berupa bangunan tradisional Rumah Adat Raja Sontang maupun bangunan rumah adat yang lain merupakan salah satu bukti keberadaan tinggalan budaya yang telah ada sebelum berkobarnya gerakan Paderi. Hal ini merupakan kesinambungan budaya setempat disaat munculnya corak kebudayaan baru yang datang dan berkembang di tengah keragaman budaya yang silih berganti mewarnai daerah ini. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun pada saat Islam menacapkan pengaruhnya dengan sangat kuat namun kebiasaan masyarakat yang telah ada sebelumnya tetap dipertahankan bahkan sampai saat ini tinggalan yang masih tersisa, baik berupa bangunan bercorak Hindu-Buddha, Islam/kolonial maupun bangunan modern berdampingan mewarnai keberagaman perjalanan sejarah eks Kabupaten Pasaman.

## **Kepustakaan**

- Amran, Rusli. 1981. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan
- Atmojo, Junus Satrio dkk. 1999. *Laporan Pemintakatan Situs Tanjung Medan Sumatera Barat*. Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Sumatera Barat
- Bronson, Bennet et.al. 1973. *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera*. Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional serta The University of Pennsylvania Museum
- Kempers, A.J. Bennett. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Massachusetts, Harvard University Press.
- Mansoer, M.D. dkk. 1970. *Sedjarah Minangkabau*, Jakarta: Bhratara
- Marsdem, Wiliam. 1999. *Sejarah Sumatera* (diterjemahkan oleh A.S. Nasution dan Mahyuddin Mendim). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mundardjito. 2002. *Perimbangan ekologis penempatan Situs Masa Hindu-Buddha di Daerah Yogyakarta*. Jakarta: Wedatama Widyasastra dan EFEO
- Ojong, P.K. 2001. *Perang Pasifik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schnitger, F.M. 1937. "The Archaeology of Hindoo Sumatra", dalam *Internationales Archiv Für Ethnographie*. Leiden: E.J. Brill

- Setianingsih, Rita Margaretha. 2005. "Prasasti Ganggo Hilia: Temuan Baru dari Sumatera Barat", dalam *Berita Arkeologi Sangkhakala*, No. 16, hlm. 65–78. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Suhadi, Machi. 1991. *Laporan Penelitian Epigrafi dan Arsitektur Sumatera Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Sumalyo, Yulianto. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjra Mada University Press.
- Sutopo, Marsis dan Nurmatias Zakaria. 1995. *Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Pulausawah*. Batusangkar: SPSP Prov Sumbar dan Riau.
- Sutopo, Marsis. 1991. *Survei Awal di Sungailangsat dan Siguntur*. Batu Sangkar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat dan Riau
- , 1992. *Laporan Survei Pendataan Arkeologi DAS Batanghari dan Ekskavasi Candi Sunagilangsat*. Batu Sangkar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat dan Riau
- Tim Penelitian. 1995/1996. *Situs-situs Arkeologi di Wilayah Provinsi Sumatera Barat, Laporan Penelitian Arkeologi*. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)
- Tim Monografi Daerah Sumatera Barat. tt. *Monografi Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Depdikbud
- Tjandrasasmita, Uka. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka
- , 2000. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari abad XIII sampai XVIII Masehi*. Kudus: Menara Kudus.